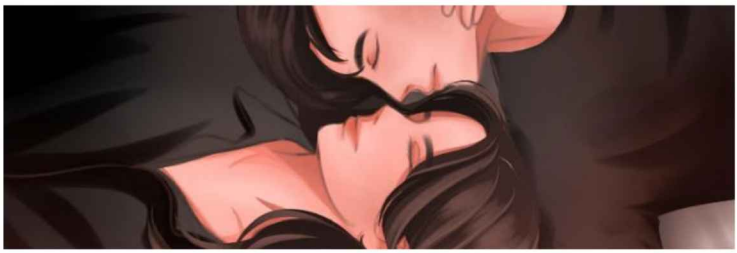

SEXY MATCHMAKING

By Hossana222

NOVEMBER, 2022

LISA SURJHAWIRAWAN CREATIF

Sexy Matchmaking

Copyright © 2022

Penulis: **Hossana222 / Lisa**

Wattpad: Hossana222

IG : Hossana222

Whatsapp: 085712089258

Cover : Ulstuki Art

November 2022

188 halaman

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta.

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana :
Pasal 27

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Daftar Isi

Prolog	4
1. Kencan Buta	10
2 Salah Paham	17
3 Gladi Resik	23
4 Acara Pertunangan	29
5 I Want You	36
6 Our Mistake	42
7 Pertengkaran Kecil	48
8 Hamil?	54
9 Not Love	61
10 Perhatian	67
11 Pembalasan	74
12 Masterpiece	80
13 Pernikahan	86
14 Khawatir	92
15 Sebuah Rasa	98
16 Kerikil Kecil	105
17 Rayuan Maut	111
18 Sabrina	118
19 Berbagi Rasa Sakit	124
20 Rumit	131

21 Rencana Tersembunyi 139
22 Keributan 126
23 Karma 154
24 Menyadari 161
25 Affraid 167
26 Sick 173
27 Love 179
28 Hukuman 185
29 Epilog 193
Extra Part 1 Percikan Cinta 200
Extra Part 2 Bahagia 205
Extra Part Penutup 211
Tentang Penulis 214

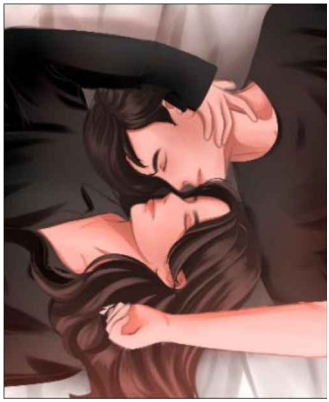

Prolog

"Mama mau menjodohkanku? Mama gila?" Bryan membentak ibunya dengan nada suara yang sangat lantang dan penuh protes.

"Keluarga sudah sepakat mau jodohin kalian! Lagipula Kania cantik loh! Dia baru selesai *study* S2 dari Amerika, barengan sama adikmu Adrian."

"Kenapa nggak sama Adrian aja?"

"Adrian sudah punya kekasih lain! Kamu tahu Adrian juga akan tunangan, kan? Sudahlah, kamu mau sampai kapan menjadi duda? Ini sudah lima tahun Raysa meninggal, sudah saatnya kamu *move on!*"

"Raysa nggak akan bisa digantikan siapapun, Ma!" Bryan masih bersikeras.

"Bryan, Mama paham kamu begitu kehilangan istri dan anak kamu. Tapi ini sudah menjadi takdir Tuhan. Hidup harus terus berjalan! Kamu harus ikhlas!" Wenny menasihati putranya yang begitu keras kepala.

"Ibunya Kania, sahabat mama itu punya penyakit kanker stadium akhir. Dia ingin Kania menikah dengan pria terpecaya sebelum pergi. Kania nggak tau masalah ini, ibunya merahasiakannya. Kamu juga tahu jika ayah Kania sudah tiada, kan? Dia nggak punya siapa-siapa jika ibunya meninggal."

"Maaa …."

"Bryan, tolong …."

"Adrian saja, Ma!"

"Bryan, Kania wanita baik. Mama yakin dia bisa membuatmu *move on* dari Raysa. Dia akan menjadi kekuatan baru kamu! Mama nggak mau lihat kamu luntang-lantung hidup sendirian! Sudah berapa kali kamu masuk rumah sakit karena *maag* dan tipes? Kamu butuh seseorang yang bisa merawat kamu! Jangan berduka terus!"

Bryan memijit pelipisnya ketika melihat ibunya lagi-lagi menangis karenanya. Di dunia ini, selama ia hidup, hanya ibunya yang paling mengerti perasaanya. Bryan tidak tega jika harus menolak permintaan wanita paruh baya itu.

"Kenapa Raysa dan anakku harus pergi, Ma? Kita sudah merencakan segalanya. Hubungan kita begitu indah." Bryan memeluk ibunya dengan isakan pelan.

"Bryan, semua ini adalah takdir hidup kamu. Kehilangan itu memang tidak pernah ada obatnya. Mau seribu tahun pun, rasa sakit dari kehilangan itu tidak akan sembuh. Tapi percayalah, Tuhan akan gantikan dengan yang lebih baik. Tuhan akan memberi kebahagiaan baru untukmu."

"Raysa tidak akan tergantikan, Ma! Dia wanita paling baik dan tulus. Wanita bernama Kania itu, belum tentu sebaik Raysa!"

"Bagaimana kamu tahu? Kamu belum mengenalnya, bukan? Memangnya kamu Tuhan?" Wenny mengusap wajah putra tampannya. "Kamu tidak bisa menilai orang jika kamu belum mengenalnya," lanjutnya dengan tegas.

"Mama tidak pernah meminta apapun darimu. Mama selalu menghormati pilihanmu. Baik itu cita-cita, calon istri, hobi, mama selalu mendukung, bukan? Mama mohon turuti mama kali ini! Menikahlah dengan Kania, *move on!* Bangun kebahagiaan baru."

Bryan menyeka air mata ibunya. "Jangan menangis!" lirihnya sambil menggelengkan kepala. "Air mata mama sangat mahal! Jangan pernah meneteskannya kecuali air mata bahagia."

"Kamu setuju?"

"Aku akan menerima perjodohan ini!" Bryan memeluk ibunya dengan desahan pasrah.

Oke, Bryan akan menerima perjodohan ini. Tapi jangan harap Bryan akan diam. Dia akan membuat Kania muak dengannya, dan pada akhirnya Kania sendirilah yang akan meminta cerai.

Jika Kania sendiri yang menuntut perpisahan, maka dia akan aman, bukan?

****

Kania berteriak manja kepada ibunya ketika pembicaraan perjodohan itu dimulai.

"Apa ini, Ma? Aku baru lulus, aku masih ingin bekerja dan bebas! Mama menjodohkanku dengan seorang duda!" teriaknya menggebu-gebu.

Lia menatap putrinya dengan tampang sedih. Jika umurnya panjang dan tidak memiliki penyakit, dia tidak akan melakukannya. Namun sayangnya, waktu yang dia miliki mungkin hanya tinggal beberapa bulan.

Lia mempunyai penyakit kanker otak stadium akhir. Namun, karena penyakit itu telat diketahui, tidak ada yang bisa Lia lakukan selain pasrah.

Maka dari itu, Lia ingin sebelum dia meninggal, putrinya menikah dengan pria yang dapat ia percaya. Mertua yang sayang padanya, dan akan menjaganya dengan baik. Semua kriteria itu ada di anak sahabatnya, Lia yakin jika Bryan dan Wenny dapat ia percaya.

"Sayang, Bryan tampan, kok! Bryan juga sangat dewasa dan pekerja keras! Dia kakaknya Adrian, teman kampus kamu di Amerika. Kamu kenal Adrian, 'kan?"

Adrian? Mata Kania langsung memicing ketika ia mendengar nama itu. Jadi pria yang akan dijodohkan dengannya adalah kakak dari mantan kekasihnya yang brengsek itu?

Adrian adalah manusia paling menjijikkan, yang pernah ia temui. Setelah dia meminta hubungan *backstreet*, bersikap sok romantis seperti *Romeo*, ternyata dibelakang pria itu berselingkuh dengan sahabatnya sendiri.

Kania tidak akan pernah lupa rasa sakit yang pria itu berikan setahun lalu. Kania akan tunjukkan bahwa dia sudah *move on!* Kania akan membuat Adrian menyesal telah meninggalkannya demi wanita murahan itu. Mereka mengirim undangan pertunangan untuk mengejeknya?

Baiklah! Kania akan mengirim undangan pernikahan bersama Bryan!

"Atur saja pertemuanku dengannya, Ma, aku akan mencoba mengobrol dengannya."

"Sungguh?"

"Ya!"

"Kamu akan menyukainya! Wajahnya seperti Jungkook! Oh tidak, mama rasa wajahnya seperti Zayn Malik! Atau seperti model tampan Nick Bateman!" Tutur ibunya bersemangat.

"Sudah, Ma, jangan melebih-lebihkan!" Ketus Kania yang membuat ibunya langsung terkikik.

"Ayo Mama dandanin yang cantik! Malam ini juga kalian akan bertemu! Kalian akan berkencan!" Lia menyeret putrinya dengan sangat cepat. Lia tidak mau putrinya berubah pikiran! Kencan buta mereka harus berhasil.

Kania sangat tidak sabar ingin melihat bagaimana kagetnya Adrian, ketika tahu dia akan menikah dengan kakaknya. Kania akan membuktikan bahwa dia lebih bahagia!

Kania juga penasaran seperti apa sosok Bryan itu. Apakah dia setampan yang ibunya ucapkan?

"Dia bukan pria buncit tua, 'kan Ma?" Kania mulai meggerutu.

"Buncit? Tubuhnya saja *sixpek*! Wajahnya sangat *manly*! Suaranya ... begitu maskulin! Kamu akan jatuh cinta. Dia juga pria yang *gentleman*. Mama melihat sendiri bagaimana Bryan memperlakukan ibunya seperti ratu. Jika dengan ibunya saja dia demikian, denganmu dia juga tidak akan menyakiti."

"Mama selalu melebih-lebihkan!"

"Jika dia pria yang tidak setia, dia sudah menikah lagi sejak lama. Tapi sampai sekarang dia masih sendiri karena belum menemukan wanita yang tepat."

"Memangnya, istrinya kenapa?" Kania mulai tertarik dengan cerita ibunya tentang Bryan.

"Meninggal karena mengalami keguguran. Sejak saat itu Bryan menjadi sangat tertutup. Bryan merasa sangat kehilangan."

"Ya Tuhan, kasian sekali." Lenguh Kania dengan mata berkaca-kaca.

"Percaya sama Mama, dia pria yang tepat untukmu."

"Baiklah, mari kita lihat malam ini!"

"Kalian akan menjadi pasangan yang sangat serasi!" Lia terus berdecak senang seraya mendandani putri semata wayangnya itu.

Kania tersenyum kepada ibunya. Kania tidak sabar ingin bertemu pria itu. Apa dia lebih tampan dari Adrian? Apa yang ibunya ucapkan benar?

Pokoknya Kania harus bisa mendapatkan hatinya! Adrian harus tahu jika hubungannya bersama kakaknya sangat romantis!

"Ma, memangnya Bryan mau dijodohkan?"

"Kalau enggak, mama nggak akan sesemangat ini. Barusan tante Wenny telfon, katanya Bryan bersedia menikah secepatnya."

"Kenapa harus terburu-buru?"

Lia hanya tersenyum jahil dan tak mau menjawab. Padahal jauh didalam lubuk hatinya, ia sangat sedih harus memaksakan putrinya menikah seperti ini. Tapi mau bagaimana lagi? Lia sudah tidak sanggup menahan sakit. Sebelum dia pergi, putrinya harus memiliki seseorang yang akan menjaganya. Menggantikan perannya selama ini.

"Sudah, jangan banyak bicara dulu! Nikmati kencan kalian malam ini!"

****

1 Kencan Buta

"Jadi kakak akan berkencan buta dengan wanita malam ini? Pantas kelihatan tampan sekali!" Adrian menggoda kakaknya sambil meminum secangkir *cappucino* hangat yang ibunya buatkan. Wenny ikut tersenyum senang ketika melihat putra pertamanya sudah memakai kemeja dan celana bahan dengan sangat rapi.

"Jangan banyak bicara!" Ketus Bryan.

"Memangnya dengan siapa Kakak akan berkencan?" Adrian bertanya lagi dengan penasaran.

"Kamu tahu Kania? Anaknya tante Lia yang sekampus sama kamu di Amerika? Kalian kenal, bukan? Kakakmu akan segera menikah dengannya." Ujar Wenny bersemangat.

"Ka—Kania?" Adrian sedikit terkejut ketika nama mantan kekasihnya itu diucapkan. Ada sedikit rasa yang mengganjal. Kania akan menjadi iparnya? Oh Tuhan, apa-apaan ini?

"Kania sangat cantik, 'kan Adrian? Kakakmu pasti menyukainya." Wenny kembali menimpalinya. "Dia tidak hanya cantik, tapi juga wanita cerdas dan berkelas."

"Aku pergi sekarang." Bryan yang sudah malas dengan percakapan adik dan ibunya langsung pergi meninggalkan rumah. Cerdas dan berkelas? Pasti ibunya hanya mengarang cerita. Sebentar lagi dia akan melihat seberapa cerdas dan berkelas wanita itu. Palingan dia hanya wanita manja yang suka menghamburkan uang orangtuanya.

Bryan akan menemui Kania di sebuah *resaturant* bintang lima yang menyajikan makanan-makanan Prancis. Katanya itu favorite

Kania. Entah kenapa seleranya bisa sama seperti istrinya yang telah lama meninggal.

Namun, Bryan tidak akan termakan dengan hal kebetulan itu. Raysa tidak akan tergantikan. Bryan tidak akan menaruh hati kepada wanita manapun sampai dia meninggal. Bryan akan melakukan segala cara agar Kania meninggalkannya dan meminta cerai. Pernikahan mereka terjadi hanya demi menuruti permintaan ibunya. Tidak lebih dari itu.

Bahkan jika bisa, Kania harus membatalkan pernikahan mereka. Pejodohan bodoh ini!

"Untuk pertemuan pertama kita, aku akan memberinya kejutan," ujar Bryan dengan senyuman *smirk*-nya.

*****

Kania merapikan rambutnya di kaca kamar mandi *restaurant*, seraya memandangi tubuh rampingnya yang dibalut gaun *squin* ketat tanpa lengan berwarna coklat muda yang ia pakai.

"Penampilanmu sangat luar biasa *sexy*, Kania!" lirihnya seraya meraba setiap jengkal tubuhnya sendiri dengan bangga. "Pria itu akan tertarik kepadamu! Kamu harus berhasil mendapatkannya untuk balas dendam kepada Adrian!"

Keluar dari kamar mandi, Kania terfokus kepada ponselnya yang tiba-tiba berdering. Terlihat nama Bryan Leanders sebagai pemanggil.

Entah mengapa, dadanya spontan berdebar kencang. Apa dia sedang gugup? Seorang Kania yang sudah terbiasa menolak ratusan lelaki, sedang gugup hanya karena seorang duda? Itu sungguh memalukan!

"Kania, ingatlah jati dirimu! Kamu itu wanita yang cantik, *sexy*, pintar, punya banyak pengagum," gerutunya dengan bibir mengerucut.

"Masa luluh dengan seorang duda yang bahkan belum kamu lihat tampangnya?"

Setelah menarik napas panjang berkali-kali, akhirnya Kania memberanikan diri untuk mengangkat panggilan itu. "Ya?" Ujarnya dengan ketus.

"Di mana? Aku udah di meja yang orangtua kita pesan."

"Sebentar lagi aku sampai sana," ujar Kania seraya menutup panggilan. Sebelum berjalan menuju meja yang Bryan maksud, ia kembali menarik napas berkali-kali untuk menetralkan kegugupannya.

"Kamu telah merendahkan prinsipmu sebagai wanita yang *elegant* dan percaya diri! Mari kita lihat pria yang telah membuatmu seperti ini! Jangan sampai dia pria berkacamata dan bertubuh kurus tak terurus! Rambut acak-acakan dan tak pernah mandi! Bau jigong! Apa kata dunia jika suami seorang Kania, sangatlah buruk rupa?"

Ketika langkah kakinya sampai di meja yang telah dipesan orangtuanya untuk menemui Bryan, mata Kania dibuat melotot oleh sosok pria yang ada di hadapannya tersebut. Ya Tuhan! Apa dia itu jelmaan *Dewa Ares?*

Lihatlah tubuhnya yang *sexy* dan berotot, wajah tampannya yang ditumbuhi bulu-bulu halus, tatapan tajamnya yang begitu menggoda, dan bibirnya yang seolah merayunya untuk segera melumatnya dengan panas.

"Kenapa menatapku seperti itu?" Ketus Bryan dengan senyuman sinisnya.

"Kamu jelek," jawab Kania singkat untuk menutupi kegugupannya.

Jelek? *Hello!* Bryan tidak habis pikir, ketika perkataan itu bisa keluar dengan mudahnya dari bibir munafik Kania. Jelek katanya? Orang dengan mata minus 10 saja bisa melihat ketampanannya, kegagahannya, dan senyuman manisnya yang bisa membuat wanita manapun pingsan karena diabetes.

Bryan memandangi Kania yang berpenampilan dengan begitu menawan. Benar kata ibunya, wanita ini sangat cantik. Dia juga tidak seperti wanita yang pada umumnya yang selalu keganjenan saat berhadapan dengannya. Tapi sekali lagi, Bryan tidak akan termakan dengan itu.

"Aku tidak ingin makan di sini." Bryan tiba-tiba meraih tangan Kania dan menggandengnya keluar dari resto mewah tersebut.

"Lalu?"

"Kita makan pecel lele di tenda kaki lima. Kenapa? Kamu keberatan? Kamu mau menjadi istriku, 'kan? Lakukan apa yang aku perintahkan!" Cerocos Bryan panjang lebar. Padahal, dia sendiri tidak pernah menginjak tenda kaki lima. Entah apa yang akan terjadi pada perutnya nanti. Yang jelas malam ini, ia harus berhasil membuat Kania *ilfeel*.

"Kamu suka ... pecel lele? Kamu tahu lele makan apa, 'kan?" Kania mendesah gelisah.

Bryan tersenyum melihat wajah ragu Kania. Sepertinya wanita itu sangat tidak nyaman ketika ia menyebutkan makanan pecel lele. Rasakan itu! Pasti setelah pulang dari kencan nanti, Kania akan menangis dipangkuan ibunya dan meminta agar pernikahan mereka dibatalkan.

"Di mana pecel lelenya? Kenapa berjalan kaki? Aku pakai *heels*!" Protes Kania ketika Bryan membawanya berjalan kaki di trotoar yang ramai dengan penjual asongan.

"Manja! Itu di sana, deket doang masa naik mobil! Nggak ada parkiran!" Bryan kembali berkata ketus dengan masih menggenggam jemari Kania erat-erat.

Kania diam-diam tersenyum melihat jemarinya di genggam erat oleh pria tampan itu. Astaga! Jika begini meski mereka menikah tanpa cinta, Kania rela! Kania yakin cinta akan tumbuh dengan

sendirinya. Sebentar lagi dendamnya akan terbalaskan, sekaligus dapat suami yang begitu sempurna seperti Bryan!

Sesampainya keduanya di kedai pecel lele, Bryan langsung memanggil abang-abang penjual yang berpakaian lusuh. Ya Tuhan, Bryan tidak bisa! Jika bukan demi mengusir Kania dari hidupnya, ia tidak akan melakukan hal ini. Makan di tempat seperti ini!

"Pesan pecel lele dua porsi."

"Pecel lele satu porsi, ayam kampung satu porsi." Kania memotong ucapannya. "Aku sukanya ayam, Mas Bryan," ujarnya dengan tutur kata lembut.

"Minumnya apa, Mbak, Mas?" Abang-abang itu terlihat mencatat pesanan dengan semangat. "Maaf ya, tempatnya begini adanya."

"Nggak apa, Bang, santai saja! Kami pesan es teh tawar aja, dua gelas!" jawab Kania lagi ketika Bryan masih mematung.

Sialan! Kenapa Kania kelihatan enjoy saja dan terlihat nyaman saja saat memesan makanan? Apa pula itu ayam kampung? Jenis ayam sama saja 'kan? Sepertinya Bryan harus mencari cara lain agar Kania *ilfeel*!

"Pak, kasih lalapan petai, ya? Itu loh, yang panjang ada bulet-buletnya!" teriak Bryan kembali dengan senyuman *smirk*.

"Siap, Pak! Kami memang tidak menyediakan petai kotak atau jajargenjang!" balas abangnya dengan candaan.

"Kamu ... suka petai?"

"Kamu juga harus makan!"

Bryan kembali senang melihat wajah tak nyaman Kania. Kali ini rencana Bryan tidak akan gagal! Kania akan langsung membatalkan perjodohan mereka.

Namun, setelah pesanan mereka datang, wajah Kania justru langsung berbinar-binar. Ia mengambil sepiring ayam pesanannya, dan memakannya dengan lahap bersama sambal dan petai. Apa ini? Kenapa Kania malah menikmatinya?

"Ayo makan, Bry ... eh maksudku Mas Bryan."

"Panggil saja aku Bryan," ujarnya seraya menatap lele goreng yang di piringnya. Ya Tuhan, baru dipandang saja sudah terasa menjijikkannya. Apa lele ini memakan kotoran seperti yang ia lihat di berita-berita selama ini?

"Ayo makan, Bryan! Ini petainya, cobain! Kamu yang ngajak loh!" Kania menjejal bibir Byan dengan satu biji petai bersama dengan sambal. Ia juga menyuwir ikan lele milik Bryan lalu menyuapinya. "Makan! Jangan buang-buang makanan, mubazir! Masih ada ribuan orang diluar sana yang tak bisa membeli sesuap nasi."

Bryan hanya pasrah sambil mengunyah. Bahkan ia diam saja saat Kania terus menyuapinya sambil berceramah tentang tidak boleh membuang-buang makanan. Kenapa jadi dia yang kalah?

Setelah acara makan-makan mereka selesai, perut Bryan tiba-tiba mual disertai wajah yang sangat pucat.

"Bry?"

"Perutku sakit ...." Bryan memegangi perutnya, sambil mengeluarkan gejolak mual yang membabibuta setelah mereka berjalan sedikit menjauh dari tenda.

"Kamu sih! Mama kamu udah pesen, jika aku tidak boleh mengajakmu makan di tenda kaki lima. Kamu tidak bisa makan yang tidak steril. Meski ayam goreng kampung di tenda kaki lima itu *favorite* aku, kamu nggak perlu maksain. Aku rela mengalah kok untuk makan di resto Prancis!"

"Jadi kamu?"

"Makasih ya, sudah mengalah buat aku."

"Ini salah paham …."

"Aku jadi semakin yakin untuk menikah denganmu. Ayo ikut ke apartemen, sepertinya kamu perlu minum air hangat. Aku akan kirim pesan ke dokter keluarga aku, buat periksa kamu." Kania memapah Bryan yang masih membeku ditempatnya. *Shit!* Dia terkena senjata yang ia ciptakan sendiri.

"Arghhh! Aku harus mencari cara lain!" Batin Bryan kesal.

***

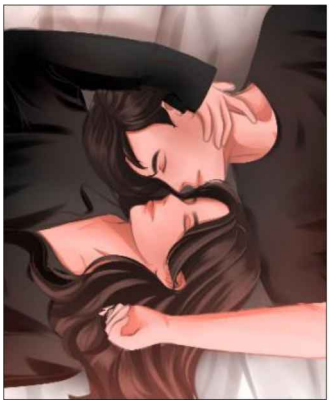

2. Salah Paham

"Nih minum obat! Kata dokter kamu baik-baik aja, hanya perutmu tidak terbiasa makan pecel lele." Kania menyodorkan obat kepada Bryan yang masih tiduran dengan wajah pucat. Sejak tadi ia terus memegangi perutnya yang terasa nyeri akibat muntah yang tak kunjung berhenti.

"Makasih, tapi aku mau pulang."

"Ehhh kok pulang?"

"Ya terus kamu suruh aku tidur di apartemenmu?" Bryan bertanya dengan sewot.

"Aku udah telfon mama kamu buat jemput."

"Kamu telfon mama?"

"Kenapa?"

"Dasar gila!" ketusnya seraya bangkit berdiri. "Kamu pikir aku anak kecil?"

Kania tiba-tiba merasa kesal karena Bryan mengatainya gila. Setelah ia membantunya, memanggil dokter, mempunyai inisiatif yang baik dengan memanggil ibunya, sekarang dia mengatainya dengan seenak jidat?

Belum sempat Bryan beranjak bangkit dari ranjang, dengan cepat tangan Kania mendorongnya. Ia naik ke perut pria itu, lalu mencengkram dagunya dengan tatapan tajam.

"Apa kamu bilang? Kamu mengataiku gila? Iya? Setelah aku menolongmu malam ini?"

"Lepas."

"Kenapa? Kamu sedang bernafsu? Dasar pria brengsek mesum!" teriak Kania sambil mengencangkan cengkraman di dagu Bryan. Namun, jangan kira jika Bryan akan diam. Lengan kekarnya mengubah posisi mereka dengan sangat mudah. Bryan tiba-tiba mendapat ide bagus.

Kania baru saja mengatainya mesum dan brengsek? Apa sebaiknya ia mengerjai Kania supaya wanita itu membatalkan pernikahan mereka? Ya! Itu ide yang bagus!

"Kenapa kamu tiba-tiba diam? Kamu mau tahu apa arti brengsek dan mesum yang sesungguhnya?" tanya Bryan seraya menjatuhkan jemarinya pada bibir sexy yang Kania miliki. Ia mengusap bibir itu dengan gerakan yang sangat sensual.

"Apaaa ...."

Kania tidak mampu protes ketika jemari Bryan turun kepada pinggangnya. Tubuh mereka kini saling menindih mesra. Hanya tumpuan tangan Kania pada dada Bryan yang menjadi jarak pemisah di antara mereka.

Tanpa diduga, bibir pria itu tiba-tiba bertabrakan dengan bibirnya. Melumatnya dengan begitu panas dan lembut, yang sontak membuat Kania menjadi lemas tak bertenaga. Bryan menciumnya? Dasar munafik dan mesum!

Namun, rencana Bryan untuk membuat Kania *ilfeel* sepertinya sia-sia, karena detik itu juga, Ibu Kania, Ibunya, serta Adrian datang. Ketiga manusia itu berdiri di depan pintu untuk menyaksikan adegan mesum mereka yang sebenarnya … tidak sengaja dilakukan.

"Bryan?" panggil Wenny dengan wajah yang luar biasa *shock.*

"Kania?" Lia ikut memanggil putrinya dengan suara yang sangat canggung. Sementara Adrian hanya diam sambil mengepalkan tangannya. Tidak mungkin ia meninju kakaknya karena hal ini, pasti akan sangat aneh. Apalagi mereka memang telah dijodohkan dan dirinya tidak lagi punya hak atas Kania.

Mendengar suara ibu-ibu mereka, Bryan dan Kania langsung bangkit dengan cepat. Mereka saling berpandangan dan melambaikan tangan sebagai penjelasan bahwa itu tidak seperti yang mereka lihat. Namun, Kania berubah pikiran saat menyadari ada sosok Adrian di sana.

"Kami sudah setuju untuk menikah. Kami saling cocok. Benar 'kan, Sayang?" Kania tiba-tiba memeluk lengan Bryan dengan mesra.

"Kan ...."

"Astaga! Jadi kalian sudah setuju?" Wenny dan Lia berseru secara bersamaan. "Tapi, Sayang, kalian harus menikah dulu jika ingin melakukan ...."

"Kami hanya berciuman." Kania menjawabnya lagi. Ia sama sekali tidak membiarkan Bryan berkata-kata sedikitpun.

"Kalian saling mencintai?" Adrian tiba-tiba bertanya, hingga membuat semua orang terdiam.

"Cinta akan tumbuh seiring berjalannya waktu. Setelah mengenal Bryan malam ini, aku rasa dia pria yang baik dan setia. Dia bukan pria murahan yang suka berselingkuh dengan wanita lain. Buktinya, dia menjaga kesetiaanya, walau istrinya telah lama meninggal," ujar Kania dengan senyuman.

Adrian hanya mengangguk pelan dengan perasaan yang sedikit mengganjal. Ya, dia memang salah karena telah berselingkuh dengan Ellena, sahabat Kania sejak mereka duduk di bangku kuliah. Adrian salah karena tidak memutuskan Kania terlebih dahulu. Adrian memang telah menyakitinya.

"Meski pernikahan kita tanpa cinta, tapi aku yakin Bryan bukan pria yang gemar berselingkuh dan bermain wanita." Tutup Kania dengan mata berkaca-kaca. Namun sebisa mungkin ia menahan air matanya agar tidak terjatuh.

Bryan menatap Kania sendu ketika merasakan lengannya diremas kuat-kuat. Apa mungkin Kania memiliki masalah tentang perselingkuhan? Kenapa Bryan merasa wanita itu mengatakan hal yang sesuai dengan hatinya?

"Kamu benar, aku buka tipe pria yang suka berselingkuh. Itu pantanganku," ujar Bryan seraya mengusap lembut jemari Kania yang bertengger di lengannya. "Intinya kami setuju menikah." Bryan kembali menimpali.

Buat apa menolak? Toh ia memang harus menikahi Kania karena permintaan ibunya. Jika Kania tidak membatalkannya, maka dia juga tidak dapat berkutik.

"Lihatlah, Lia. Mereka berdua adalah pasangan yang sangat cocok!" Wenny mengatakannya dengan air mata yang berjatuhan.

"Mama sangat senang melihatnya." Lia lalu menarik pasangan itu ke pelukannya. Ia merangkul keduanya seraya terisak karena bahagia. Akhirnya ia bisa bernapas dengan sedikit lega karena kini Kania sudah ada yang menjaga. Lia tidak perlu khawatir lagi. Ia sangat tidak sabar untuk menyaksikan pernikahan putrinya.

Wenny ikut menjatuhkan air matanya. Setelah melihat Bryan dan Kania bermesraan seperti demikian, ia percaya jika pernikahan keduanya akan berjalan dengan baik. Wenny percaya jika Kania adalah wanita yang ditakdirkan untuk putranya.

"Aku dan Kania butuh bicara untuk pernikahan. Bisakah kalian semua pulang?"

"Besok saja! Ayo pulang! Dasar duda ganjen!" Wenny menjewer telinga putranya.

"Ma, bukan seperti itu!"

"Pulang!"

"Sudahlah, Wen, mereka juga akan menikah, 'kan?" Lia mengedipkan matanya, lalu menarik Wenny keluar dari apartemen putrinya. Adrian pun turut mengikuti langkah kedua wanita paruh baya itu untuk beranjak pergi.

Semua orang kini meninggalkan Bryan dan Kania berduaan saja di dalam sana seperti sebelumnya.

"Apa-apaan yang kamu ucapkan? Kapan kita setuju dan membicarakannya?"

"Kamu baru saja menyetujui, 'kan? Jika kamu tidak suka, kenapa tidak menolak?"

"Dengar, Kania, sebelum menikah aku akan memperingatimu. Aku belum *move on* dari mantan istriku. Mungkin aku tidak akan bisa mencintaimu sampai kapan pun."

"Percaya diri sekali."

"Aku sangat mencintai Raysa, walau dia sudah meninggal. Jika kamu nekat untuk menikah denganku dan menerima perjodohan ini, mungkin kamu akan sakit hati dan membuang waktumu. Karena di hati aku hanya ada Raysa. Tidak ada wanita yang bisa menggantikannya."

"Kenapa kamu begitu yakin jika kamu tidak akan jatuh cinta padaku?" Kania menarik tubuh Bryan untuk mendekat padanya. "Bagaimana jika dalam tiga bulan saja, aku bisa membuatmu jatuh cinta?"

"Itu tidak akan terjadi."

"Mari kita lihat saja. Sejauh apa kamu sanggup menahan diri dari pesona Kania Lawrence!" bisiknya seraya mengecup singkat bibir Bryan yang hanya diam dengan reaksi datarnya.

"Jangan terlalu percaya diri, ciumanku tadi hanya untuk membuatmu *ilfeel* dan membatalkan pernikahan. Jadi lupakan saja. Terserah jika kamu mau berusaha membuatku jatuh cinta. Tapi jika aku

tidak menerimamu sampai kapan pun, jangan marah dan kecewa. Aku sudah peringatkan sejak awal."

"Jangan malu mengakui, jika kamu tertarik padaku suatu hari nanti. Katakan saja, aku akan menerimamu dengan senang hati. Aku sangat baik hati, kan, Sayang?" Kania mengusap bulu-bulu halus di wajah Bryan dengan lembut.

"Jangan terlalu berharap."

"Jangan sombong, kamu tidak pernah tahu kapan hatimu akan berpaling dan berlutut padaku." Tegas Kania memotong ucapan Bryan.

****

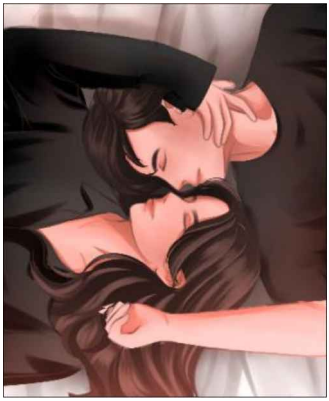

3 Gladi Resik

Hari ini adalah hari pertunangan Adrian bersama Ellena. Kania sangat membencinya. Mereka adalah pasangan paling tidak tahu malu! Kania akan berdoa jika hubungan mereka tidak akan pernah langgeng. Sesuatu yang dimulai dengan melukai orang lain, pada akhirnya akan berbalik menyakitinya.

"Ma, kita hanya akan menghadiri pertunangan. Kenapa aku harus dihias dengan berlebihan?"

"Kamu dan Bryan juga akan bertunangan malam ini," jawab Lia santai.

"Ap-apa?"

"Kalian sudah setuju untuk menikah, bukan? Tunggu apa lagi? Daripada membuat acara dua kali, mending dilangsungkan bersamaan saja, 'kan?"

"Aku bahkan tidak memilih konsep acaranya." Kania mencebikkan bibir. "Mama juga tidak bicara padaku sebelumnya!"

"*Surprise!*"

"Maaaa ...."

"Nanti konsep pernikahan, gantian kamu dan Bryan yang memilih. Mama dan tante Wenny sudah memikirkan matang-matang

rencana ini. Kamu udah tahukan kalau calon adik iparmu akan menikah dengan Ellena? Sahabat kamu! Harusnya kamu bahagia bisa menikah bersama!"

"Kami sudah tidak bersahabat! Catat itu, Ma!"

"Ahhh iya terserah kamu. Kamu jangan ke mana-mana, tetap di sini. Mama akan pergi sebentar untuk melihat persiapan acara," ujar Lia seraya beranjak keluar dari ruang *make up.*

Hal itu membuat Kania semakin kesal. Mamanya selalu saja membuat rencana tanpa melibatkannya. Jika ia tahu akan tunangan, malam sebelumnya ia akan memakai lulur dan mandi susu. Kania akan ke salon agar dirinya terlihat bersinar di hari penting dan *special,* yang hanya akan dia alami sekali seumur hidup.

"Kulitku pucat sekali! Mama menyebalkan!" gerutunya. "Untung kamu luar biasa cantik! Jadi bisa menutupinya."

Namun, kalau dipikir-pikir lagi, rencana ini bagus juga. Jika mereka akan bertunangan bersama, maka dia harus tampil lebih cantik dari Ellena! Kania yakin jika dirinya dan Bryan akan menjadi pusat perhatian semua orang.

Secara CEO perusahaan keluarga adalah Bryan, yang paling tampan juga Bryan. Jika dibandingkan dengan Adrian, Bryan beribu-ribu kali lebih sempurna!

"Kira-kira calon suamiku seganteng apa sekarang? Aku harus menghampirinya!" Kania berseru pelan, lalu segera beranjak menuju pintu keluar ruangannya. Namun sayang sebelum berhasil keluar dari sana, sesosok pria lebih dulu masuk menemuinya.

Pria itu tiba-tiba menariknya mendekat, dan mendekap pinggang rampingnya dengan posesif.

"Apa yang kamu lakukan?" Mata Kania melotot saat melihat Adrian ada di hadapannya.

"Batalkan pernikahanmu jika hanya untuk balas dendam. Aku tidak mau kamu menyakiti kakakku! Dia sudah cukup menderita selama ini, setelah istrinya meninggal. Tolong balas saja aku, jangan melalui kakakku."

Kania tertawa mendengar perkataannya. Ia lalu meraih kedua wajah Adrian, dan menatapnya dengan begitu remeh.

"Kasihan kakakmu? Jangan menyakitinya? Lalu jika kamu melarangku menyakitinya, kenapa kamu menyakitiku?"

"Kania, tolong …."

Dengan kasar Kania mendorong Adrian hingga pria itu tersungkur menabrak tembok. Kania melipat kedua tangannya di dada, lalu mengibaskan rambutnya.

"Kenapa kamu begitu yakin aku mau balas dendam? Memang kamu sepenting itu?" Kania tertawa cekikikan. "Jangan terlalu percaya diri, Adrian. Selain aku, banyak sekali wanita yang mengantri untuk menikah dengan Bryan Leanders. Kakak kamu pintar dalam bisnis, sukses, tampan, *sexy*, sedangkan kamu? Kamu hanya pria yang baru lulus kuliah dan belum menjadi apa-apa. Makasih loh udah selingkuh sama Ellena. Kalau nggak, aku bakal nikah sama pengangguran!"

Setelah mengatakan hal itu Kania pergi meninggalkan Adrian dengan tawanya. Ia puas dapat mengejek pria itu dengan kata-kata yang tajam. Setelah sekian lama, akhirnya Kania bisa membalaskan sakit hatinya sedikit demi sedikit.

"Aahhh aku puas sekali!" tuturnya sambil kembali mengibaskan rambut.

Melihat ruangan rias pria ada didepan mata, Kania buru-buru masuk. Ia yakin Bryan ada di dalam. Dan benar saja, ketika pintu ruangan terbuka, pria yang ia cari tengah mengancingkan kemeja dengan wajah kusut dan rambut yang berantakan. *But, he is so hot!*

Lihatlah tubuh kekarnya, tattonya, astaga! Kania ingin pingsan melihat betapa seksinya calon suaminya ini.

"Kenapa melihatku seperti itu?" Bryan bertanya dengan senyuman *smirk.*

Bryan akui, Kania sangat cantik dengan balutan gaun *slim fit mermaid* berwarna *gold* tanpa lengan itu.

"Kamu jelek!" jawab Kania seperti biasa untuk menutupi kegugupan.

"Kamu mau berdiri di depan pintu terus? Masuklah jika ingin masuk." Ketus Bryan.

"Galak sekali!" Kania tersenyum kecil, lalu menghampiri Bryan dengan semangat.

"Bryan ...."

"Hmmmm."

"Kita akan tunangan, 'kan?"

"Hmmmm"

"Bisakah kamu bersikap mesra malam ini? *Pleaseee*! Pertunangan itu hanya terjadi sekali seumur hidup. Berikan aku momen yang indah, ya ...." Kania memeluk lengan kekar Bryan dan mencegah pria itu menautkan 3 kancing terakhirnya.

Kania suka melihat dada *sexy* yang penuh dengan bulu tipis, otot, dan tatto itu! Ingin sekali Kania menciumnya, serta bersandar manja meminta pelukan.

"Yakin sekali jika ini tunangan pertama dan terakhirmu?"

"Prinsipku, aku hanya akan menikah satu kali. Andaikata kamu mati, aku akan menjanda seumur hidup. Itu prinsipku. Tapi entahlah jika takdir berkata lain."

"Yakin?"

"Asal kamu tidak selingkuh. Aku udah bilang ke kamu, aku tidak masalah jika kamu belum *move on.* Cinta akan tumbuh dengan

seiring berjalannya waktu. Terserah jika kamu terus menyangkal. Yang pasti, aku hanya tidak mentolerir perselingkuhan."

Bryan menatap Kania yang terlihat berkaca-kaca. Sepertinya dia memang mempunyai pengalaman pahit tentang kata selingkuh.

"Aku memang tidak menyukaimu, tapi aku tidak akan selingkuh. Aku tidak akan menghianatimu, meski aku tidak ingin pernikahan ini terjadi."

"Makasih." Kania memeluknya erat secara sepihak. Akhirnya, kepalanya bisa bersandar di atas dada tegap dan keras milik calon suaminya.

"Sudah jangan cari kesempatan, sana menjauh!" Bryan menoyor kepalanya.

"Ehhh, kamu udah janji akan bersikap mesra. Kita latihan!" Kania mempererat pelukannya.

"Pokoknya setelah memasang cincin, kamu harus mencium jemariku! Ayo latihan!" Kania menyodorkan jemarinya ke arah Bryan.

"Kamu gila?"

"*Pleaseee*, kamu sudah berjanji. Aku hanya memintamu bersikap mesra di malam ini dan pernikahan kita nanti. Tidak setiap hari!" cerocosnya panjang lebar.

Melihat wajah Kania yang sok disedihkan, Bryan jadi tidak tega. Ia pun meraih jemari Kania, lalu menciumnya dengan lembut sesuai permintaannya. Hal itu sontak membuat Kania tersenyum.

"Keningku!" Kania menyodorkan wajahnya kehadapan sang pria, dan Bryan kembali menurutinya. Ia mendekap pinggang ramping itu, lalu mendaratkan satu kecupan manis di keningnya.

Meski ini hanya *gladi resik* yang ia paksakan, entah kenapa Kania begitu merona. Sentuhan bibir Bryan membuatnya merinding.

"Sudah, 'kan?"

"Tapi …."

"Apa lagi?"

Kania menarik tengkuk Bryan sambil berjinjit, lalu mengecup bibirnya. Memagutnya dengan panas hingga membuat pria itu terkesiap dengan serangan spontan yang ia terima.

Bryan mencoba menormalkan gejolak di dadanya. Biasanya ia akan sangat marah, tapi entah kenapa ketika bersama Kania, ada rasa tak rela jika ciuman ini berakhir dengan cepat.

Bryan menggendong Kania menuju sofa. Ia memangku wanita itu, lalu mengambil alih ciuman Kania dengan lebih menggebu. Ia menghisap lidah dan salivanya kuat-kuat untuk menyalurkan gairahnya yang sudah diujung tanduk.

Diam-diam Kania mengusap lembut dada tegap Bryan dengan puas. *Yes!* Rencananya berhasil. Akhirnya ia mendapatkan ciuman panas dari pria sexy ini.

Jika begini, tidak butuh waktu lama untuk Kania membuatnya jatuh cinta!

Dari ujung pintu, Adrian mengintip aktivitas mereka dengan tangan mengepal. Benarkah Kania menikahi kakaknya karena suka? Bukan untuk balas dendam semata? Adrian tahu wanita itu belum bisa *move on* darinya.

Kenapa aku tiba-tiba sangat kesal?! batinnya.

***

4 Acara Pertunangan

Kania memandangi Adrian dan Ellena dengan tatapan acuh dan remeh. Kania puas sekali ketika mereka diperlakukan seperti orang asing di sana. Nyatanya, di hari pertunangan ini, dia dan Bryan yang lebih menjadi pusat perhatian.

Itu dikarenakan Bryan adalah duda muda, kaya, sukses, dan memimpin perusahaan, ia menjadi perhatian semua orang. Terlebih Bryan memiliki kisah pilu di pernikahan pertamanya. Hal itu membuat semua orang semakin merasa simpati serta mengikuti kisahnya.

Maka dari ketika Bryan sudah dapat *move on,* serta berencana untuk menikah lagi, orang-orang menjadi ikut bahagia. Mereka terharu karena pada akhirnya Bryan kembali membuka hati, setelah diisukan tidak akan menikah untuk seumur hidup.

Selain tentang Bryan, dirinya juga sedikit mencuri perhatian sebagian orang. Jika kalian belum tahu, Kania adalah keturunan satu-satunya dari mendiang David Lawrence, pemilik perusahaan kontraktor yang paling sukses di Indonesia. Dan karena ayahnya telah lama meninggal, Kanialah yang akan menggantikan kepemimpinan itu.

"Semoga kalian selalu bahagia. Kalian pasangan yang serasi!" Seorang tamu wanita paruh baya mengusap wajah Bryan dan Kania secara bersamaan.

Sesuai permintaan Kania, Bryan telah bersikap manis dan mesra disepanjang acara berjalan. Pria itu terus mendekap pinggang Kania mesra seolah tak ingin lepas. Seolah ia sangat mencintai Kania dengan sepenuh hati.

"Kudengar kamu akan mengembangkan perusahaanmu sendiri, dan memberikan perusahaan keluarga kepada adikmu? Wah ... kamu sangat hebat. Adikmu sangat beruntung mempunyai kakak sepertimu. Dia tinggal duduk manis melanjutkan tugas, setelah kamu berkerja keras menyukseskannya." Seorang pria yang merupakan suami dari wanita yang menyapanya, ikut bersuara.

"Itu tugas saya sebagai seorang kakak." Bryan menunduk sopan.

"Adrian, kamu harus menjaga amanah dengan baik. Kakakmu sudah bekerja keras." Pria itu menegur Adrian sambil menepuk pundaknya.

"Benar itu, jangan membuat masalah. Jujur saja, kami sebagai investor lumayan takut jika kinerjamu tidak sebaik kakakmu."

"Adik saya pasti bisa, jangan khawatir!" Bryan memotong ucapan mereka yang sudah kelewat batas. Biar bagaimanapun, Bryan tidak mau adiknya direndahkan oleh orang lain.

"Wajar 'kan kalau kita memberi nasihat? Jangan tersinggung, ya? Soalnya uang kita yang tertanam di sana tidak sedikit. Jadi harus benar-benar!" Wanita itu tersenyum ramah.

Kania tertawa meremehkan ke arah pasangan itu. Mampus! Sekarang mereka akan mengerti bagaimana rasanya direndahkan. Sama seperti mereka yang bercinta di apartemennya, di hari *anniversary* hubungannya bersama Adrian yang ke dua tahun kala itu.

Bahkan bukannya merasa bersalah, mereka malah memintanya memahami situasi, karena mereka sedang jatuh cinta. *Wow!* Jika mengingat sakit hatinya di hari itu, Kania bersumpah jika ia tidak akan pernah memberi keduanya maaf.

"Kania, kenapa kamu tersenyum? Kamu merasa apa yang Tante ucapkan benar, bukan?" Wanita paruh baya itu menepuk pundak Kania yang akhirnya tertawa dengan keras.

"Tentu." Kania memeluk wanita itu.

"Kamu juga hebat karena sudah membantu ibumu mengelola perusahaan sejak lulus sekolah. Kamu dipaksa dewasa oleh keadaan, namun tetap ceria. Kamu dan ibumu adalah wanita hebat! Bahkan tanpa seorang ayah, kalian bisa membangun perusahaan dengan lebih sukses dari sebelumnya. Selamat menempuh hidup baru ya, Sayang? Semoga kamu berbahagia." Wanita itu kembali memeluk Kania yang mengangguk saja dengan senyuman sendunya.

Kenapa harus diingatkan tentang ayahnya? Kania paling lemah soal itu, karena ketika ia kehilangan ayahnya, seketika itulah dunianya terasa sangat hancur.

Setelah pasangan paruh baya itu pergi, Kania langsung berlabuh ke pelukan Bryan dengan erat. Karena Bryan tahu Kania sedang menangis dalam diam dipelukannya, ia membalas pelukan itu tanpa berkomentar. Bryan tahu rasanya ditinggal seorang ayah dan menjadi punggung bagi keluarganya. Jadi Bryan cukup paham apa yang Kania rasakan. Ia pasti sedih karena dua orang itu menyinggung soal ayahnya.

"Mau istirahat? Ayo aku antarkan." Ellena tiba-tiba berinisiatif membantu, saat melihat perubahan sikap Kania.

"Bryan, kita pergi." Kania bersuara lirih tanpa menghiraukan ucapan Ellena.

"Tidak usah repot, Ellena. Kami akan pergi." Bryan menggendong Kania pergi dari acara, menghiarukan tatapan kagum semua orang yang terus membicarakannya sambil tersenyum.

Bagus! Gara-gara Kania, kini semua orang telah memandangnya sebagai pria *bucin* dan *alay* yang rela melakukan apa saja demi pasangannya. Sangat menjijikkan! Jika itu Raysa, ia tidak akan risih. Namun, ini Kania, wanita yang tidak ia cintai dan inginkan.

"Kania kenapa?" Lia dan Wenny mencegah langkah kaki Bryan saat pria itu akan keluar dari *balloom* acara.

"Kania kelelahan, kami akan istirahat dulu,"

"Baiklah, sana pergi. Suruh Kania minum air putih, ya?" Lia berpesan dengan lembut.

"Baik, Tante." Bryan tersenyum sopan, lalu melanjutkan langkah kakinya meninggalkan acara.

Di sisi lain, Ellena menghentakkan kakinya kesal melihat tingkah Kania yang terus mengabaikannya.

"Kita sudah minta maaf beberapa kali, memohon dan mengemis, bersabar meski dia sangat kasar, tapi sikapnya masih saja menyebalkan. Memang kalau kamu sudah tidak cinta, apa mau dipaksakan? Harusnya dia mengerti, kan, Adrian?"

"Biarkan saja, aku juga sudah muak. Aku sudah cukup sabar dengan sifatnya. Jangan pikirkan dia."

"Tapi dia keterlaluan!"

"Sudahlah sabar, Sayang, ini hari *special* kita. Jangan pikirkan masa lalu." Andrian mengecup kening kekasihnya yang kini mencebikkan bibir.

"Lagi pula, siapa suruh dia mempertemukanku dengan wanita secantik kamu?" Adrian menggodanya.

"Dasar gombal!" Ellena memeluknya mesra.

"Kamu tidak usah berpikiran yang aneh-aneh. Ini salahku karena menyukaimu, tapi tidak memutuskannya lebih dulu. Sudahlah jangan lagi bahas masa lalu."

*****

"Cengeng!" Bryan membanting tubuh Kania di atas kasur ketika mereka telah sampai di ruang istirahat. Ia lalu segera menghampiri sofa untuk merebahkan diri di sana. Jika boleh jujur, ia juga sangat lelah setelah menyambut banyaknya tamu undangan malam ini.

Sedangkan ditempatnya, Kania masih diam seraya memeluk guling. Tiba-tiba ia merindukan ayahnya. Ucapan wanita paruh baya itu membuatnya *down*. Namun, apa rasa sedihnya kali ini juga disebabkan oleh Ellena dan Adrian?

Keheningan di antara keduanya di ruangan tersebut, tiba-tiba harus pecah karena suara ponsel milik Bryan berbunyi nyaring. Pria itu langsung mengangkatnya dengan penuh semangat. Siapa kira-kira yang menelponnya? Kania sangat penasaran.

"Ya, Bar?"

"...."

"Nggak apa Barra, nggak perlu minta maaf. Aku paham istrimu sedang hamil besar anak kedua kalian, terimakasih doanya," ujar Bryan dengan senyumannya.

"...."

"Cherry dan Farrel baik-baik saja, 'kan? Titip salam juga buat mereka. Nanti di acara ulangtahun pernikahan kalian, aku bakalan datang sama Kania. Biar kalian kenal." Bryan kembali berujar untuk orang yang ia telfon disebrang sana.

Kania tersenyum mendengar namanya disebut. Bryan akan mengenalkannya kepada temannya? Apa Bryan sadar dengan apa yang dia katakan? Setelah panggilan itu terputus, Kania buru-buru menghampiri Bryan dan duduk dipangkuannya.

"Siapa mereka?" tanya Kania ambisius.

"Kepo banget! Minggir! Cepet!" Bryan mencoba menyingkirkan wanita itu dari pangkuannya, namun sikapnya justru semakin agresif. Ia juga semakin melekat seperti lem kayu.

"Kania, aku sudah menurutimu, jadi turuti aku dan menjauhlah!"

"Bryan, kenapa terus ketus?"

"Jangan terlalu berharap padaku. Kamu mengerti? Jika aku bersikap manis padamu dihadapan orang lain, itu hanya karena aku ingin menjaga nama baik keluargaku. Aku juga tidak ingin semua orang khawatir padaku lagi."

"Tapi tidak ada larangan untuk aku berusaha membuatmu jatuh cinta, 'kan? Kamu sendiri yang memberi ijin padaku untuk berusaha. Kamu sendiri yang mengatakannya. Jadi sekarang diam, biar aku memelukmu. Balas saja pelukanku walau tanpa cinta." Kania semakin mengeratkan diri pada calon suaminya tersebut.

"Ingat ya, aku pria normal. Walau tidak cinta, tapi aku pria normal. Jangan seperti ini, bangkitlah!"

"Jadi kamu terangsang padaku," bisik Kania seraya mengusap dada tegap Bryan dengan sensual.

"Kania!"

"Kamu sudah mengeras rupanya," bisik Kania lagi dengan sangat jahil di dekat telinga Bryan. Ia juga mengecup telinga itu tanpa menghiraukan peringatan pria tersebut.

Bryan memejamkan mata begitu merasakan gejolak gairah yang luar biasa. Ingat dia normal, dan sudah lima tahun Bryan tidak pernah lagi bercinta dengan wanita. Jangan sampai perbuatan Kania membuatnya melakukan hal yang tidak seharusnya.

"Kamu memang sudah terbiasa menggoda pria seperti ini? Lihatlah tunangan adikku, dia begitu sopan dan lemah lembut. Contohlah dia!"

Emosi Kania tiba-tiba meledak mendengar perkataannya. Pria ini membandingkan dia dengan wanita murahan itu?

"Seenggaknya aku tidak bercinta dengan pacar sahabatnya sendiri." Kania meremas milik Bryan spontan dengan amarah yang menggebu. "Aku hanya menggoda calon suamiku." Kania tersenyum sinis melihat Bryan tak mampu lagi berkata-kata karena sentuhannya.

"Dasar pria munafik!" bentaknya seraya melepas milik Bryan yang sudah berdiri tegak, lalu meninggalkannya dengan segera dari ruangan istirahat tersebut.

"Apa-apaan wanita itu? Sial! Tunggu pembalasanku!" gerutu Bryan sambil berlarian menuju kamar mandi, untuk menuntaskan yang belum selesai.

****

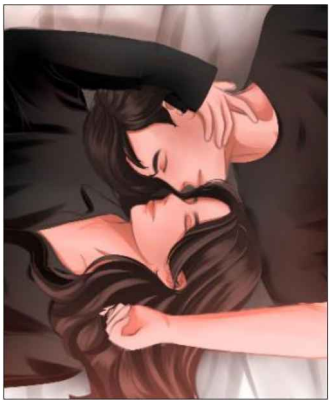

5. I Want You

Bryan duduk di ruang kerja, seraya menggerakkan pulpennya dengan gelisah. Hari ini sang ibu memintanya membawa Kania untuk *fitting* baju pengantin. Namun, karena perkataannya tentang membandingkan dirinya dengan Ellena, membuat wanita itu sangat marah. Bahkan membalas pesannya saja ia tak mau.

Terakhir kali mereka bertemu kemarin malam, saat Kania berkata jika Ellena berselingkuh dengan kekasihnya.

Apa Bryan melewatkan sesuatu? Apa Kania dulunya adalah pacar adiknya? Dan adiknya berselingkuh dengan Ellena?

"Sekarang aku tau kenapa Kania mau menerima perjodohan kita dengan begitu cepat." Bryan bergumam seraya meletakkan pulpen yang sedari tadi ia mainkan di atas meja.

"Kak!" Suara Adrian membuat fokus Bryan tentang masalah itu buyar. Pria yang merupakan adik kandungnya itu menghampirinya, lalu duduk disampingnya dengan wajah penuh dengan sejuta pertanyaan.

"Ada apa?"

"Kakak serius akan menikah dengan Kania?"

"Kenapa tidak?" Bryan menjawabnya dengan santai. Sepertinya tebakannya benar, Kania adalah mantan kekasih Adrian. Sedangkan Ellena adalah selingkuhannya.

"Tapi dia kelihatan tidak cocok dengan kakak! Dia itu kekanakan dan ribet!"

"Aku tahu dia mantan kamu."

"Maksud Kakak?" Adrian yang tadinya berbicara dengan penuh ambisi, kali ini diam seribu bahasa.

"Adrian, kamu sudah menentukan pilihanmu sendiri, bukan? Kalau kamu sudah memilih Ellena, jangan campuri lagi hubungan baru Kania. Pernikahanku dengannya adalah keinginan mama. Jadi keputusan itu tidak akan bisa diganggu gugat! Hanya mama yang bisa membatalkannya."

"Aku hanya khawatir dia balas dendam melalui Kakak! Apalagi Kania itu bukan tipe kakak! Mendiang Kak Raysa sangat lemah lembut. Sedangkan Kania itu kasar dan seperti anak-anak! Kakak tidak akan tahan dengannya!"

"Sudah Kakak katakan, Adrian, jangan campuri hubungan Kania denganku. Aku sangat tahu dan paham jika Kania itu kasar dan kekanakan. Kamu tidak usah repot memberitahuku."

"Tapi …."

"Kamu cukup fokus dengan Ellena. Kamu tahu jika Kakak paling benci, ketika urusan Kakak dicampuri, bukan? Mulai detik ini jangan ikut campur dengan apa pun yang terjadi antara Kakak dan Kania. Itu bukan kewajibanmu."

"Maaf, Kak, aku hanya tidak mau Kakak menyesal sepertiku. Kakak tidak akan tahan dengannya." Adrian berkata seraya bangkit berdiri dari sofa untuk berjalan keluar ruangan.

"Kamu telah menyakitinya, dan sekarang kamu juga ingin menggagalkan pernikahannya? *C'mon,* Adrian! Jadilah dewasa! Jujur saja jika yang sebenarnya adalah, kamu menyesal telah memutuskan Kania." Bryan ikut bangkit berdiri seraya mengambil kunci mobil berserta ponselnya.

"Meski Kakak tidak mencintainya, tapi Kakak sangat benci jika melihat wanita diperlakukan dengan sangat buruk. Apalagi Kania

adalah calon istriku. Dia akan menjadi tanggung jawabku. Jadi siapapun yang mengusiknya, akan berurusan denganku."

"Jujur saja jika Kakak mulai mencintainya."

"Tidak, aku tidak mencintainya. Tapi dia calon istriku. Terlepas ini adalah pernikahan paksa, tetap saja pernikahan kita sah nantinya. Dia akan menjadi istriku. Sampai sini paham? Tidak ada yang boleh mengusiknya selain aku."

"Jika tidak mencintai kenapa Kakak membelanya sampai seperti ini?"

"Tidak mencintai, bukan berarti aku akan membiarkannya dilukai oleh orang lain. Istri tetaplah istri. Kalaupun Kakak mencintainya, itu bukan urusanmu. Jangan bahas hubunganmu dengan Kania lagi. Aku tidak mau mama tau, lalu membuatnya kepikiran."

Bryan berjalan melewati adiknya seraya kembali menghubungi Kania. Bryan merasa bersalah akan ucapannya semalam. Pasti sangat menyakitkan ketika dibandingkan dengan wanita yang pernah merebut kekasihnya.

Tapi ... kenapa Bryan jadi sepeduli ini?

****

Kania berdecih seraya menatap layar ponselnya. Bryan menyebutnya kekanakan? Memangnya tidak menyakitkan ketika ada orang yang membandingkan kamu dengan wanita yang telah merebut pacarmu di masa lalu?

Dibandingkan dengan wanita selain Ellena saja dia ogah! Apalagi dibandingkan dengan wanita itu?

"Dasar duda brengsek!" Gerutunya seraya meminum sebotol *wine* yang ada dimejannya. "Kamu dan adikmu sama saja! Dasar pria sial!"

Kesal, Kania pun melempar ponselnya di atas rajang tanpa membalas dan mengangkat panggilan Bryan yang terus saja memenuhi notifikasi ponselnya. Kania kembali menikmati *wine* yang sengaja ia beli untuk menghilangkan penat dan stress yang sedang dialaminya.

"Memang dia tidak tau letak apartemenku, sampai harus mengirim puluhan pesan dan bertanya di mana aku sekarang? Dasar pria tidak berguna!" umpatnya seraya menggebrak mejanya dengan sangat keras menggunakan botol *wine* tersebut.

Sepertinya efek alkohol pada *wine* itu mulai bereaksi. Inilah kenapa Kania lebih suka minum sendirian di kamar daripada di bar. Kania takut jika bertemu orang jahat, atau berbuat diluar nalar.

"Padahal dia tahu letak apartemenku! Tapi dia masih saja bertanya aku ada di mana! Apa dia tidak punya otak? Lagi pula jika mau *fitting* baju pengantin, apa iya harus memakai mobil sendiri-sendiri? Menyebalkan!"

Belum juga selesai mengomel, bel pintu apartmennya berbunyi nyaring. Siapa itu? Apa si duda gila itu akhirnya menggunakan otaknya?

Dengan langkah sempoyongan Kania berjalan ke arah pintu. Ia sudah menyiapkan sejuta umpatan jika memang itu Bryan.

Ketika tebakannya benar, dan ia melihat wajah tampan tapi menyebalkan itu di depan pintu, Kania langsung memukulinya dengan brutal.

"Kamu apaan sih, Kania! Ayo *fitting* sekarang! Dasar merepotkan! Kamu tidak bisa bilang jika kamu di apartemen? Jempol kamu karatan? Nggak bisa ngetik?"

"Kalau sudah tau aku di sini, kenapa bertanya? Kamu dan Adrian memang sama saja! Kalian berdua adalah kakak beradik paling brengsek yang ada di muka bumi!" Kania berteriak histeris tanpa bisa dikontrol. Alkohol sudah menguasai seluruh kesadarannya sekarang.

"Kamu mabuk siang-siang?" Bryan menoyor kepalanya, lalu menarik wanita itu masuk ke dalam seraya menahan segala pergerakannya.

"Kamu mau ngapain pegang-pegang aku! Kamu mau mesum? Asal kamu tahu! Jangan bandingkan aku dengan wanita murahan itu! Karena harga diriku sangat mahal!"

"Kemarin saja kamu terus menggodaku!"

"Itu karena kita akan menikah!"

"Lalu apa bedanya dengan sekarang?"

"Sekarang aku sedang kesal padamu! Dan aku tidak mau menganggapmu sebagai calon suami sebelum rasa kesalku hilang!"

Benar apa kata Adrian, sifat Kania berbanding terbalik dengan sifat Raysa yang lemah lembut. Kania sangat cerewet dan berisik.

Namun, mau bagaimana lagi? Ibunya memintanya menikah dengannya dan Bryan tidak punya pilihan lain, ingat jika ia akan tetap menyusun rencana agar mereka bercerai. Bryan akan membuat Kania *ilfeel* padanya.

Memang ia tidak membiarkan Kania disakiti orang lain, tapi dirinya adalah pengecualian. Selama Kania menjadi istrinya, hanya dia yang berhak menjahilinya. Bukan orang lain.

"Simpan dulu rasa kesalmu dan tarik napas yang panjang. Jangan marah terus, istirahat." Kini Bryan menggendongnya menuju ke arah kamar.

"Kamu punya salah padaku!" Kania mengingatkan kesalahan pria tersebut.

"Iya maaf, aku salah. Aku tidak tahu jika dia pernah merebut kekasihmu."

"Aku tidak suka dibandingkan!"

"Terserah, yang penting aku sudah minta maaf," potong Bryan seraya merebahkan wanita itu ke atas ranjang.

Tadinya ia ingin langsung bangkit, tapi karena Kania menahan pergerakannya, memeluk dan menatapnya lekat, Bryan membeku untuk beberapa saat.

Jujur, karena sentuhan Kania kemarin malam membuatnya sangat gampang terangsang saat berdekatan dengan wanita itu. Contohnya seperti saat ini.

"Kamu sangat mesum …." Bisik Kania seraya merapatkan diri pada pelukan Bryan ketika ia merasakan sesuatu yang menonjol di perutnya.

"Ini semua karena kamu."

Kania yang tak sadar meraih wajah Bryan dan mengecup bibirnya dengan buas. Ia mengabsen deretan giginya, serta menghisap lidahnya lamat-lamat.

Bryan menatap Kania sejenak setelah ciuman itu berakhir. Ia menyentuh wajah hingga pinggang Kania dengan sedikit remasan kecil yang begitu menggelitik.

"I want you ...." Bisiknya seraya mengecup leher mulus milik Kania, dan menarik lepas gaun satin yang dikenakannya. Ciumannya lantas turun kepada dada sexy wanita itu yang terus berkutat di kepalanya akhir-akhir ini.

****

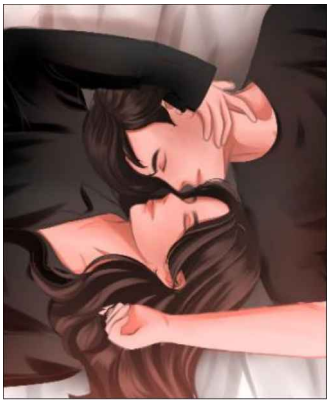

6 Our Mistake

Bryan menutup matanya di bawah guyuran air dingin dengan pikiran-pikiran kalutnya setelah semua yang terjadi antara ia dan Kania semalam. *Fucking shit!* Kenapa ia tidak bisa menahan diri? Bagaimana ia menghadapi Kania nanti?

Bryan ingin berlari ke Antartika jika mengingat apa yang ia lakukan semalam. Dia benar-benar seperti pria brengsek yang memanfaatkan wanita yang sedang mabuk. Bahkan Bryan masih mengingat betul bagaimana seksinya suara Kania semalam.

"Kania ...." Bryan mendesis dan sedikit terkejut saat mendapati jika ia adalah pria pertama untuk wanita tersebut. Entah bagaimana awalnya, tapi saat ini mereka telah menyatu dengan sempurna.

"Bryan, sakit ...." Kania meremas lengan Bryan disertai isakan pelan saat benda panjang itu mendesaknya dengan sekali hentak.

"Tahan ... ini hanya sebentar." Bryan bergerak untuk mengecup bibirnya. Melumatnya dengan sejuta kelembutan agar wanita itu nyaman dan dapat melupakan rasa sakitnya.

"Aku akan bergerak ...." Bisik Bryan setelah dirasa Kania mulai nyaman. Ia mulai bergerak maju mundur pelan di dalam lubang hangat dan sempit yang begitu membuatnya gila!

"Ahhh ...." Kania meremas punggung dan rambut Bryan secara bergantian ketika rasa sakit itu berubah menjadi rasa nikmat yang tak dapat ia jelaskan.

"Bry ...." Kania memeluk pinggang kekar Bryan dengan erat saat pria itu menghentakkannya dengan sangat cepat dan begitu menusuknya begitu dalam.

"I want you, Kania ...."

Bryan menonjok tembok yang ada dihadapannya dengan sangat keras hingga jemarinya lebam. Ia juga menghajar kaca *wastafel* yang ada di sana hingga pecah dan menyebabkan tangannya berdarah-darah. Ingatan tentang semalam sungguh membuatnya gila!

Bagaimana bisa ia meniduri wanita lain seperti itu? Bryan merasa sangat bersalah kepada Raysa. Ia merasa sedang berkhianat. Kenapa Bryan tidak bisa menahannya? Sial!

"Bryan, aku ingin pipis ...."

"Keluarkan saja!" Bryan tersenyum puas saat wanita itu mengeluarkan cairan hangatnya dengan tampang pasrah dan helaan napas yang panjang. Namun, itu tak membuat Bryan berhenti. Ia masih menginginkannya!

"Ahh, Kania ... kamu sangat nikmat!" Bryan terus bergerak cepat menghujam Kania hingga suara erotis penyatuan mereka terdengar dengan begitu keras.

"Bry ...." Kania kembali mendesis saat hujaman itu semakin keras. Bryan terus menajamkan penyatuan mereka, hingga akhirnya cairan miliknya keluar membasahi milik Kania. Menghangatkan rahim yang mungkin akan mengandung buah hatinya sebentar lagi.

"Ahhh ...." Bryan bernapas dengan sangat kasar setelah pelepasan itu memuaskannya. Ini adalah pelepasan pertama yang ia rasakan dari sejak istrinya meninggal, dan Kania satu-satunya wanita yang berhasil membuatnya melakukan itu.

Tak puas sampai di sana, Bryan membalik posisi mereka. Ia berlanjut memasuki Kania dari belakang, lalu membimbing wanita itu untuk sedikit mengangkat pinggangnya.

"Posisi ini akan jauh lebih nikmat! Aku pastikan itu!" Bryan dengan segera kembali menghujamnya. Ia kembali mengguncang tubuh Kania seraya memainkan dadanya dari belakang. Kania benar-benar membuatnya lupa segalanya. Gairah yang telah lama ia pendam, kini kembali membara dan membakar jiwanya dengan brutal.

"Bryann ...." Kania meremas sprei yang dipenuhi dengan peluh dan darah bekas percintaan pertamanya dengan Bryan. Semakin kencang hentakan Bryan padanya, semakin kencang juga cengkramannya di sana.

Bryan melenguh ketika ia kembali mencapai pelepasan di dalam sana. Ia sangat ketagihan dengan hal ini. Tidak munafik. Selama ini Bryan sangat merindukan kenikmatan di atas ranjang bersama dengan seorang wanita.

kebetulan, Kania adalah wanita yang dapat memacu gairahnya kembali hidup.

"Sorry, Kania ...." Bryan mengembalikan posisi mereka seperti semula. Ia memeluk tubuh Kania yang sudah begitu lemas.

"Bryan ...."

"Ya?"

"Aku ingin dipeluk." Kania yang entah sadar atau tidak itu memeluk Bryan erat. "Kamu membuatku merasa sangat hangat dan nyaman!"

"Hmmm."

"Aku menyukainya ...." Kania tersenyum jahil seraya menarik benda panjang itu kembali dengan remasan pelan. Sepertinya efek alkohol itu masih menguasainya.

"Kania ...."

"Aku ingin lagi!" Kania membantu benda panjang itu masuk kedalam inti tubuhnya.

"Bryan, kamu gila?" Teriakkan Kania membuat Bryan spontan menoleh ke arah pintu dan membuyarkan lamunannya. Sepertinya pecahan kaca dan keributan yang ia timbulkan, membuat Kania terbangun dari tidurnya.

Kania buru-buru masuk ke dalam kamar mandi dan mematikan keran air. Ia juga menutup tubuh Bryan yang sudah begitu kedinginan dengan *bathrobe.*

"Kamu ngapain, sih? Tangan kamu berdarah! Kenapa pecahin kaca aku?"

"Sejak kamu datang, banyak sekali masalah dalam pikirannku. Kamu adalah pengacau." Bryan menepis Kania, lalu berjalan keluar dari sana dengan rahang mengeras.

Kania tentu sangat marah dengan hal itu. Setelah membuat keributan di pagi hari, mengganggu tidurnya, pria itu malah memakinya?

Kania yang baru bangun tidur itu menguap dengan perasaan kesal. Namun seketika ia dibuat melongo dengan pakaiannya yang sudah berganti. Dalamannya yang sudah hilang entah ke mana, dan rasa nyeri yang sedikit dapat ia rasakan pada bagian inti tubuhnya.

Belum lagi kondisi pakaian Bryan yang tersebar di mana-mana. Lalu ... apa tadi ia memberikan handuk kepada Bryan yang sedang telanjang?

"Astaga! Bangun, Kania!" Kania memukuli pipinya untuk membangunkan alam bawah sadarnya.

"Apa semalam kita melakukan ...." Gumamnya dengan tubuh merinding.

"Bryan!" teriak Kania seraya menghampiri prianya yang sedang duduk di sofa dengan tubuh basahnya yang begitu ... seksi. Tapi Kania tidak terfokus dengan hal itu. Ia mengepalkan jari-jarinya, lalu menampar wajah Bryan dengan sangat keras setelah jarak di antara mereka menjadi dekat.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Kania seraya memeluk tubuhnya.

"Apa?"

"Kamu pura-pura? Ohhh ... kamu sedang berlagak menjadi korban sekarang? Setelah memperkosa wanita yang sedang mabuk? Astaga kenapa otakku lemot sekali! Seharusnya sejak tadi aku menyadari hal ini!" teriak Kania panjang lebar.

Bryan menarik napas panjang dengan tatapan tajam. Dengan santai ia menarik lengan Kania hingga terjatuh ke pangkuannya, lalu menindihnya di atas sofa tersebut.

"Kenapa? Kita akan menikah, bukan? Lagi pula siapa suruh kamu menggodaku saat mabuk? Sudah kubilang jika aku pria normal."

"Tapi bukan berarti kamu akan memanfaatkanku, di saat aku sedang mabuk!"

"Lalu kamu mau aku mengulanginya di saat kamu tidak sedang mabuk?" bisik Bryan seraya mengecup telinga Kania hingga membuat wanita itu meremang.

"Kamu dan adikmu ternyata sama saja! Kalian sangat brengsek!"

"Seperti katamu, aku juga hanya melakukan ini dengan calon istriku. Apa yang salah? Minggu depan kita menikah."

"Pergi dari sini." Kania berujar pelan, lalu mengalihkan pandangannya dari Bryan.

Bryan seketika melemah saat menatap wajah sendu dan berkaca-kaca dari Kania. Bryan memang ingin meminta maaf pada awalnya, tapi ia terlalu gengsi.

"Ganti baju, kita akan *fitting* gaun pengantin. Aku sudah telfon orang untuk mengganti kaca wastafelmu."

"Kamu bahkan tidak merasa bersalah. Kamu pikir aku ini apa, Bryan?"

"Aku minta maaf."

Kania awalnya ingin menangis, marah, dan meledakkan emosinya, tapi melihat darah terus saja mengalir dari tangan pria tersebut, ia buru-buru mendorong Bryan dengan kasar dan bangkit untuk mengambil kotak P3K.

"Dasar sialan! Kenapa aku masih saja khawatir dengan pria sepertimu! Seharusnya aku membiarkanmu!" gerutunya pelan.

Setelah kotak itu di tangannya, ia mengobati lengan Bryan dalam diam dengan air mata yang terus bercucuran. Ia marah dengan perbuatan kurang ajar pria itu. Memang mereka akan menikah, tapi tidak seharusnya Bryan melakukan hal itu tanpa izinnya, bukan? Kania bahkan tidak mengingatnya sama sekali.

"Maaf." Bryan berujar lagi seraya menyeka air mata Kania dengan tangannya yang lain.

Sedangkan Kania masih diam sambil terus mengobati lukanya, dan fokus memasang perban.

"Sebaiknya ke dokter dan pastikan tidak mengakibatkan infeksi. Aku tidak mau punya suami cacat," ketus Kania seraya bangkit berdiri.

"Aku sudah minta maaf, kenapa masih marah?"

"Terus kamu suruh aku bersorak, setelah seorang pria merenggut harga diriku yang bahkan aku sendiri tidak mengingatnya?"

Bryan kembali menarik Kania dengan kencang, dan menjatuhkan wanita itu ke pangkuannya setelah apa yang dia katakan.

"Kamu mau mengulanginya? Supaya kamu dapat mengingat?" tanya Bryan dengan tampang *flat* tak berekspresi.

****

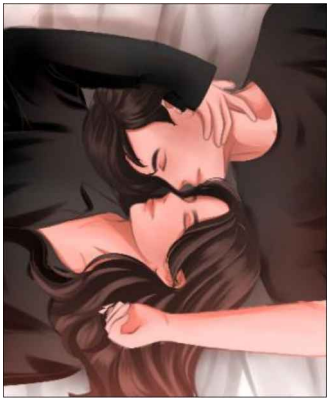

7 Pertengkaran Kecil

"Udah deh, nggak usah ukur-ukur! Tubuhku itu proporsional! Bisa pakai gaun apa aja! Kamu nggak lihat?!" Kania berteriak kepada Bryan dengan frustasi saat ia terus saja diminta mencoba beberapa gaun.

Sudah dibuat marah karena perbuatan pria itu, ditempat *fitting* ia harus kembali dibuat marah karena ternyata *fitting* gaunnya bersamaan dengan Adrian dan Ellena. Habis sudah emosinya terkuras.

"Kania, kamu kenapa sih kekanakan banget? Seharian terus saja berteriak! Memalukan! Tidak semua orang tahan dengan sifat kamu!" Suara Adrian tiba-tiba terdengar untuk menyahuti percakapan Kania dan Bryan. Sedangkan Ellena hanya diam di tempatnya dengan tatapan sinisnya.

"Kamu memiliki hak apa untuk mencampuri hubungan kami?" Kania membentak mantan pacarnya itu dengan lantang. "Beritahu adikmu, Bryan, dia tidak punya hak untuk ikut campur dalam hubungan kita!"

"Diamlah, Adrian, aku sudah memperingatimu." Bryan mendesis pelan kepada adiknya.

"Lagi pula kamu tidak tahu alasan kenapa aku marah kepada kakakmu, bukan? Jadi jangan sok ikut campur!" Kania berteriak kesal hingga matanya berkaca-kaca

"Kita selesaikan masalah kita nanti setelah pulang dari sini. Sekarang cobalah dulu satu gaun yang kamu suka untuk tema pernikahan kita." Bryan mengusap rambut Kania dengan penuh kelembutan. Pria itu juga menyeka air matanya yang tiba-tiba terjatuh.

Ia sengaja bersikap lembut kepada Kania, berharap kemarahan wanita itu reda. Bryan paham dan tidak menyalahkan. Ini semua karena kelakuan bangsatnya semalam.

"Ingin sekali aku mencakar wajahmu!" Sentak Kania dan Bryan hanya diam dengan rasa bersalahnya.

"Ayolah, nanti kita bicarakan lagi. Tentukan saja tema pernikahan yang kamu mau, ukur tubuhmu, lalu pulang." Bryan masih berusaha sabar.

"Aku mau tema pernikahan Cinderella! Aku mau semua dekorasi pakai mawar biru, jas kamu warna biru, gaun kita warna biru! Semuanya biru!" ujar Kania seraya melirik Ellena yang memasang tampang tak suka. Ellena benci warna biru. Karena itulah Kania sengaja meminta warna biru untuk tema pernikahannya.

"Tapi—" Perkataan Adrian berhenti ketika Bryan langsung memotongnya.

"Kalian mengalah. Untuk acara pertunangan kita mengikuti tema kalian, 'kan? Sekarang gantian," ujar Bryan singkat, lalu menarik Kania pergi menuju para pelayan butik untuk merekomendasikan gaun pernikahan yang cocok dengan tema.

Kania tersenyum seketika. Bryan membelanya di hadapan mereka? Bryan lebih memihaknya tanpa basa-basi? Entah ini karena rasa bersalahnya atau apa, Kania tidak peduli, yang pasti Kania akan memanfaatkan kelemahan Bryan untuk menuruti kemauannya. Dia juga harus dihukum karena menodainya seenak jidat! Kania tetap tidak terima!

"Mbak, ukur saja dulu tubuh calon istriku. Bilang ke atasan kamu, jika aku mau satu gaun ekslusif yang di *desaign* Ibu Cherry

Prawira. Katakan saja jika ini permintaan Bryan Leanders. Cherry akan dengan senang hati melakukannya."

"Bryan, kamu meminta *designer* ternama itu dengan seenak jidat? Kamu benar-benar, ya! Mana dia mau?"

"Bahkan jika aku meminta Cherry untuk menyuapiku makan sekalipun, dia akan bersedia."

"Jangan bilang kamu gigolo? Kamu selingkuhan Cherry, *designer* terkenal itu?"

"Dasar bodoh!" Bryan menoyor kepala Kania, lalu membawanya pergi setelah ia selesai diukur dengan pelayan yang sedari tadi tersenyum melihat tingkah keduanya. Pelayan itu tahu betul siapa Bryan dan apa hubungan dia dengan bossnya.

"Bryan, jawab! Apa hubungan kamu dengannya? Sudah kubilang aku tidak suka pria yang suka berselingkuh, bukan?"

"Apa ya?" ujar Bryan seraya mengedipkan sebelah matanya. "Tanyakan sendiri. Dia akan datang di pernikahan kita."

Kania menatap punggung pria yang menggandeng tangannya dengan tak niat itu. Kania kesal sebenarnya, tapi kedipan mata indahnya beberapa detik lalu, membuatnya lupa diri. Ia telah terhipnotis oleh pesona duda brengsek itu.

Namun, kenapa mereka jadi seperti pasangan sungguhan? Astagaaa! Jantung Kania terasa sangat tidak aman! Terlalu mendebarkan!

"Kamu sudah tidak marah, 'kan? Mau makan? Aku lapar sekali!" Suara Bryan membuyarkan senyuman dan lamunan Kania.

"Siapa bilang aku tidak marah?"

"Barusan kamu tersenyum."

"Salah Lihat!" Kania menepis gandengan Bryan dengan kasar, lalu masuk ke dalam mobil dengan gebrakan yang sangat kasar.

Bryan komat-kamit menirukan amukan Kania dengan tampang kesal. Wanita itu sangat cerewet dan menyebalkan. Terlebih ia harus berlapang dada untuk menerima wanita itu menjadi istrinya.

"Bryan, kamu ngapain sih!" teriak Kania seraya membuka jendela mobil saat Bryan hanya diam di tempatnya.

"Iya sabar!"

"Dasar duda aneh! Kamu mau sampai kapan berdiri di sana? Udah mesum, aneh, nyebelin, jelek! Apa kamu tidak punya satu kelebihan?" cerca Kania yang tentu saja berbanding terbalik dengan isi hatinya.

"Sabar, Bryan ...." Lirihnya dengan elusan pada dadanya.

****

"Lihat foto-foto Kania dan Bryan! Mereka pasti akan saling mencintai. Belum menikah aja sudah semesra ini! Dan semalam, Bryan menginap di apartemen Kania. Bukankah sudah sangat jelas jika keduanya dekat?"

Lia tersenyum setelah mendengar perkataan sahabatnya itu. Lia mengangguk pelan dengan wajah pucatnya. Hari ini Lia kembali menjalani pemeriksaan penyakit yang dideritanya. Ia disuntik beberapa macam obat dan vitamin oleh dokter.

"Aku harus bertahan sampai minggu depan."

"Jangan bicara seperti itu!"

"Maaf ya? Aku egois. Aku memaksakan perjodohan ini."

"Aku sangat bahagia dengan perjodohan ini. Bryan tidak pernah sedekat ini dengan wanita lain setelah istri dan calon anaknya meninggal. Aku rasa, ini sudah takdir." Wenny tersenyum hangat.

"Aku titip Kania. Dia memang terkadang berisik dan cengeng. Dia terlihat seperti anak yang nakal. Tapi percayalah, Kania sebenarnya

sangat lembut dan baik. Dia hanya ingin terlihat kuat setelah ayahnya meninggal." Lia meraih jemari sahabatnya dengan airmata berjatuhan.

"Aku tau, aku tau jika Kania wanita baik-baik. Karena jika tidak, Bryan tidak akan nyaman dengannya. Jangan khawatir, Lia, aku dan Bryan akan menjaganya dengan baik."

"Terima kasih."

"Ayo bangkit, kita harus menemui Kania dan Bryan untuk makan malam. Kita habiskan waktu bersama mereka." Wenny membantu sahabatnya berdiri setelah dokter selesai memberinya suntikan.

"Seharusnya anda dirawat saja. Saya khawatir terjadi sesuatu …."

"Dokter, saya sudah bilang jika saya tidak mau dirawat, 'kan? Untuk apa? Saya juga tidak akan sembuh, waktu saya tinggal sebentar lagi. Jika saya dirawat, Kania pasti akan tahu yang sebenarnya. Saya tidak mau dia menghabiskan waktunya untuk merawat ibunya. Lebih baik begini saja."

"Liaa ...."

"Ayo, Wenny, kita harus makan malam bersama mereka," ujarnya dengan senyuman, lalu meraih ponselnya yang berbunyi. Ternyata sang putri yang baru saja ia bicarakan menelfon.

"Mama di mana?" Suara Kania terdengar manja dari seberang sana.

"Mama sedang ada urusan sebentar dengan mamanya Bryan! Tunggu sebentar, kami segera ke sana."

"Aku dan Bryan sudah pesan makanan."

"Iya, Sayang!" Lia tersenyum. "Mama tutup telfonnya, ya?"

Wenny mengusap bahu Lia setelah panggilan itu tertutup. Wenny memeluk sahabatnya yang kini terisak. Wenny tahu perasaanya.

Andaikan ia ada di posisi Lia, ia juga tidak akan sanggup menghadapi situasi yang tengah terjadi.

"Terima kasih, Wenny."

"Tidak usah berterimakasih. Putrimu dan putraku memang pasangan yang cocok."

"Aku harap mereka saling mencintai dan bersama selamanya."

"Aku akan selalu memastikan hal itu terjadi." Wenny meyakinkan.

"Jika suatu saat mereka berpisah, tolong tetap jaga Kania untukku, ya? Anggap dia putrimu. Aku mohon."

"Mereka tidak akan berpisah." Wenny kembali meyakinkannya. "Percayalah."

*****

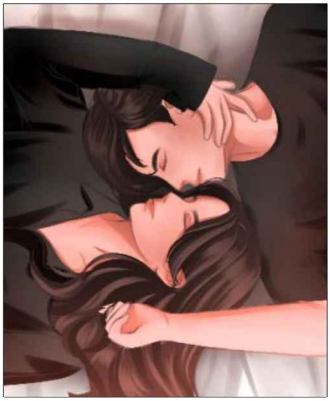

8. Hamil?

"Hoek!" Kania tiba-tiba merasa mual setelah pelayan menyajikan makanan dihadapannya. Ia mual beberapa kali sambil menoleh ke arah Bryan yang terlihat cuek sambil menyantap makanan.

"Hoek!" Kania kembali mual-mual dengan tatapan mata yang semakin tajam.

"Kenapa menatapku seperti itu?" Bryan menyantap spaghettinya sambil membalas tatapan tajam Kania dengan sangat santai.

"Kamu masih bertanya aku 'kenapa'?"

"Iya, memang kenapa lagi? Kamu masuk angin? Pusing? Apa demam?" Bryan menyentuh dahi calon istrinya itu dengan cuek. "Tuh, suhu tubuhmu hangat! Makanya jangan cerewet! Ya Tuha, mimpi apa aku bisa dijodohkan denganmu! Entah karma apa yang harus aku tebus saat ini."

"Kalau aku hamil?" tanya Kania dengan spontan sambil memeluk perutnya.

Bryan tertawa kencang setelah ucapan wanita tersebut dilontarkan. Entah kenapa kata hamil itu menggelitik perutnya. Memangnya ada orang hamil dalam waktu semalam? Yang benar saja!

"Dasar bodoh!" Bryan menoyor kepalanya.

"Bryan, aku serius! Ini semua karena otak mesum kamu! Kamu tahu itu?" ujarnya dengan nada terbata karena mual yang ia alami.

"Tidak pernah ada dalam sejarah, orang hamil setelah sehari berhubungan."

"Tapi ... hoek!"

"HAHAHA!" Bryan masih tertawa dengan sangat kencang karena pembahasan hamil mereka saat ini.

"Dasar duda sialan!" sentak Kania seraya bangkit berdiri dan berniat untuk mencakup *spaghetti* yang ada di piring untuk dilemparkannya kepada Bryan.

Namun, karena Bryan lebih dulu sadar dengan apa yang akan Kania lakukan, pria itu menahan segala pergerakan Kania dan menariknya ke dalam pangkuan dengan senyuman licik.

"Kamu suka sekali dipangku, ya? Selalu mencari kesempatan!" Goda Bryan menjahilinya.

"Lepas, biarkan aku mencakar wajah jelekmu itu! Begini sikapmu jikalau aku hamil? Dasar tidak bertanggung jawab!"

"Jadi kamu mau dihamili?" Tanya Bryan jahil dengan dekapan yang lebih erat dari sebelumnya. "Kamu menolak masuk angin, dan memilih hamil?" tanyanya lagi yang membuat wajah Kania semakin memerah padam.

"Perlukah aku pesan hotel sekarang?" tanya Bryan seraya meniup telinga Kania yang sudah meremang dan tak bergeming sama sekali.

Tubuhnya begitu kaku saat bibir Bryan berada dekat sekali dengan telinganya. Bahkan embusan napas hangat Bryan dapat ia rasakan dengan jelas.

"Kamu ketagihan, ya?"

"Ehemm." Suara deheman seseorang membuat keduanya saling menjauh dengan spontan. Bryan membuat Kania duduk manis di sampingnya dengan tampang *flat* saat Adrian dan Ellena datang.

"Kenapa mereka juga di sini?" Kania bertanya dengan ketus. Kenapa mereka juga harus datang? Kania sudah terlalu muak bertemu dengan penghianat itu. *Fitting* gaun mereka bertemu, makan malam

juga bertemu, belum lagi pernikahan mereka juga dilakukan secara bersamaan. Sangat menyebalkan!

"Mamaku dan Mama kamu yang undang. Katanya, mereka ingin kita membangun kerukunan."

"Cihh … membangun kerukunan apanya."

"Kamu nggak ada hak buat nggak suka, Kania. Posisi kamu dan Ellena setara. Jika kamu tidak suka, pergi saja." Adrian berkata-kata dengan tajam.

"Kamu …."

"Sudah, cukup! Orangtua kita bentar lagi datang."

"Bryan, jangan halangi aku untuk bicara!"

"Jangan ngoceh terus, makan!" ujar Bryan seraya membawakan sepiring *spaghetti* kepada Kania. "Kamu nggak mau masuk angin dan demammu bertambah parah, kan?"

"Cihhhh ... sok tau."

"Jadi kamu maunya hamil?" Bryan menggodanya lagi seraya menahan tawa untuk mencairkan suasana hatinya. Bryan tidak ingin orangtua mereka sedih jika terjadi pertengkaran. Apalagi kata ibunya, keadaan ibu Kania sedang *drop.*

"Kamu benar-benar mesum!"

"Oke aku akan pesan hotel. Aku akan turuti apa maumu," canda Bryan masih menggodanya.

Kali ini Kania tidak tinggal diam. Setelah berhasil mencakup *spaghetti* yang ada di piringnya, ia segera memasukkannya ke mulut Bryan dengan kasar. Kania muak dengan godaanya yang selalu membuatnya kalah dan salah tingkah.

"HAHAHA!" Bryan masih tertawa karena melihat tingkah salah tingkah Kania yang begitu ketara.

"Dasar menyebalkan!"

Adrian dan Ellena hanya diam memandangi tingkah mereka yang semakin lama jika diperhatikan ... sama persis. Kekanakan.

Padahal awalnya Ellena pikir Bryan itu sosok yang dingin dan menyeramkan, tapi ternyata kebalikannya. Bagus jika mereka akrab dan saling menyukai. Dengan begitu ia tidak perlu khawatir lagi jika Kania akan merebut Adrian kembali darinya.

Sedangkan Adrian menatap mereka dengan perasaan tak menentu. Kenapa mereka membahas tentang hamil dan hotel, apa hubungan mereka sudah sejauh itu?

"Ada apa ini? Astaga, Kania, kamu apain Bryan? Jangan kasar-kasar jadi perempuan!" Lia menjewer telinga sang putri ketika melihat wanita itu masih saja menjejali mulut Bryan dengan saus spaghetti.

"Bryan yang mulai!"

"Bryan, kamu jangan menggodanya!" Wenny menegur Bryan yang masih tertawa. Hingga tiba-tiba Kania kembali mual, dan tawa Bryan semakin keras.

"Hoek!"

"Hahahaha …." Bryan semakin terpingkal melihat wajah memerah Kania.

"Kamu hamil, ya? Ucuk-ucuk-ucuk!" Bryan kembali menggoda Kania sambil mengusap perut langsing itu dengan lembut.

"Bryan!" Kania berteriak kesal.

"Ya lagian, kamu sangat lucu dan terlalu polos. Mana ada orang hamil setelah sehari melakukan ...." Bryan berhenti bicara setelah menyadari dirinya kelepasan.

"Ya terus, kenapa setelah kamu melakukan itu aku mual-mual ...." Kania ikut membekap mulutnya saat ia juga menyadari apa yang akan dia katakan.

"Kaliannnn?" Lia dan Wenny menatap keduanya tajam.

"Ini salah paham ...." Kania dan Bryan berkata-kata secara bersamaan.

"Astaga kalian ini! Kenapa tidak sabaran sekali?" Wenny menegur keduanya.

"Bryan yang mulai, Tante! Dia sangat mesum!"

"Kamu juga menggodaku lebih dulu! Sudah kubilang jika aku normal!"

"Tidak mungkin Kania! Pasti kamu!" Wenny memotong ucapan putranya, lalu memukuli serta menjewer telinganya dengan sangat kencang.

"Lagi pula apa yang salah? Kalian menjodohkan kami, bukan? Dan kini perjodohan itu berhasil. Kita berdua sama-sama menerima! Kalian mau cucu, kan?" Bryan mengedipkan matanya.

"Sudah-sudah, lagi pula mereka akan menikah minggu depan. Bryan pasti akan bertanggung jawab. Aku percaya itu. Mereka sudah dewasa, biar mereka yang menentukan keputusannya sendiri." Lia melerai perdebatan semua orang.

"Mama kenapa pucat? Kita ke dokter, ya?" Kania seketika panik saat menyadari sang ibu terlihat sangat lemah.

"Mama hanya kelelahan."

"Mama harus ke dokter!" ujar Kania tak terbantah.

"Mama baik, Kania, mama hanya sedikit kelelahan! Kenapa malah keluar topik?"

Wenny menatap Bryan dan memberinya sebuah kode yang membuat pria itu langsung mengerti apa yang ibunya maksud.

"Kamu bilang mau ke hotel, kan? Ayo!" Bryan menarik Kania dengan spontan.

"Bryan!"

"Ya sudah sana, Mama baik-baik saja." Lia berusaha untuk tersenyum sumringah.

"Sebenarnya aku anak Mama, bukan? Bisa-bisanya Mama membiarkan pria mesum ini membawaku!"

"Kamu sendiri yang meminta!" Bryan kembali berbicara.

"Tidak!"

"Iya!"

"Tidak!"

"Sudahlah, Kania, ayo ikut aku sebentar!" Bryan menarik lengan Kania dan membawanya pergi dari sana meninggalkan semua orang.

Setelah masalah Kania beres, Wenny menatap ke arah Adrian dan Ellena yang terlihat kebingungan dengan apa yang sedang terjadi. Termasuk Adrian.

"Ini mau apa sebenarnya? Kenapa kami harus menunggu jika akhirnya hanya melihat kakak bertengkar dengan Kania?"

"Adrian, kalian lanjut berdua saja ya? Mama dan tante Lia ada urusan," ujar Wenny seraya memeluk anak kedua dan calon menantunya, lalu beranjak membawa Lia yang sudah sangat lemas untuk segera pergi.

"Adrian, apa lagi ini? Kania dan kakakmu selalu memperlakukan kita seperti ini!"

"Setelah Kakak menyerahkan perusahaan kepadaku, kita tidak akan sering-sering bertemu dengan mereka. Kita juga tidak akan lagi diperlakukan seperti ini. Sabar saja dulu."

"Kamu tidak menyukai Kania lagi, 'kan? Kenapa kamu terlihat cemas? Kamu cemburu dengan Kania dan kakakmu?"

"Sayang, mana mungkin? Kamu tidak akan tergantikan!" Adrian mengecup keningnya. "Ayo dinner berdua! Atau kamu mau makan di luar saja? Ayam goreng?"

"Ayam goreng? Jadi benar kamu sedang mengingat Kania?" Ellena berdiri dari kursinya, lalu menampar wajah Adrian dengan keras dan penuh amarah.

"El, bukan seperti itu …."

"Aku pulang, jangan ikuti aku!" sentak Ellena seraya meninggalkan Adrian pergi dari sana.

Adrian menggebrak meja dengan kesal. Kenapa mendadak Kania memenuhi pikirannya? Kenapa ia marah saat mengetahui Kania melakukan itu dengan kakaknya?

"Sial!" decak Adrian kesal.

****

9 Not Love

Plakk! Suara tepisan tangan yang begitu kencang terdengar nyaring ketika Kania ingin menyentuh sebuah guci antik yang menarik perhatiannya.

Saat ini Kania berada di apartemen Bryan, karena dipaksa untuk ikut. Bryan memang terpaksa membawa Kania bersamanya karena permintaan Wenny. Mereka tidak mau Kania tahu keadaan ibunya yang sebenarnya.

"Aku bawa kamu ke sini, bukan untuk menyentuh barang-barang Raysa," ujar Bryan dingin.

Kania yang terkejut langsung memeluk pergelangan tangannya dengan ringisan. Tangannya terasa sakit karena tepisan Bryan yang terlalu kuat.

"Aku hanya ingin melihatnya! Kamu menyakitiku ...." Kania mengusap jemarinya dengan bibir memanyun.

"Aku tidak suka jika orang asing sepertimu menyentuh barang Raysa."

"Orang asing katamu?"

"Ingat, Kania, ingat perkataanku sejak awal kita bertemu. Aku tidak akan pernah bisa mencintaimu." Amarah Bryan tiba-tiba meledak tanpa sebab. Memang seperti itulah sikap Bryan ketika mengingat mendiang istrinya yang telah lama meninggal.

"Lalu kenapa kamu melakukan itu padaku?" Kania meraih kerah kemeja Bryan dengan cengkraman yang kuat ketika ia merasa dirinya tengah direndahkan.

"Kamu juga menggodaku, jangan sok merasa menjadi korban. Kamu yang menggodaku lebih dulu!"

"Bukan berarti kamu bisa melakukannya di saat aku tidak sadar! Tanpa izinku!"

"Dan bukan berarti karena aku bersalah kamu bisa berbuat semena-mena padaku! Ingat jika aku sudah peringatkan, aku tidak akan pernah mencintaimu."

"Dasar brengsek!" Kania yang diliputi amarah ikut meledakkan emosinya. Dengan spontan ia mengambil guci yang Bryan larang untuk disentuh itu, dan membantingnya hingga pecah.

"Kamu meniduriku dengan bejat, lalu kamu menyalahkanku? Kamu mengajakku kemari tanpa alasan, lalu menyalahkanku lagi? Kamu pikir aku akan diam saja?"

Tak puas hanya memecahkan satu guci, Kania menghampiri pajangan-pajangan lain. Ia juga membanting semua foto-foto Bryan bersama Raysa—mantan istrinya, hingga foto kenangan yang Bryan jaga selama ini hancur begitu saja.

"Kamu sangat lancang dan keterlaluan! Kau tau itu?"

"Kamu juga keterlaluan dengan memperkosaku. Sekarang jika aku ingin membatalkan pernikahan, apa kamu bisa mengembalikan harga diriku? Kamu pikir barang-barang orang mati itu ada harganya dibandingkan dengan harga diriku? Jawab!"

Mata Bryan langsung memerah karena dikuasai amarah. Selama lima tahun terakhir tidak pernah ada orang yang berani menyentuh barang-barang Raysa. Kini tanpa rasa bersalah, Kania menghancurkan semua kenangan Raysa begitu saja.

Tangan Bryan sudah mengepal erat saat ini. Jika saja Kania bukan seorang wanita, atau lebih tepatnya jika ia tidak mengambil hal berharga yang Kania miliki, mungkin Bryan sudah mengusir dan menamparnya dengan sekuat tenaga. Kania beruntung karena Bryan memiliki hutang rasa bersalah.

"Kamu diam saja?"

"Jangan memancing amarahku, masuk ke kamar tamu dan tidurlah."

"Kamu pikir kamu siapa bisa menyuruhku seenak jidat?" Kania mengambil tasnya yang ada di sofa, lalu beranjak untuk pergi. "Kenapa kamu mengajakku kemari jika kamu tidak berkenan semua barang-barang itu disentuh? Lagi pula aku harus pulang ke rumah Mama! Dasar perusak rencana orang!"

Demi Tuhan, jika bukan permintaan ibunya untuk menahan Kania, Bryan tidak akan peduli dia mau pergi atau menghilang. Apalagi setelah semua yang wanita itu lakukan.

"Tetap di sini." Bryan menahan pergelangan Kania dengan kencang, lalu membanting tubuhnya ke sofa. Bryan memberinya tatapan mengancam agar wanita itu menurutinya.

"Kamu ngapain sih, Bryan?"

"Jangan berisik dan tetaplah di sini."

"Setelah marah-marah karena barang mantan istri kamu disentuh, kamu menahanku di sini? Kamu mau macam-macam lagi?"

Kania memeluk bantal kecil yang ada di sofa ketika Bryan melucuti kancing kemejanya dengan tampang *flat* yang tak terbaca. Bahkan pria itu juga membuka celana kainnya hingga menyisakan dalamannya saja.

"Mau apa kamu?" Kania menutupi wajahnya dengan bantal, namun ia juga masih mengintip pria *sexy* yang nyaris telanjang itu di hadapannya.

"Mau mandi. Kenapa? Mau ikut?"

"Kenapa harus membuka baju di hadapanku?"

"Kamu sudah melihat semuanya. Aku juga sudah melihat setiap lekuk tubuhmu, dibalik baju yang kamu kenakan!"

"Dan kamu bangga dengan hal itu? Kamu bangga meniduri wanita yang sedang tidak sadar?"

Mendengar perkataan Kania, Bryan langsung berangsur mendekat. Ia berdiri dihadapan Kania dengan senyuman *smirk*, lalu menarik lepas bantal yang wanita itu peluk sejak tadi.

"Bryan, jangan kurang ajar!"

"Kamu selalu berkoar jika aku melakukannya dalam keadaan ketika kamu tidak sadar, bukan? Sekarang aku akan melakukannya di saat keadaanmu sadar seratus persen!" Bryan menarik Kania untuk ditindihnya dengan mesra.

"Bryan!"

"Kemarin kamu sangat agresif. Kenapa sekarang berubah?"

"Bryan!" Kania berusaha mendorongnya.

"Mari aku ingatkan sepotong adegan yang kita lakukan kemarin malam ...." Bryan berbisik disamping telinga Kania seraya mengecup lehernya dan membuat sebuah tanda di sana. Jemarinya mengusap setiap jengkal tubuh Kania dengan sensual, disertai ciuman panas yang kini Bryan jatuhkan pada bibirnya.

Kania memejamkan mata dan meremas pundak Bryan kuat-kuat saat merasakan sebuah benda yang begitu keras mengenai miliknya.

Digesekkannya benda itu dengan begitu lembut hingga ia tak sanggup untuk bernapas. Sensasi asing ini membuatnya merasakan hawa panas yang luar biasa.

"Sudah dapat mengingat?" kekeh Bryan seraya bangkit dari sana, lalu menyentuh dahi Kania dengan perhatian.

"Kamu demam. Suhu badanmu sedikit hangat, mandilah lalu istirahat. Aku akan memberimu obat."

"Aku mau pulang."

"Tetap di sini."

"Bry ...."

"Tetap di sini. Jika kamu memaksa pulang, aku akan melakukan hal yang lebih. Kamu paham maksudku?"

"Kamu gila?"

"Ya, aku gila. Semenjak perjodohan ini terjadi, aku memang mengidap penyakit kejiwaan mendadak!"

Bryan tak sepenuhnya berbohong. Ia berkata jujur, entah kenapa Kania menjadi pengecualian tentang semua pantangannya selama ini. Kania berbeda, dan Bryan merasakan sesuatu yang aneh setiap kali berdekatan dengannya. Sepertinya Bryan memang terkena penyakit kejiwaan mendadak sejak perjodohan ini terjadi.

"Hoek!" Kania kembali mual seperti beberapa jam lalu ketika mereka masih di *restaurant*. Perutnya terasa tidak nyaman dan bergejolak.

"Aku akan memanggil dokter saja."

"Aku hanya perlu istirahat. Sepertinya kamu benar, aku masuk angin."

"Jelas sekali."

"Kenapa kamu begitu yakin?"

"Kita juga bercinta di bawah pancuran air malam itu." Bryan berkacak pinggang dengan senyuman yang sangat jahil. "Kamu menghisap ...."

"Sudah jangan katakan lagi!" sentak Kania sambil menutupi telinganya, lalu berlari menuju kamar tamu yang Bryan maksud. Bryan tertawa melihat tingkahnya. Ternyata Kania tak seberani yang ia kira. Wanita itu sangat polos dan menggemaskan.

Setelah Kania tak di hadapannya, Bryan menatap barang-barang Raysa beserta foto-foto yang berserakan di lantai. Anehnya, ia merasa tak begitu marah seperti saat sebelum bertemu Kania.

Awalnya ia memang emosi, tapi melihat wajah sedih Kania, seperti ada sesuatu yang membuatnya mampu mengalah dengan egonya.

Apa cintanya untuk Raysa sudah mulai memudar?

"Ini nggak mungkin. Aku tidak akan mengkhianati Raysa sampai kapan pun. Hubunganku dengan Kania hanya sebatas perjodohan tanpa cinta. Mungkin ini hanya perasaan bersalah karena aku telah melakukan itu padanya tanpa izin." Bryan meremas kepalanya dengan gelisah.

"Aku hanya menginginkan seks darinya, bukan cinta." Bryan berusaha meyakinkan dirinya.

"Benar, aku hanya menginginkan seks saja. Tidak lebih dari itu. Ini hanya perasaan semu yang aku alami, karena keinginanku untuk bercinta selama lima tahun terakhir akhirnya terwujud. Semuanya hanya nafsu, bukan cinta."

****

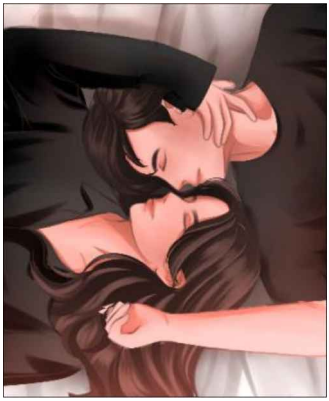

10 Perhatian

Bryan berdiri di depan pintu seraya membawa nampan berisi makanan, kompresan, juga segelas air putih dan obat demam untuk Kania. Sebelum masuk menemuinya, ia lebih dulu memandangi wanita yang tengah tertidur sambil memeluk guling dengan posisi meringkuk dan seperti tak nyaman.

Kania juga terus merintih dan mual sejak tadi. Sepertinya wanita itu benar-benar sakit. Bryan jadi merasa bersalah telah menertawakannya.

Bryan tidak pernah merawat wanita lain selain Raysa dan ibunya. Ini kali pertama Bryan begitu peduli kepada wanita selain mereka. Kania lagi-lagi menjadi pengecualiannya terhadap semua pantangan yang ia buat selama ini.

"Bangun dulu!" Bryan meletakkan nampan makanan itu di atas meja, lalu menyentuh dahi Kania yang semakin menghangat.

"Sini bangun." Bryan membantu Kania yang semakin memucat untuk bangkit dari tidurnya.

"Kepalaku pusing."

"Makan dulu, terus minum obat. Kalau besok belum sembuh, aku antar ke dokter."

Setelah Kania duduk, Bryan menyuapinya bubur yang sempat ia buatkan beberapa menit lalu.

"Aku tidak suka bubur, Bry, aku mau pulang aja. Aku pengen *soup* ayam masakan mama." Kania menyeka air matanya sendiri dengan isakan pelannya yang mulai terdengar.

"Aku buatin *soup* ayam."

"Aku mau masakan Mama!"

"Mamamu dan mamaku pergi jalan-jalan! Tante Lia menitipkanmu padaku. Paham?"

Kania memeluk piyama kebesaran milik Bryan yang ia kenakan dengan perasaan resah. Biasanya jika sedang sakit, ibunya selalu disampingnya. Ini pertama kali ia sakit tanpa sang ibu. Bahkan meski berada di Amerika, ibunya selalu menyempatkan diri untuk datang jika ia demam atau semacamnya. Seketika Kania merasa takut jika suatu saat ibunya tidak disampingnya lagi.

Melihat Kania terlihat begitu sedih, lagi-lagi Bryan luluh dan tak tega. Ternyata wanita kasar itu sangat amat cengeng dan begitu rapuh. Sekarang Bryan paham kenapa ibunya begitu khawatir meninggalkan Kania sendirian.

"Aku buatkan *soup* ayam!" Bryan berkata dengan cuek, lalu berjalan pelan untuk keluar dari kamar. Namun sebelum ia benar-benar mencapai pintu, Kania lebih dulu menghentikannya.

"Aku makan bubur saja, tidak usah repot-repot," ujar Kania.

"Nggak lama, kok, lima belas menit," jawab Bryan acuh, lalu keluar dari kamar seraya menutup pintu.

Kania seketika memeluk guling seraya tersenyum manis. Ternyata Bryan bisa menjadi begitu baik dan perhatian. Andai saja Bryan mencintainya, ia pasti tidak perlu merasa cemas.

"Makasih, Bry," lirih Kania pelan.

Bryan memotong wortel dan kentang dengan seksama agar ukurannya sama. Ia memang si perfeksionis dalam segala hal. Bahkan dalam memasak pun, Bryan lakukan dengan sangat teliti dan hati-hati.

Sebab Bryan tidak bisa makan makanan yang tidak higenis, ia biasanya memasak sendiri untuk sarapan dan makan malam. Semenjak Raysa meninggal, memasak menjadi rutinitasnya setiap hari. Kania termasuk wanita beruntung yang dapat memakan masakannya untuk pertama kali.

"Dasar menyusahkan," gumamnya seraya memasukkan potongan-potongan sayuran tersebut ke dalam kuah kaldu yang sudah mendidih.

Sebelum ia melanjutkan acara masak-masaknya, suara bell pintu apartemen Bryan lebih dulu berbunyi. Siapa yang bertamu malam-malam seperti ini? Apa mungkin itu ibunya?

Namun, setelah ia membukanya, sosok yang ada di hadapannya sangat tidak terduga.

"Ellena?" Bryan bertanya dengan dahi berkerut.

"Mana Kania?! Bilang padanya jangan keganjenan! Jangan menggoda Adrian!" Ellena secara spontan menyerangnya dengan berbagai kata-kata kasar.

"Apa maksudmu?"

"Bilang ke calon istrimu yang murahan itu, untuk tidak menggoda Adrian!" Ellena meraih celemek hitam yang ada di badan kekar Bryan dan memberi pria itu tatapan tajam.

"Jaga calon istrimu! Dia terlalu murahan untuk dilepas dengan bebas! Dia seorang penggoda!"

Bryan menepis tangan Ellena dengan kasar, lalu mencengkram lengannya hingga memerah. Ia membalas tatapan wanita itu dengan lebih tajam dan mengancam.

"Jangan kamu pikir, mentang-mentang kamu calon dari adikku, aku akan bersikap baik padamu! Jangan kurang ajar!"

"Seharusnya kamu beruntung, karena aku mau memberitahumu betapa murahannya Kania!"

"Kamu atau dia yang murahan?"

"Kamu belum tahu dia, Bryan!"

"Kamu yang belum tahu dia. Kania adalah calon istri Bryan Leanders. Siapapun yang berurusan dengannya, akan berurusan dengan suaminya. Berani kamu bersikap lancang seperti ini sekali lagi, aku akan menendangmu keluar dari keluargaku."

"Adrian tidak akan membiarkanmu melakukan itu!"

"Jika aku cabut semua fasilitasnya, apa Adrian masih mau membantahku?" Bryan tertawa sinis.

"Kamu pikir uang siapa yang Adrian pakai untuk membelanjakan kamu selama ini? Jangan-jangan kamu juga belum tahu, jika semua harta warisan keluarga atas namaku?"

Ellena terdiam dengan napas yang berhembus kasar, karena amarah yang menguasainya.

"Tikus sepertimu, akan sangat mudah untuk aku basmi. Jadi jangan melewati batasanmu!"

"Kamu akan menyesal! Lihat saja nanti, kamu akan segera tahu jika Kania itu memang murahan!"

"Sekali lagi kamu mengusiknya, aku akan benar-benar membasmimu! Asal kau tahu, keluarga miskinmu sangat tidak pantas untuk masuk ke keluarga kami. Jadi jangan bandingkan dirimu dengan Kania. Karena kasta kalian sudah tentu jauh berbeda!"

Bryan mendorong Ellena dengan kasar, lalu masuk ke dalam rumah dengan gebrakan pintu yang sangat kasar. Setelahnya Bryan menarik napas panjang untuk menetralkan emosinya.

"Dasar tikus sialan! Dia pikir dia siapa bisa menyentuhku dan mengancamku sembarangan?!" lirih Bryan seraya menyemprotkan disinfektan ke seluruh tubuhnya.

"Kania, Kania, lagi-lagi aku merasa iba padamu. Seharusnya aku tidak peduli," ujar Bryan seraya menyajikan soup yang ia buat setelah matang.

"Bry …." Dari kejauhan, Kania tiba-tiba muncul dan berjalan ke arah Bryan sebelum pria itu membawa *soup* ke kamarnya. Bryan sangat bersyukur Kania datang setelah Ellena pergi. Jika tidak, entah apa yang akan terjadi. Mungkin terjadi keributan dan baku hantam.

"Kebetulan sekali kamu datang, sini makan!" Bryan menyapanya dengan santai.

"Sepertinya tadi aku mendengar keributan."

"Tikus, tadi ada tikus." Potong Bryan sebelum Kania banyak bertanya.

"Tikus? Apartemen mewahmu ada tikus? Sejorok apa kamu?!"

"Sudah kubuang! Jangan cerewet! Ayo cepetan makan!" Bryan yang geram karena Kania tak kunjung beranjak, langsung menariknya paksa untuk segera mendekat.

"Kepalaku pusing, jangan kasar-kasar!"

"Maka dari itu cepat makan, nanti minum obat." Bryan menyodorkan semangkuk besar *soup* ayam buatannya. Ia ikut duduk di samping Kania, lalu meniupi sesendok sayuran sebelum disuapkan pada wanita tersebut.

"Makasih …." Kania menerima suapan itu dengan senyuman malu-malu.

"Ehmmm." Bryan hanya berdehem tanpa ekspresi

"Makasih udah perhatian." Kania berangsur memeluk Bryan erat tanpa permisi. Ia bahkan naik ke pangkuannya dengan manja.

"Jangan mencari kesempatan."

"Andai kita saling mencintai, aku pasti bahagia, Bry."

"Jangan mimpi."

"Aku menyatakan, jika aku mulai mencintaimu hari ini." Kania semakin mengeratkan pelukannya.

"Aku tidak," jawab Bryan dingin.

"Tapi kamu perhatian! Kamu membuatkanku soup dan menyuapiku."

"Itu karena kasihan, bukan ketertarikan. Mengerti? Sana menjauh!" Bryan berusaha melepas Kania dari tubuhnya, tapi sayang pelukan Kania justru semakin merekat seperti lem.

"Kania, ayo bangkit!"

"Sebentar saja, Bryan! Kamu pelit sekali, aku butuh pelukan! Aku sangat lelah!"

"Dasar aneh!" Bryan mendesis kesal, namun pada akhirnya membiarkan Kania memeluknya.

"Apa berpelukan itu aneh?"

"Cih ... tadi merasa begitu terlecehkan. Tapi sekarang kamu seolah memasrahkan segalanya padaku."

"Apa pelukan itu hal yang aneh? Otak kamu aja yang konslet!"

"Ya, ya, terserah saja. Aku malas mendengar ocehanmu."

"Pelukanmu sangat nyaman, biarkan begini sebentar." Kania merebah di dada Bryan dengan nyaman dan mata terpejam.

Bryan tanpa sadar membalas pelukan itu dengan usapan pelan pada puncak kepalanya. Bryan berharap Kania tidak mendengar obrolannya bersama Ellena tadi. Selain tak ingin ada keributan, ia juga tak mau Kania semakin besar kepala karena ia membelanya. Bisa-bisa

Kania salah paham dan menganggapnya cinta. Bryan tidak mau memberi harapan palsu.

Sedangkan di tempatnya, Ellena mengepalkan tangan dengan kencang. Jadi Bryan berpihak pada Kania? Awas saja! Ellena akan membuat Bryan juga membencinya. Ellena tidak akan membiarkan Kania kembali merebut kebahagiaan yang saat ini ia miliki. Termasuk Adrian!

Kania harus menjauh darinya dan Adrian. Wanita itu selalu menjadi perusak kebahagiaannya!

"Aku akan segera menyingkirkanmu, Kania!"

****

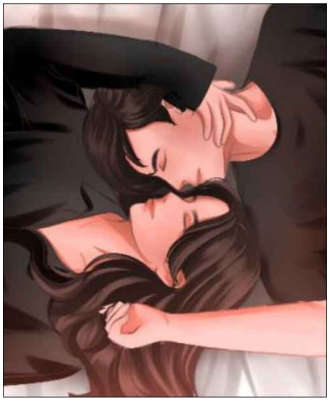

11 Pembalasan

"Jadi gimana, Bry? Dia sesuai dengan yang kamu harapkan atau tidak?" Barra, sahabatnya bertanya seraya merangkulnya dengan akrab. Pria bernama Barra itu nampak sangat penasaran dengan jawaban apa yang akan Bryan berikan.

"Dia sangat cerewet dan berisik."

"Tapi?"

"Nggak ada kata tapi, Bar. Malahan nambah! Dia sangat cerewet, berisik, kekanakan, dan menyebalkan!"

"Sepertinya kamu paham betul dengan sifatnya, walau baru saling kenal." Cherry menyahuti percakapan suami dan sahabatnya itu.

"Ibu hamil tidak usah ikut-ikutan!"

"Malu-malu segala! Bilang aja cinta, nggak usah sok jaim! Kalau dilihat dari fotonya, dia sangat cantik! Cocok denganmu," ujarnya lagi.

"Udah waktunya kamu *move on,* Bryan! Sampai kapan kamu akan terkubur dengan rasa sedih? Kamu adalah sahabat kami. Saksi dari kisah cinta kami yang awalnya juga begitu sulit dan mustahil. Sekarang, kami juga ingin kisah cintamu berhasil." Barra menepuk pundak Bryan yang hanya terkekeh kecil menanggapinya.

"Kamu belum pernah ditinggal belahan hatimu untuk selamanya. Jadi kamu tidak merasakan apa yang aku rasakan."

"Bry ...."

"Aku dan Kania memang akan menikah sebentar lagi. Aku akan menjaganya sebagai istri. Tapi untuk mencintainya, itu tidak akan pernah terjadi."

"Kalau dia hamil?"

"Itu tidak akan terjadi dan aku biarkan. Kalaupun kita bercinta itu hanya tentang seks. Bukan yang lainnya."

"Kamu yang bilang tidak akan pernah menyakiti wanita." Cherry menatap Bryan dengan rasa sedih. Terlihat sekali keputusasaan di mata Bryan saat ini.

"Aku sudah memperingatinya sejak awal, tapi dia tidak mendengar. Bukan salahku jika ia terluka karena ulahnya sendiri. Lagipula jika bukan karena ibunya akan meninggal dan aku dipaksa menikahinya, pernikahan ini tidak akan terjadi."

"Jangan buru-buru menyimpulkan! Pahami dulu perasaan kamu saat ada di dekat dia. Jangan sampai kamu mengalami penyesalan kedua, setelah kehilangan dia. Menghargai yang masih hidup itu jauh lebih baik." Barra membantu istrinya yang hamil besar itu untuk bangkit, dan hendak berpamitan pulang.

"Andai Cherry mati, apa kamu akan dengan semudah itu berpaling?"

"Aku akan lebih bahagia jika Barra mudah berpaling. Karena jika Barra meratapi nasibnya sepertimu terus-terussan, aku mungkin akan sangat sedih di atas sana. Cinta itu tidak menyakiti, Bryan." Cherry lebih dulu memotong percakapan itu sebelum suaminya menjawab.

"Kami pamit. Tolong buat keputusan sebijak mungkin. Aku dan Cherry hanya tidak mau kamu menyesal di kemudian hari," ujar Barra, lalu membawa istrinya keluar ruangan meninggalkan Bryan yang terdiam dengan rahang mengeras.

*****

"Ini foto Bryan waktu kecil?" Kania tertawa terbahak ketika Wenny menunjukkan foto-foto anak pertamanya ketika masih kecil.

"Dia itu nakal banget! Tidak pernah sehari pun dia tidak membuat masalah. Setiap hari pasti ada saja masalah yang dia buat!" Wenny mengusap foto Bryan kecil sambil tersenyum seolah mengingat kembali kenangan manis masa lalu itu.

"Samalah kayak Kania, kecilnya juga nakal sekali." Lia ikut mengejek putrinya yang terlihat tak terima dengan ucapannya.

"Bryan sukanya makan! Apalagi yang manis-manis. Permen, coklat, mungkin kalau dia nggak rajin *gym*, badannya udah melar ke mana-mana."

"Bryan suka tato sejak dulu juga?"

"Kalau itu, sejak istrinya meninggal. Setiap ingin melampiaskan rasa sakitnya, dia bakal bikin tato baru lagi dan lagi. Pokoknya sejak Raysa nggak ada, Bryan banyak berubah."

Kania menatap Bryan kecil seraya tersenyum sendu dan menahan gejolak tak nyaman di dadanya. Kenapa mendadak, ia tidak ingin Bryan mencintai wanita lain?

"Tapi, Kania, sejak dia kenal kamu, dia bisa tertawa lagi. Dia bisa bersikap hangat lagi. Tante rasa, dia mulai menyukaimu," ujar Wenny, yang hanya dibalas senyuman tipis oleh Kania.

Adrian yang juga berada di sana, hanya diam seraya memainkan ponsel. Sesekali ia melirik ke arah Kania yang terlihat sangat tertarik kepada cerita-cerita kakaknya. Apa Kania memang sudah berpaling darinya?

"Bryan juga tidak pernah melakukan …."

"Semuanya di sini?" Obrolan mereka tiba-tiba harus berhenti saat sosok Bryan masuk ke dalam rumah dengan wajah kusut dan berantakan. Bau alkohol yang menyengat, dan sebuah tato baru di

lengannya yang bergambar garis melingkar warna hitam, membuat semua orang bertanya-tanya dengan apa yang terjadi.

"Dari mana saja kamu?"

"Ketemu Barra, Ma! Kita ngobrol-ngobrol sambil minum. Aku juga ketemu Cherry buat bahas gaun pernikahan Kania," jawab Bryan santai. Dia memang paling pandai membuat alasan. Memang dia bertemu Cherry dan Barra, tapi untuk meminum alkohol, itu dia lakukan sendiri.

"Apa itu di lenganmu? Mama suruh kamu pulang dari jam 7 malam! Ini sudah jam 9 lewat!"

"Maaf, Ma."

"Kenapa nggak kamu tato sekalian sampe ke muka kamu? Hmm? Kamu sudah akan menikah. Kenapa masih saja mengingat masa lalu?"

"Ini *trend* tato terbaru, Ma! Nggak ada hubungannya dengan Raysa."

"Dasar memalukan! Kamu membuat Mama tidak ada muka di hadapan Kania dan ibu mertuamu!" teriak Wenny kesal sambil memukuli putranya dengan album foto besar yang ada di tangannya.

"Ma, sudahlah …." Adrian melerai ibunya dengan memeluknya.

"Kamu lihat dong adik kamu, dia nggak pernah macam-macam! Apa susahnya berhenti bersikap urakan, Bryan?" Teriak Wenny kesal dan histeris.

"Sudah …." Kania tiba-tiba memeluk Bryan dan menyeretnya paksa sebelum pria setengah mabuk itu berbicara. Kania membawanya menaiki tangga, menuju Kamar Bryan berada.

"Mereka semua nggak pernah paham dengan apa yang aku alami. Mereka nggak paham ketika aku kehilangan orang yang mengertiku dan mencintaiku. Orang yang selalu ada. Mereka nggak

paham!" Bryan berkata-kata pelan. Sepertinya alkohol mulai menguasainya.

"Sebesar itu kamu mencintainya?"

"Aku sangat mencintainya. Aku tidak akan mengkhianatinya meski dia sudah meninggal."

"Lalu ... kenapa kamu melakukan itu padaku?"

"Maksudmu malam itu?" Bryan tertawa kecil. "Hanya seks," jawabnya singkat.

Kania menahan air matanya saat kata-kata menyakitkan itu terucap. Dalam diam ia membawa Bryan untuk merebah di ranjang, setelah mereka sampai di sana.

"Aku sudah bilang jika aku tidak akan mencintaimu, 'kan? Jangan menyakiti dirimu dengan harapan yang tak akan terjadi." Bryan terus mencerocos tiada henti.

"Begitu?" ujar Kania pelan, sambil mendorong tubuh Bryan untuk merebah sepenuhnya di atas ranjang.

"Ya!"

"Kamu menjaga perasaan orang yang sudah mati, lalu menghancurkan perasaan orang yang masih hidup?"

"Kamu merasa tersakiti? Kamu pikir aku tidak?" Bryan menarik Kania hingga wanita itu tersungkur di atas tubuhnya.

"Kamu membuatku bingung, Kania. Bahkan aku membuat tato ini karenamu. Kamu seperti garis melingkar ini." Bryan menunjukkan tato di lengannya dengan senyuman.

"Tato itu tidak memiliki arti khusus seperti tatoku yang lain, sama sepertimu. Tapi meski kamu tidak berarti, sedetik pun aku tidak bisa berhenti memikirkanmu."

Kania tersenyum, lalu menindih Bryan dengan sensual. Ia memagut bibir berbau *wine* itu dengan penuh kelembutan dan air mata.

"Jadi kamu sedang mengangkat dan menjatuhkanku secara bersamaan?"

"Sebelum kamu ada, pikiranku tidak sekacau ini. Hatiku tidak pernah mengalami kebimbangan. Entah apa arti yang aku rasakan untukmu saat ini. Tapi sekali lagi jangan berharap banyak, karena cintaku kepada Raysa tidak akan pernah luntur atau beralih."

"Kamu brengsek." Kania terkekeh seraya membuka pakaian yang Bryan kenakan. Ia menelanjangi pria itu dengan senyuman puas, lalu memotretnya.

"Untung aku tidak menyuruh banci untuk memperkosamu. Untuk membalas perbuatan lancangmu! Tapi sepertinya ini sudah cukup untuk balas dendam!" Kania mencium layar ponselnya.

"Kamu sexy sekali, Sayang! Tenang, Kania bukan wanita menye-menye yang bisanya hanya menangis. Saat kamu merendahkanku, maka aku juga akan segera membuatmu bersujud dikakiku! Memohon cintaku! Jangan remehkan Kania Lawrence!"

Kania mengecup bibir Bryan dan mengigitnya hingga berdarah, lalu beralih mengecup dada tegap Bryan untuk membuat beberapa tanda di sana.

"Saat bangun nanti, kamu akan mendapat kejutan." Kania berseru dengan tampang jahilnya.

"Dengan mengatakan hal tadi, aku sangat yakin jika kamu mempunyai perasaan padaku. Dasar munafik! Lihat saja sebentar lagi! Bersiaplah untuk berlutut dan memohon padaku!"

****

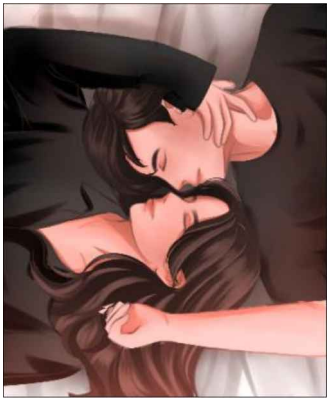

12 Masterpiece

Bryan membuka mata saat merasakan hangatnya sorotan matahari mengenai tubuhnya. Kepalanya terasa pening karena banyaknya alkohol yang ia minum semalaman.

Menyadari jika ia sedang telanjang tanpa sehelai benang pun, mata Bryan langsung melotot tajam. Ia melihat sekeliling untuk memastikan, jika ia tidak membuat kesalahan dengan tidur bersama wanita malam.

"Aku ada di kamarku sendiri. Lalu kenapa aku telanjang?" Gumamnya kebingungan.

Mendengar ponselnya terus berbunyi, Bryan pun membukanya. Saat mengecek notifikasi, ternyata terdapat pesan dari Kania yang dikirim bekali-kali. Hal itu membuat jemari Bryan gatal untuk segera membukanya karena penasaran.

"Apa ini?" Bryan mengernyitkan alis saat melihat foto-foto telanjang dirinya, yang dikirim oleh Kania.

"*Terimakasih untuk malam ini sayang. Tapi aku kecewa, ternyata kamu sangat kecil!"* tulis Kania pada pesan tersebut yang membuat rahang Bryan mengeras. Sepertinya karena terlalu banyak minum, ia jadi tak ingat dengan apa yang terjadi semalam.

"Wanita ini menantangku?" Bryan langsung menuju kamar mandi dengan senyuman *smirk.* Bryan akan segera membalas wanita itu! Lihat saja!

Sebelum menyalakan *shower*, Bryan lebih dulu beranjak mendekat kepada kaca besar yang ada di sana untuk mengamati tubuhnya yang terdapat banyak sekali *kissmark*.

"Kapan dia melakukan ini? Sial! Aku tidak ingat apa-apa!" Bryan mengusap bibirnya yang terdapat bekas darah, serta leher dan dadanya yang dipenuhi tanda merah keunguan dengan begitu jelas. Jadi Kania sengaja mengerjainya? Agar semua orang dapat melihat tanda-tanda ini?

"Wanita itu benar-benar minta diberi pelajaran!" Desis Bryan pelan. "Lihat saja, Kania, aku juga akan memberimu tanda yang sama!"

Bryan lalu beranjak menuju *shower* air yang ia nyalakan dan segera membersihkan diri.

"Dasar wanita genit!" decak Bryan kesal seraya menyabuni bekas ciuman Kania pada leher dan dadanya.

Namun, suasana yang awalnya mengesalkan itu seketika luntur ketika otak Bryan tiba-tiba mendapat sebuah ide untuk membalas Kania dengan bekali-kali lipat!

"Lihatlah ini, Kania!"

****

Kania tertawa cekikikan setelah puas menjahili Bryan yang ada di seberang sana. Ia yakin saat ini Bryan sedang uring-uringan karena ulahnya.

"Rasakan itu! Siapa suruh mesum! Jahat! Kamu pikir, hanya kamu yang bisa berbuat jahat?" Kania tertawa lebar dan sangat kencang.

Klunting
Klunting
Klunting

Mendengar ponselnya yang tiba-tiba ramai notifikasi, membuat Kania berhenti tertawa dan segera memeriksa apa yang membuat notifikasinya seramai itu.

"Apa ini ...." Kania melotot saat melihat postingan Bryan yang mengunggah sebuah foto *shirtless* di *feed instagram*, dengan *caption* yang sanggat menggelikan. Lebih gila lagi, Bryan menandai dirinya!

Look at the masterpiece you made on my body baby, so adorable! @KaniaLawrence

Wajah Kania memerah ketika banyak sekali komentar tentang *kissmark* yang sengaja ia buat untuk mengerjai Bryan semalam. Kini orang-orang pasti berpikir jika ia dan Bryan seliar itu saat bersama.

Kenapa jadi dirinya yang dipermalukan?

"Bryan sialan!" teriak Kania kesal sambil berdiri dari kursi kerjanya, lalu melompat-lompat untuk melepas segala kemarahan dan rasa malunya.

"Aku akan menghampirinya, lalu memukulinya sampai babak belur! Duda sialan itu harus diberi pelajaran!" geramnya sambil mengambil tas kecil yang terletak di meja, lalu segera berlarian keluar meninggalkan kantornya.

Bahkan karena unggahan foto dan *caption* Bryan yang menggelikan itu, membuat semua karyawannya juga ikut heboh dan terus melirik ke arahnya. Bryan benar-benar sialan! Kania tidak akan mengampuninya!

Saat ia baru saja sampai di lobi perusahaan dan hendak meminta satpam untuk mengambilkan mobilnya, sesosok pria yang hendak ia temui ternyata sudah ada di depan mata. Pria itu tengah tersenyum sumringah seolah baru saja menang undian puluhan miliyar.

Bryan datang dengan kemeja hitam yang begitu pas hingga membentuk otot-otot tubuhnya dan perut yang *sixpack*. Seperti biasa, ia membuka beberapa kancing kemeja atas agar dada tegapnya juga

terekspos sempurna. Dia adalah salah satu pria yang hobi sekali pamer badan! Dasar pria murahan!

Lengan dari kemeja itu disingkap hingga seperempat bagian untuk memperlihatkan tato baru yang ada di lengan kekarnya. Bryan adalah definisi *Flexing* yang sesungguhnya!

"Ngapain kamu ke sini?"

"Kamu tidak menyambutku dengan pelukan, Sayang? Kok marah sih?" Bryan menarik pinggang Kania untuk didekapnya, lalu membawanya berjalan menuju *lift* untuk kembali naik ke lantai atas, di mana ruangan Kania berada.

"Dasar pria gila!" bisik Kania pelan. Ia tidak bisa berteriak karena beberapa karyawan sedang memandanginya dan Bryan, yang tengah menunggu lift terbuka.

"Siapa yang memulai, sayang?" Bryan mengedipkan matanya, seraya mencium pipi Kania singkat. Lagi-lagi karena banyak yang memperhatikan mereka, Kania tak mampu berontak atau memukuli pria tersebut.

Namun, setelah keduanya sama-sama masuk ke dalam lift, pukulan demi pukulan Kania layangkan dengan sangat brutal.

"Hapus! Hapus postingan gila itu!" Jeritnya.

"Kenapa harus dihapus, Sayang? Bukankah, itu adalah kenyataan?" Bryan mempererat dekapannya seraya mendekatkan bibirnya pada telinga Kania.

"Semua orang harus tau betapa liarnya calon istriku! Aku sangat bangga memamerkannya. Semua orang pasti iri!" Bryan meniup telinga Kania singkat, lalu melepaskan dekapannya.

"Dasar mesum gila!"

"Lalu apa yang kamu lakukan semalam? Itu bukan bagian dari mesum? Kamu bahkan menelanjangiku dan memotretku! Itu jauh lebih mesum, Kania!"

Kania terdiam dengan bibir memanyun. Kania tidak bisa berkata-kata karena apa yang Bryan katakan benar adanya. Namun sumpah, Kania tidak berani melihat foto telanjang Bryan. Dia selalu menutup mata saat foto itu terbuka. Paling mengintip sedikit.

"Lalu mau apa kamu ke sini?" tanya Kania seraya berjalan mendahului Bryan menuju ruangannya.

Sedangkan Bryan yang sedang membututinya hanya tersenyum licik. Kedatangannya hanya untuk balas dendam! Sudah ia katakan, jika ia akan membalas Kania dengan cara yang sama!

"Katakan apa yang kamu inginkan? Kenapa pagi-pagi kemari?" tanya Kania lagi dengan sangat ketus dan cerewet.

Tanpa aba-aba, Bryan mengangkat Kania untuk duduk di sebuah meja. Ia lalu menahan pergerakan Kania di atas meja tersebut.

"Aku datang untuk balas dendam!"

"Aku ada cctv! Jangan macam-macam atau aku akan melaporkanmu!"

"Melaporkan calon suamimu? Silakan saja! Aku juga akan melaporkanmu atas apa yang kamu lakukan semalam. Aku juga ada cctv di kamar!" ujar Bryan berbalik mengancamnya. "Apakah kamu mau masuk penjara bersamaku?"

"Duda gila!"

Bryan menaruh jari telunjuknya di atas bibir Kania sambil tersenyum ketika wanita itu ingin mengoceh lagi. Ia mendekatkan tubuhnya pada Kania hingga beberapa centi, lalu segera menyatukan bibir mereka dengan begitu panas.

Bryan memimpin permainan dengan sangat dominan. Ia melahap bibir manis itu tanpa jeda. Sama seperti yang Kania lakukan, Bryan membuat bibir Kania bengkak dan sedikit berdarah karena ganasnya ciuman yang ia berikan.

"Kamu membalasku?" Kania menatap Bryan dengan sangat sinis.

"Sudah siap untuk balasan yang kedua?" ujarnya seraya menindih tubuh kecil Kania di atas meja itu, lalu menyapukan bibirnya pada leher mulus Kania hingga membuatnya meremang.

"Ahh ...." Desahan Kania lolos saat ciuman Bryan semakin liar. Gigitan kecil nan basah menggelitik leher Kania hingga menciptakan tanda kemerahan yang begitu indah.

Bryan tersenyum puas saat merasakan Kania tak sanggup lagi untuk berontak. Ia lantas kembali menjelajahi leher Kania yang lain dengan lidahnya yang hangat. Jemarinya dengan lancang menyentuh pundak hingga pinggang ramping Kania dengan sensual. Bahkan Bryan sudah tidak lagi sungkan untuk meremas pantat wanita itu dengan gemas dan penuh gairah.

"Bryan ...." Kania memeluk leher pria yang sedang menikmati lehernya seperti *vampir* yang kehausan darah.

"Tujuh ...." desis Bryan dengan suara beratnya menahan hasrat.

"Maksudmu?"

"Aku baru membuat tujuh tanda. Sedangkan kamu membuat empat belas di tubuhku. Jadi katakan, di mana lagi aku bisa membuatnya?" Bisik Bryan sensual.

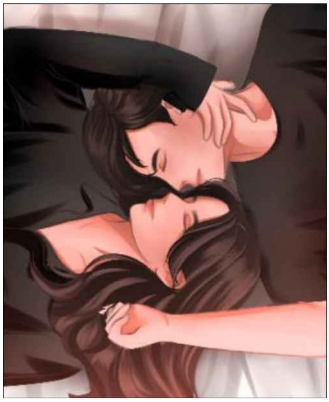

13 Pernikahan

Bryan memandangi Kania yang begitu cantik dalam balutan *ball gown* berwarna biru nan mewah, dan rambut yang di cepol rapi ala *cinderella* dengan hiasan bunga-bunga di kepalanya. Selera Kania memang jauh berbeda dengan Raysa yang cenderung sederhana. Namun, entah kenapa perlahan, Bryan terbiasa dengan gayanya yang selalu centil dan ekspresif.

Hari ini Bryan akui, Kania terlihat jauh lebih cantik dari biasanya. Seperti ada suatu *magnet* yang membuatnya begitu terpesona.

"Bagaimana, kamu suka dengan *design* 'ku?" Cherry dengan perut besarnya, merapikan penampilan Kania dengan teliti. Wanita hamil itu terlihat sangat bahagia dapat menghias calon istri sahabatnya yang sudah lama menduda.

"Kamu bicara apa? Aku jelas suka! Aku bahkan mengoleksi semua *design-design* bajumu! Aku tidak menyangka kamu akan menjadi *designer* gaun pernikahanku secara ekslusif!" Kania berkaca-kaca seraya memeluk Cherry dengan erat.

"Terima kasih, Kania."

"Aku yang harus berterima kasih!" Kania tersenyum ramah.

"Ternyata kamu bisa lembut juga?" Bryan menyindir Kania ketika wanita itu berbicara dengan lebih lembut dari biasanya. Sangat berbanding terbalik dengan sifatnya yang begitu galak saat bersamanya.

"Cihh ... dasar duda menyebalkan!" desis Kania dengan lirikan mata yang sangat sinis untuk calon suaminya itu.

"Kalian ini seperti kucing dan tikus saja. Tersenyumlah untuk acara penting kalian hari ini. Jangan saling bermusuhan! Perjodohan tidak buruk juga." Barra melerai Bryan yang hendak berkata-kata untuk menyahuti umpatan Kania.

"Kalau begitu kami keluar dulu, Farrel pasti sedang lari-larian dan membuat neneknya repot!" Cherry menggandeng lengan suaminya untuk memberi kode, agar memberi pasangan pengantin itu privasi.

"Iya, kami keluar dulu. Ingat ya, kalian harus bahagia. Cherry udah rela-relain buat gaun pengantin kalian di saat hamil besar seperti ini." Barra menepuk pundak Bryan dengan bersahabat, lalu pergi meninggalkan ruangan.

Kania dan Bryan saling berpandangan dalam diam setelah mereka pergi. Suasana di antara keduanya terasa hening. Hingga, Kania menarik napas panjang menahan amarah, lalu memeluk lengan Bryan dengan manja.

"Bry, kenapa hari ini aku lelah banget, ya?" Adunya dengan bibir memanyun manja. Mengubah suasana dingin mereka menjadi sedikit cair.

"Kamu nggak enak badan?" Bryan dengan cuek mengecek dahinya.

"Rasanya iya! Aku pengen muntah! Kayaknya masuk angin gara-gara dandan dari pagi."

"Setidaknya biar acara berlangsung dulu. Nanti kita sambut tamu sebentar saja, terus istirahat." Cueknya seraya mengusap wajah Kania dengan ogah-ogahan.

Kania kembali menghembuskan napas panjangnya seraya mempererat pelukan. Saat ini, ia ingin sekali dimanja. Kania ingin disayang dan diperhatikan. Sepertinya jadwal datang bulannya akan segera tiba. Makanya dia menginginkan hal yang tidak biasa.

"Bry, aku lapar."

"Tadi 'kan udah makan! Kamu nggak ingat udah habisin empat piring nasi rendang?"

"Aku masih lapar!"

"Terus kamu mau makan di saat udah dandan rapi begini?"

"Yaudah kalau nggak boleh! Kalau aku pingsan karena kelaparan, tanggung jawab!" Ketus Kania seraya mendorong Byan untuk menjauh, lalu meninggalkannya menuju ruangan di mana ibunya berada.

Bryan menahan tawa saat calon istrinya itu berjalan cepat dengan langkah kesusahan karena gaun yang ia kenakan. Tingkah Kania memang penuh kejutan. Ada saja hal yang membuatnya begitu mudah untuk marah setiap harinya. Apa dia itu pengidap *hipertensi?*

*****

Kania tersenyum puas ketika petugas WO memintanya untuk berjalan bebarengan dengan Ellena untuk menuju altar. Ia bahagia ketika melihat gaun yang ia kenakan jauh lebih bagus daripada Ellena. Terlebih gaunnya hanya ada satu di dunia. Gaun yang dibuat khusus untuk dirinya saja, oleh *designer* ternama yang karyanya selalu ditunggu banyak dari kalangan elit di seluruh dunia.

"Puas kamu berhasil membuatku tidak bahagia di acara pernikahanku sendiri?" Tiba-tiba Ellena berbicara di saat mereka sedang menunggu intruksi dari MC yang ada di depan panggung.

"Itu urusanmu, salah siapa tidak bahagia?" Kania tertawa geli dengan kesombongannya. "Adrian nggak mampu nyuruh *designer* buat bikinin gaun kamu, ya? Kasihan! Makasih udah rebut Adrian. Kakaknya jauh lebih oke."

"Jangan menutupi perasaanmu. Aku tahu kamu masih patah hati. Makan yang banyak, pura-pura bahagia itu sangat melelahkan." Ellena membalas cibirannya dengan pedas.

"Aku pura-pura bahagia?" Kania tertawa lagi dengan lebih keras. "Bryan memanjakanku, dia menjagaku, dia menuruti semua mauku, selalu membelaku, untuk apa aku bersedih memikirkan mantan yang tidak berguna itu? Dan satu lagi, Bryan lebih berduit. Tidak seperti adiknya yang bisanya menumpang pada kakaknya saja. Kalian berdua adalah beban suamiku!"

Ellena terdiam dengan wajah memerah karena amarah. Sedangkan Kania langsung meraih dagunya dengan tatapan remeh.

"Kamu memang tidak tahu malu. Dulu waktu kuliah kamu menumpang makan dan tidur di tempatku, tapi pada akhirnya kamu mengkhianatiku. Sekarang, kamu mencoba menghina orang yang pernah menampungmu?" Kania berdecih sambil menghentakkan dagu Ellena dengan kasar.

"Sampai kapan pun kamu tidak akan bisa menandingiku dalam hal apa pun. Karena nyatanya sekarang, kamu dan suamimu yang manja itu juga menumpang hidup pada suamiku. Jika aku meminta Bryan untuk menghentikan fasilitas yang Adrian dapatkan, apa kalian masih bisa makan dan hidup mewah?" Kania tertawa lagi. "Kalian parasit yang menjijikkan."

"Kamu juga jauh di bawah Bryan, jangan munafik!"

"Coba ambil kalkulator dan hitung aset kekayaan keluargaku. Memang di bawah Bryan, tapi aku jauh di atas kamu dan keluargamu yang sok kaya itu." Kania mendorong Ellena dengan arogan, lalu berjalan dengan tegap setelah MC terdengar menyebut namanya dari depan sana.

Kania berjalan ke arah altar menghampiri Bryan yang sudah menunggunya di depan sana. Mata Kania hanya fokus ke arahnya saja saat ini. Jika dipikir-pikir, menikah dengan Bryan sama sekali tidak pernah ia harapkan. Dulu ia terus bermimpi jika yang ada di depan sana

menunggunya adalah Adrian. Namun, hari ini takdir mengubah semua mimpinya.

Satu hal yang pasti, Bryan seribu kali jauh lebih baik walau mereka belum saling mencintai.

Setelah sampai kepada pengantin pria, Kania menerima uluran tangan Bryan yang terasa begitu dingin. Apa pria itu sedang gugup?

"Tangan kamu dingin banget." Kania berbisik pelan.

"Aku sedikit gugup."

"Its okey." Kania tersenyum seraya mengusap wajah Bryan dengan lembut. "Kamu sangat tampan hari ini, aku akui." Kania mengalihkan pandangannya dengan malu-malu.

"Kamu juga cantik hari ini." Bryan memandangi Kania yang ada di hadapannya hingga tak berkedip.

"Apa?" Kania pura-pura tidak mendengar untuk menggodanya.

"Kamu jelek dan biasa saja." Ketus Bryan seraya menyembunyikan senyumannya.

"Dasar munafik!"

Di tempatnya, Adrian memandangi Kania dan Bryan dengan jantung yang berdegup kencang. Tiba-tiba ia merasa tak nyaman. Seharusnya dia yang ada disamping Kania saat ini. Kenapa Adrian baru menyadari rasa cintanya di saat semua sudah terlambat?

"Adrian ...." Ellena memanggilnya.

"Ya, Kania?" Adrian menjawabnya spontan dengan sebutan nama yang salah.

"Kamu gila? Kamu menyebut nama mantanmu di hari pernikahan kita?"

"Aku hanya *refleks*," bisik Adrian mencoba menenangkan kekasihnya. "Jangan marah, ya? Aku minta maaf." Adrian mengusap pundak Ellena dengan lembut.

"Aku istrimu, bukan dia!"

"Aku minta maaf. Jangan marah, ya? Fokus pada pernikahan kita dulu." Adrian mengecup keningnya.

"Jangan ulangi lagi." Ellena mengancamnya. "Awas saja!"

"Maaf, Sayang, kamu tahu jika aku sangat mencintaimu, 'kan? Aku bahkan lebih memilihmu." Adrian kembali meyakinkannya.

Ellena hanya mengangguk seraya menatap Kania dengan penuh kebencian. Ia sangat membenci mantan sahabatnya itu. Kania selalu saja merusak momen bahagianya. Wanita arogan itu harus segera tamat! Ellena tidak akan pernah membiarkannya hidup tenang dan bahagia.

Lihat saja, Kania, aku tidak akan lupa dengan penghinaanmu hari ini, batin Ellena.

*****

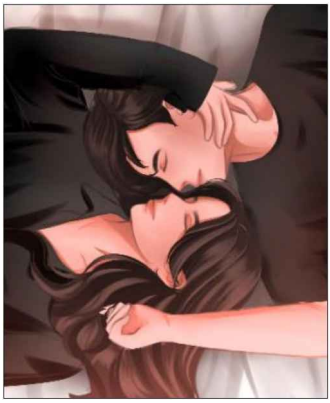

14. Khawatir

Lia dan Wenny menatap anak-anaknya di altar pernikahan dengan perasaan yang begitu bahagia. Termasuk Wenny yang saat ini menyaksikan kedua putranya menikah secara bersamaan. Itu adalah anugrah terindah dalam hidupnya sebagai seorang ibu.

"Setelah istrinya meninggal, Bryan belum pernah terlihat selepas itu saat tertawa. Sepertinya ia gemar menggoda Kania sekarang. Aku bersyukur kamu mempunyai ide menjodohkan mereka. Karena kalau tidak, mungkin Bryan sudah menduda seumur hidup." Wenny tersenyum sambil menjatuhkan air matanya.

"Adrian dan Ellena juga sangat cocok, ya?" Lia berkata-kata. "Ellena itu sahabat Kania. Mereka berteman sejak lama. Tapi entah apa yang membuat mereka bertengkar saat ini."

"Mungkin karena songong. Lihatlah keluarga Ellena, mereka bahkan hanya menyapaku sekali. Mereka sibuk dengan *circlenya* sendiri." Wenny melipat tangannya di dada.

"Padahal Ellena menumpang di apartemen Kania selama di Amerika. Menumpang makan! Tapi menyapamu saja tidak. Andai Adrian tidak kekeh mau menikahinya, mungkin aku akan menentang pernikahan mereka." Wenny menatap tak suka.

"Kalau Adrian suka ya sudahlah, Wen! Yang penting anak kamu bahagia."

"Ya sudahlah, anggap saja kita buta dan tidak melihat betapa buruknya keluarga menantuku yang satu itu. Orang kaya baru ya gitu. Norak!"

"Husss ...." Lia menepuk pundak sahabatnya yang terus mencibir besannya sendiri.

"Aku mau fokus kepada Bryan dan Kania saja. Lihatlah betapa menawannya mereka berdua! Seperti raja dan ratu yang begitu berwibawa. Aura mereka benar-benar membuat hatiku tentram."

"Sekarang aku tenang dan siap dengan kematian yang mungkin akan segera menghampiriku. Kania sudah ada yang menjaga. Perusahaan yang aku bangun dengan suami puluhan tahun lalu, juga jatuh ke tangan yang tepat. Aku yakin Bryan akan membimbing Kania jika dia membuat kesalahan."

"Kamu bicara apa? Jangan bersedih di hari pernikahan putrimu!"

"Sebenarnya aku juga ingin hidup lebih lama. Tapi keadaan tidak memihakku."

Wenny memeluk sahabatnya dengan air mata bercucuran. Ia tidak tahu mau berkata apa, yang bisa ia lakukan hanyalah memberi wanita itu pelukan dan penghiburan.

"Hei!" Di tengah suasana haru mereka, seorang wanita paruh baya lain datang menghampiri keduanya.

"Jeng Wika! Apa kabar? Makasih ya, Barra dan Cherry udah buat pengantin-pengantin hari ini terlihat sangat cantik! Terutama Kania!" Wenny memeluk wanita yang juga merupakan sahabatnya.

"Iya, anak saya terlihat sangat cantik karena menantumu. Terima kasih." Lia ikut memeluk Wika secara bergantian.

"Bryan juga sudah banyak membantu kami, mereka semua bersahabat. Jangan berterimakasih yang berlebihan!" Wika tersenyum ramah.

Ketiga wanita itu akhirnya berbicara banyak hal tentang anak-anak mereka. Berbagi pengalaman masing-masing dengan bahagia.

****

"Bry ...." Kania memeluk Bryan saat merasakan tubuhnya begitu lemas tak berdaya. Tiba-tiba saja keadaanya drop. Untung saja mereka sudah sah sebagai suami-istri. Jadi tidak perlu khawatir jika mendadak harus meninggalkan acara.

"Kenapa?"

"Hoek!" Kania kembali mual-mual seperti yang ia alami beberapa hari lalu.

"Kamu masuk angin lagi?"

"Sepertinya aku kelelahan. Aku bangun jam tiga hari ini, hanya untuk berdandan. Aku juga sudah berdiri berjam-jam menyambut tamu," adunya manja.

"Mau aku ambilkan minum?" tawar Bryan yang dibalas anggukan pelan.

"Sana duduk dulu! Aku ambilkan minum. Kalau nanti masih tidak baikan, kita pergi lebih dulu dari acara."

"Baiklah."

Setelah Bryan pergi, Kania berjalan pelan menuju kursi khusus yang memang sudah disediakan untuk dirinya dan Bryan. Namun, sebelum berhasil menuju ke sana, seseorang lebih dulu menendangnya hingga membuatnya terjatuh.

"Aw ...."

"Upss, maaf nggak sengaja." Ellena tersenyum sinis melihat Kania terjatuh dengan begitu memalukan di hadapannya.

"Kamu sengaja?" desis Kania pelan.

"Emang!" Ellena sok mengulurkan tangannya untuk membantu.

"Dasar wanita sialan! Kamu benar-benar tidak punya malu!"

"Aku sedang mencoba membantumu!"

Kania yang sudah termakan emosi, langsung mencoba bangkit sendiri meski ia merasa ada yang aneh dengan tubuhnya. Terutama dibagian perut yang terasa begitu nyeri.

Tanpa basa-basi ia langsung menampar Ellena dengan sekuat tenaga, serta amarah yang telah lama ia pendam. Kania sudah menahan pukulan ini selama dua tahun.

"Kania!" Adrian membentaknya ketika melihat sang istri ditampar hingga lebam. "Apa kamu gila?"

"Dia mendorongku hingga jatuh. Lalu kamu suruh aku diam saja?"

"Dia bahkan berusaha menolongmu!"

"Menolong?"

"Aku hanya berniat menolongmu, Kania. Kenapa kamu menamparku?" Ellena berujar dengan dramatis.

"Cukup!" Suara tegas Bryan melerai pertengkaran mereka.

"Kakak lihat sendiri betapa kasarnya dia, 'kan? Aku heran kenapa Mama mau menjodohkan Kakak denganmu!" Adrian menunjuk wajah Kania dengan penuh penghinaan.

"Sudah, Adrian!" Wenny dan Lia ikut melerai pertengkaran itu.

"Lia, suruh putrimu itu menjaga sikap! Aku akan menuntutnya atas tamparan yang dia lakukan!" Orangtua Ellena kini ikut berbicara saat mendapati wajah putrinya memerah karena tamparan itu.

Sebab keadaan tidak kondusif, semua tamu undangan terpaksa dibubarkan agar mereka bisa segera menyelesaikan masalah keluarga yang tengah terjadi.

"Putriku tidak akan menampar anak Anda, jika Ellena tidak mengusiknya lebih dulu."

"Nyatanya memang Kania yang salah, Tante." Adrian memotong ucapan dengan rahang mengeras.

"*Stop* bicara, Adrian!" teriak Bryan dingin, lalu beralih menatap Kania yang sudah terisak dengan wajah memucat. Jika bukan karena perutnya sakit, Kania mungkin sudah mencakar wajah mereka satu-persatu. Termasuk mulut lemes Adrian yang begitu menyebalkan.

"Kakak membela orang yang bersalah?" Adrian masih saja protes walau Bryan tidak mendengarkannya lagi.

"Perutku sakit, Bry," lirihnya seraya menjatuhkan diri di dalam pelukan Bryan dengan tubuh yang semakin lemas.

"Kania, kenapa ada darah ...." Bryan seketika panik saat Lia mengatakan kaki istrinya terdapat darah yang terus mengucur keluar.

"Aku akan mengecek cctv tempat ini. Jika Kania celaka dan kamu terbukti mendorongnya, aku akan melenyapkanmu, *BITCH!*" Maki Bryan dengan teriakan kencang saat Kania semakin lemas dengan darah yang mengalir dari pahanya.

Tidak ada yang berani bersuara setelah sentakan yang Bryan berikan. Semua orang tau trauma apa yang Bryan alami, dan semua orang juga tahu jika Bryan tidak pernah main-main dengan perkataannya.

"Kalian mau melaporkan istriku? Ayo laporkan saja. Kita lihat kekuasaan siapa yang akan menang!" ujar Bryan memperingati.

Bryan bergetar hebat saat melihat Kania mengalami apa yang Raysa alami sebelum keguguran dan akhirnya meninggal.

Walau mustahil jika Kania hamil, mengingat mereka hanya melakukannya sekali, tapi kemungkinan itu bisa saja benar, 'kan? Entah sehancur apa dia, jika Kania mengalami hal yang sama dengan istri pertamanya.

"Terima kasih sudah membelaku," lirih Kania pelan setelah Bryan menggendongnya pergi dari sana.

"Kamu istriku. Harga dirimu adalah harga diriku, Kamu harus pahami itu," balas Bryan dengan nada suara yang sedikit cemas.

"Perutku sakit sekali."

"Bertahan, ya? Kita ke rumah sakit."

Bryan semakin panik ketika Kania memejamkan matanya dengan tubuh yang lemas tak berdaya. Bryan benar-benar takut, bahkan kaki dan tangannya terasa keram.

"Kenapa aku harus mengalami hal ini sekali lagi?" Bryan menjatuhkan air matanya. "Aku tidak mencintaimu, Kania, tapi aku tidak mau jika kamu mengalami apa yang Raysa alami. Ini perasaan yang aneh dan sulit untuk kumengerti."

****

15. Sebuah Rasa

"Pasien pendarahan karena terlalu lelah. Untung saja ibu dan janinnya sangat kuat." Seorang dokter tersenyum seraya menyuntikkan sesuatu pada infus Kania.

"Sebaiknya Kania istirahat total. Aku sudah memberinya obat penguat kandungan." Dokter tersebut kembali berkata-kata.

"Kania hamil?" Bryan membola.

"Kania hamil, Dok?" Lia dan Wenny ikut bersuara dengan raut yang sangat terkejut.

"Selamat ya, Kania hamil dan sudah memasuki minggu pertama. Dia harus banyak istirahat dan tidak boleh terlalu lelah, dan jangan biarkan dia terjatuh lagi." Dokter tersebut kembali memberi beberapa penjelasan tentang keadaan Kania saat ini.

"Ellena hampir membuatnya keguguran! Awas saja jika dia terbukti mendorongnya!"

"Bryan, sudah, jangan diperpanjang." Lia mengusap pundak menantunya dengan lembut. "Dia istri dari adik kamu, mungkin ini hanya kesalahpahaman. Sudah ya, Nak? Yang penting Kania dan anaknya sudah baik-baik saja."

"Iya, Bryan, ini hari bahagia kalian. Sudah jangan diperpanjang." Wenny ikut melerai amarah putranya.

"Sekali lagi dia mencari masalah, aku akan menghancurkannya."

Lia dan Wenny hanya saling berpandangan dan mengangguk pelan. Mereka paham apa yang Bryan alami. Ia pasti takut jika terjadi

sesuatu yang buruk pada Kania. Seperti apa yang Raysa alami hingga menyebabkannya meninggal dunia.

"Boleh tinggalkan kami berdua saja?" Bryan memohon dengan sopan, lalu duduk di kursi yang ada disamping ranjang Kania.

"Baiklah, kami akan pulang lebih dulu." Lia dan Wenny berpamitan. Meninggalkan Bryan dan Kania hanya berdua saja.

Bryan menyentuh puncak kepala Kania yang masih terpejam dengan air mata berlinang. Ia bersyukur karena takdir tidak jahat kali ini. Kania dan anaknya selamat dari maut.

"Makasih, Kania sudah bertahan." Bryan beralih mengusap wajah cantiknya yang begitu pucat. Ia juga mengusap perut Kania yang masih terlihat rata.

"Jika aku tahu kamu hamil, aku tidak akan mengadakan acara bodoh ini."

Bryan merebahkan kepalanya di pundak Kania yang masih terpejam. Jemarinya terus mengusapi perut Kania dengan lembut dan penuh kasih.

"Kania, sekali lagi makasih udah bertahan bersama anak kita." Bryan menatap istrinya lekat.

"Meski aku tidak mencintaimu, tapi aku akan selalu menjagamu dan anakku. Aku akan pastikan, jika kalian selalu baik-baik saja." Bryan mengecup keningnya, dan memeluk Kania sambil memejamkan mata.

"Aku akan selalu melindungi kalian berdua," bisik Bryan yang perlahan ikut terpejam ke alam mimpi.

****

"Jadi aku hamil?" Kania yang baru bangun dari tidurnya, berseru seraya mengusap-usap perutnya dengan raut yang begitu kebingungan. Prosesnya saja dia tidak ingat, dan sekarang ia dihadapkan dengan kenyataan bahwa dirinya sedang mengandung.

"Jadi malam itu kita benar-benar melakukan ...."

"Ya."

"Kenapa kamu terlihat tidak bahagia?" Kania memanyunkan bibir saat ekspresi Bryan datar-datar saja.

"Aku bahagia, Kania. Mana mungkin seorang ayah tidak bahagia dengan kehadiran anaknya?"

"Tapi ekspresimu begitu!"

"Tidak ekspresif bukan berarti tidak bahagia. Semua orang punya cara sendiri untuk mengungkapkan perasaan. Kebetulan, aku bukan orang yang *lebay* saat sedang bahagia."

Kania mengalihkan pandangan seraya berdecih kesal. Suami-suami lain di saat istrinya hamil pasti responnya bahagia, mencium perutnya, disayang-sayang, ini malah disuguhi wajah yang *flat* tak berekspresi.

"Bagaimana keadaanmu, Kania?" Keheningan di antara Kania dan Bryan terpecah setelah seorang dokter pria datang untuk memeriksa Kania.

"Manuel?" seru Kania dengan semangat, lalu memeluk dokter muda itu dengan mesra. Bryan membola melihat adegan itu tepat didepan matanya.

"Apa kabar? Kamu udah kembali dari *study*-mu di Inggris? Udah jadi dokter spesialis? Ya ampun hebat banget!"

"Spesialis sih belum, masih *on the way*. Doain, ya?" Manuel tersenyum.

"Ohhh, Bry. Kenalin ini senior aku waktu di *high school*! Dia yang selalu memberiku tumpangan kalau Mama lupa jemput!" Kania memperkenalkan suaminya kepada seniornya saat sekolah.

"Saya Manuel Anderson, senior Kania waktu sekolah." Manuel mengulurkan tangannya kepada Bryan yang hanya memberi respon

datar. Bryan tiba-tiba merasa tidak suka dengannya, padahal sebelum tahu fakta ini, dia sangat *respect* kepada dokter tersebut.

"Iya, dia senior yang sangat menyebalkan dan jahil. Tapi baik hati!" Kania tertawa bersama dokter tersebut dengan sangat akrab.

"Sini biar aku periksa." Manuel akan menyentuh perut Kania dengan tujuan memeriksanya. Namun, saat jemari itu baru saja akan mendarat di sana, sebuah tepisan kasar tiba-tiba Manuel dapatkan.

"Kenapa, Bry?" Kania *shock* saat tangan Manuel ditepis oleh Bryan dengan sangat kasar.

"Ada nyamuk," jawab Bryan asal.

"Nyamuk?"

"Kalian nggak lihat? Kayaknya ruangan ini perlu dibersihkan." Bryan beralibi untuk menutupi rasa malunya. Bisa-bisanya ia merasa tak rela jika Kania disentuh oleh seorang dokter.

"Silakan lanjut, Dok." Bryan kini tersenyum ramah.

"Nanti aku perintahkan perawat untuk membersihkan kamar." Manuel menanggapi ucapan Bryan dengan serius. "Bisa bahaya jika Kania terkena DBD." Lanjutnya seraya kembali memeriksa perut Kania dengan lembut.

Bryan menahan kesal saat Manuel juga memeriksa dada kania dengan *stetoskop*. Itu memang pekerjaannya dan wajar-wajar saja, tapi mengetahui dokter itu teman lama Kania, ia merasa tak rela.

"Kondisimu masih lemah, istirahat yang cukup. Aku akan kembali memberimu obat penguat kandungan dan vitamin."

"Makasih, Manuel."

"Kalau ada apa-apa panggil aku, ya?" Manuel mengusap puncak kepala Kania pelan.

"Titip temanku, Bryan. Jangan sampai kamu menyakitinya." Manuel menepuk pundak Bryan sebelum pergi dari ruangan itu.

"Aku tidak menyangka akan ditangani oleh temanku sendiri." Kania menggeleng dengan senyuman. Tanpa menyadari jika Bryan sedang menatapnya dengan rahang mengeras.

"Bry, aku pengen makan hati kambing." Kini Kania memberi Bryan tatapan manja.

"Kamu gila?"

"Sate hati kambing."

"Jangan aneh-aneh!"

"Pelit banget! Kamu itu suami aku, masa aku ngidam kamu ngelarang?"

"Ya, tapi jangan yang seperti itu!"

"Aku pengen itu! Kalau kamu nggak mau, panggilin Manuel! Biar aku minta tolong beliin! Dasar suami tidak berguna!"

"Yaudah, aku beliin." Akhirnya Bryan mengalah. Gara-gara Manuel, perasaannya jadi tak menentu. Tidak mungkin jika ia sedang cemburu, 'kan?

"Sama apel merah juga, ya?"

"Baiklah."

"Anggur, jeruk, mangga juga! Kebab, burger, udah itu aja," ujar Kania lagi dengan mata berbinar.

"Baiklah." Bryan masih memasang tampang flatnya. "Kalau gitu aku pergi dulu, kamu hati-hati dan jangan banyak gerak."

"Aku ditinggal?" Kania mencegah kepergian Bryan dengan pelukan erat pada lengannya.

"Lalu?"

"Ahhh jangan pergi!"

"Yaudah aku suruh asisten aku aja."

"Nggak mau! Nanti rasanya nggak enak!"

"Lalu?"

"Ikut."

"Kamu masih lemah, jangan ikut. Jangan bantah! Kandungan kamu masih lemah!" Bryan berujar tegas. "Duduk manis saja, biar aku yang beli. Hanya sebentar!"

"Nggak mau!" Isaknya secara tiba-tiba.

Bryan tadinya mau marah, tapi karena isakan istrinya semakin kencang, Bryan mengurungkan niatnya. Kini Bryan membalas pelukan Kania dengan mesra.

"Aku nggak mau sendirian, Bry."

"Terus cara belinya gimana?"

"Emang kamu nggak ada aplikasi makanan online?"

"Ada …."

"Ya terus kenapa pergi? 'Kan bisa pesan online? Kenapa harus menyuruh asistenmu?"

Bryan menarik napas kasar dan panjang untuk menjaga kewarasannya.

"Yaudah iya, jangan menangis. Aku pesenin, ya?" Bryan mengusap puncak kepada Kania seraya mendesis untuk menenangkannya.

"Pokoknya kamu nggak boleh ke mana-mana!" Kania mengeratkan pelukannya.

"Iya," ujarnya seraya menyeka airmata Kania. Wajahnya masih sangat pucat. Bryan tidak tega membuatnya menangis. Lebih baik ia menuruti apa yang Kania mau.

Padahal dulu Raysa tidak *selebay* ini saat ngidam. Kania memang beda. Ada saja sifatnya yang membuat Bryan kesal. Untung

saja dia sedang hamil. Kalau tidak, Bryan tidak akan sudi menuruti sifat manjanya itu.

****

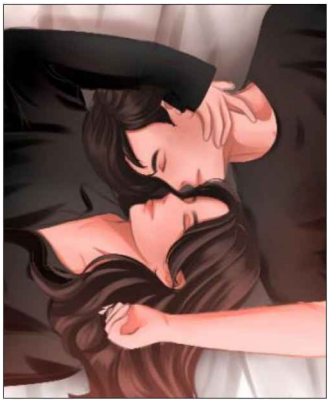

16 Kerikil Kecil

"Kenapa kita tidak tidur di kamar utama?" Kania protes saat Bryan membawanya tidur di kamar tamu. Ia bersikap sangat keras kepala meski wajah Bryan menunjukkan ketidaksukaan terhadap keinginannya itu.

Padahal mereka baru saja pulang dari rumah sakit, tapi kini keduanya sudah berdebat hebat hanya karena masalah kamar.

"Kamar utama 'kan ada, kenapa dianggurin?" Kania bertanya lagi dengan mata memicing tajam.

"Itu kamar Raysa," jawab Bryan singkat.

"Istrimu sekarang aku. Bukan Raysa lagi! Aku tidak mau tidur di kamar ini."

"Tolong, Kania."

"Nggak, Bry."

"Aku tetap tidak mengizinkan. Tolong hormati privasi dan keputusan aku. Kamar itu milik Raysa, sampai kapan pun akan selalu seperti itu."

"Itu kamarku!" Kania bersikeras untuk keluar dari kamar tamu, dan beranjak menuju kamar utama yang masih tertutup rapat tersebut.

"Kania, mengertilah!" Bryan berteriak kencang seraya membanting salah satu pajangan hingga pecah, di saat jemari Kania hampir saja menyentuh gagang pintu kamar tersebut.

"Apa susahnya tidur di kamar lain? Aku belum siap kamar itu ditempati orang asing. Itu kamar yang aku *design* khusus buat Raysa."

"Orang asing katamu?"

"Tolong hargai aku."

"Apa kamu menghargaiku? Aku mengandung anakmu, lalu kamu mengataiku orang asing?" Kania bertanya dengan mata berkaca-kaca.

Kania kembali marah seperti tempo hari. Namun, kali ini lebih parah karena hormon hamilnya. Ia berlari ke dapur untuk mengambil sebilah pisau, lalu membuka kamar tersebut tanpa mengindahkan ancaman yang Bryan berikan.

Setelah berada di dalam sana, Kania mengacak-acak seluruh isinya. Membanting foto pernikahan lama Bryan, dan menusuk-nusuk ranjangnya dengan pisau hingga emosinya terlampiaskan. Sikap Kania lebih parah daripada saat ia membuat berantakan apartemen Bryan tempo hari.

"Kemarin di apartemen aku memaafkanmu, Kania. Tapi kali ini tidak! Kamu keterlaluan!" Bryan menahan pergerakan Kania, lalu merebut pisau tersebut dan melemparnya dengan kencang hingga menusuk tv LED besar yang ada di sana.

"Jangan membangkitkan amarahku, Kania. Apa sulitnya menghargai perasaanku? Apa susahnya mengerti dengan kepedihanku setelah kehilangannya? Ini adalah istana yang kami bangun bersama di masa lalu."

"Apa sulitnya menghargai aku? Aku mengandung anak kamu, dan aku istrimu." Kania mendorong Bryan dengan kencang, lalu berlari menuju kamar tamu. Kania membanting pintu dan menguncinya dari dalam.

Setelahnya, hanya tangisan Kania yang dapat Bryan dengar.

"Aku sudah peringatkan, bukan? Hubungan kita akan sulit. Aku belum *move on!* Siapa yang memaksa?" Bryan berteriak seraya melempar barang-barang random lainnya.

Bryan berjalan menuju dapur dan mengambil beberapa kaleng alkohol. Saat ini pikirannya begitu rumit dan sulit untuk dijelaskan.

"Andai aku bisa melupakannya secepat itu, aku akan melupakannya, Kania. Tapi ini sulit." Bryan meneteskan air matanya seraya meminum alkohol itu dengan cepat hingga tandas.

"Aku tidak ingin menyakitimu, tapi keadaan memaksaku." Bryan kembali meminum kaleng demi kaleng alkoholnya.

Sedangkan di dalam kamar, Kania memeluk kedua lututnya seraya terduduk dilantai. Kania menangis tersedu-sedu karena apa yang Bryan katakan sangat menyakitkan untuknya. Tiba-tiba ia menjadi sangat sensitif.

"Kamu dan Adrian sama saja. Dulu dia mengkhianatiku dengan Ellena. Sekarang kamu menyakitiku dengan keegoisanmu. Aku sangat membencimu, Bryan!" gerutunya dengan air mata yang terus berjatuhan.

"Kamu bahkan tidak peduli walau aku baru pulang dari rumah sakit setelah hampir keguguran. Apa orang mati lebih penting, daripada calon anak kamu?"

Dengan tubuh lemas Kania berdiri seraya mengambil tas kecilnya. Ia juga membawa ponsel dan kunci mobil. Kania berencana pulang ke rumah ibunya malam ini juga. Kania tidak peduli lagi dengan dendam dan pernikahannya. Kania ingin menenangkan diri dan menjauh dari kekacauan ini untuk sementara waktu.

Saat ia baru saja membuka pintu, matanya dihadapkan dengan Bryan yang ternyata sudah bersandar didepan pintu kamar bersama kaleng-kaleng alkoholnya. Padahal Kania hanya mengunci pintu selama beberapa menit. Namun, saat ini Bryan sudah menghabiskan puluhan kaleng minuman beralkohol tersebut.

"Bryan ...." Kania luluh saat melihat suaminya terduduk lemas dengan tampang berantakan dan menyedihkannya.

Kania terus bertanya-tanya sekarang. Apa sebegitu cintanya Bryan dengan Raysa? Apa ia bisa membuat Bryan mencintainya dengan keadaan seperti ini?

"Akhirnya kamu buka pintu." Bryan dengan segera berdiri dan memeluk Kania erat-erat.

"Beri aku waktu. Ini bukan hal yang mudah. Tolong ...." Bryan kembali berbicara di samping telinga Kania dengan nada yang lembut.

"Aku mau pulang."

"Aku antar, jangan sendirian."

"Kamu mabuk!"

"Aku baik-baik saja ...." Bryan menahan kepergian Kania dengan pelukan yang lebih posesif. "Mana mungkin aku membiarkanmu menyetir seorang diri?"

"Tidak jadi pulang!" Kesal Kania seraya memapah suaminya ke dalam kamar. Ia membawa Bryan yang sudah sempoyongan itu ke arah ranjang, lalu membantunya berbaring.

Bryan lalu menarik Kania ke pelukannya untuk ikut berbaring sebelum wanita itu kembali bangkit dan meninggalkannya. Bryan mencium puncak kepalanya lama sekali.

"Tolong beri aku waktu untuk *move on*."

"Kamu berbicara seperti ini saja, hatiku sangat sakit."

"Kamu sungguh mencintaiku?"

Kania terdiam setelah pertanyaan singkat Bryan tersebut. Benar, kenapa hatinya terasa sangat sakit? Apa Kania mulai mencintainya? Apa Kania sedang cemburu dengan mantan istri Bryan yang sudah meninggal?

"Aku akan terus berusaha melupakannya. Tapi ini nggak mudah. Perlahan, ya?"

"Aku mau tidur di kamar utama," ujar Kania singkat dan padat. "Penuhi atau aku pulang ke rumah Mama."

"Baiklah."

"Jika kamu mau *move on*, jangan hanya di mulut. Tapi lakukan dengan tindakan." Kania mendorong Bryan untuk sedikit menjauh darinya.

"Jadi kamu sungguh mencintaiku?"

"Jika aku jawab ya, apa kamu akan berhenti membuatku sakit hati?"

"Aku akan berusaha. Kamu mengandung anakku, kamu istriku, aku pasti berusaha. Tapi pelan-pelan, ya?" Bryan menyeka air mata Kania yang sudah bercucuran.

"Sejak kapan aku mencintaimu, Bry?" tanya Kania pelan, lalu berlabuh ke pelukannya dengan tangisan pilu.

*****

Ellena memberi sebuah foto kepada seorang dokter yang sedang bersiap untuk melakukan oprasi plastik. Ellena tersenyum penuh dendam dan kepuasan. Sebentar lagi, Kania akan mendapat getah dari sifat sombongnya.

"Ubah wajah wanita PSK ini menjadi seperti di foto," ujar Ellena memerintah.

"Ingat bayaranku!" Wanita yang akan dioperasi itu terus menuntut bayaran yang akan ia terima untuk pekerjaan beresikonya.

"Kamu tenang saja." Ellena meyakinkannya. "Lagi pula dengan wajah ini, kamu bisa menjadi model. Dia sangat cantik. Bukankah itu juga akan menguntungkanmu?"

"Benar ...." Wanita itu tertawa dengan puas.

"Cepat mulai, Dok! Jangan sampai gagal! Aku membayarmu mahal untuk melakukan ini!"

"Ini hal yang mudah. Serahkan saja padaku."

Ellena pun keluar dari ruangan itu seraya melipat tangannya di dada. Jika Bryan melihat wajah baru Sabrina yang menyerupai Raysa mantan istrinya, kira-kira bagaimana reaksinya? Ellena yakin sekali jika Kania akan dicampakkan! Bryan akan memuja Sabrina seperti ia memuja Raysa yang sudah meninggal itu.

Ellena akan menyusun sejuta rencana untuk membuat Kania menderita. Kania harus membayar atas semua perkataan sombongnya. Setelah operasi Sabrina selesai, itulah awal kehancuran Kania yang sesungguhnya.

"Ohhh sepertinya aku juga harus membuatnya keguguran, agar tidak ada alasan untuk Bryan mempertahankannya." Ellena bergumam pelan.

"Kania pasti akan dibuang seperti sampah yang tidak berguna. Lalu Bryan, dia akan menikah dengan wanita PSK berwajah istrinya tersebut. Cukup adil untuk membalas penghinaannya terhadapku kemarin, bukan?"

"Jangan pernah main-main denganku, Bryan, Kania. Kalian belum tahu siapa Ellena! Bersiaplah untuk kehancuran kalian." Ellena tertawa dengan terbahak-bahak. Ellena sungguh tidak sabar untuk melancarkan aksinya.

****

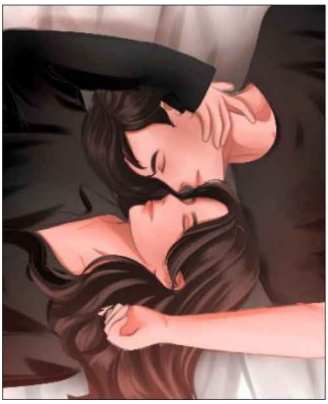

17 Rayuan Maut

Tiga bulan sudah Bryan dan Kania bersama.

Sejak malam itu, keduanya tidak pernah lagi bertengkar soal Raysa. Bahkan Bryan menyingkirkan semua kenangan tentang mantan istrinya itu, untuk menghargai perasaan Kania.

Biar bagaimanapun Kania adalah ibu dari anaknya. Bryan tidak ingin menyakitinya lagi. Jika ia menerima perjodohan ibunya, itu berarti Bryan juga harus belajar menerima Kania seutuhnya. Apalagi sekarang wanita itu sedang hamil buah hatinya.

"Pelan-pelan makannya ...." Bryan mengusap wajah Kania yang penuh dengan noda kue *strawberry*. Akhir-akhir ini Kania suka sekali makan yang manis-manis.

Bryan pernah mendengar cerita tentang ibunya yang juga mengidam makan manis saat mengandungnya. Apa itu artinya, Kania juga akan melahirkan anak laki-laki?

"Bryan, aku mau kue lagi."

"Sini aaaa ...." Bryan menyuapinya dengan penuh kesabaran.

"Enak sekali! Anak kamu sangat suka kue," gumam Kania seraya mengunyah dengan semangat.

"O ya?"

"Hmmm … sumpah! Aku merasakannya!" Kania membawa jemari Bryan untuk menyentuh perutnya yang sudah sedikit menonjol.

"Tanya saja sendiri!" ujar Kania seraya membimbing Bryan untuk mengusap perutnya.

Meski Bryan sudah sedikit bisa bersikap lembut, tapi sikap gengsinya itu masih merajalela. Sulit sekali merobohkan tembok dingin yang ia bangun. Kania butuh kekuatan super untuk menaklukkan suami datarnya itu.

"Oh iya, Bry. Nanti dokter Manuel mau kirimi aku tiramisu. Katanya mamanya buat kue kebanyakan, jadi dikasih ke aku satu loyang." Kania memberitahunya.

"Kamu menerimanya?"

"Rejeki masa ditolak?"

"Udah tolak aja, aku bisa beliin kamu. Kayak nggak pernah aku kasih makan aja, sampai minta kue satu loyang ke orang lain."

"Kan, dikasih!"

"Nggak!"

"Ihh, orang udah dikirim!" Kania lanjut makan dengan bibir cemberut.

"Buang aja." Bryan berujar dingin.

"Kamu kenapa sinis banget sama Manu? Asal kamu tahu ya, dia udah anggap aku kayak adiknya sendiri. Dari dulu Manuel selalu baik, karena dia kasihan sama aku yang anak yatim dan apa-apa harus lakuin sendiri." Kania merebahkan kepalanya di pundak suaminya.

"Semenjak papa nggak ada, aku harus belajar mandiri. Aku butuh banget sosok kakak pada saat itu. Dan tiba-tiba saja, Manuel datang menjadi sosok kakak yang aku impikan."

"Jadi kamu memimpikan Manuel jadi kakakmu?"

"Nggak lagi, aku udah punya suami. Itu 'kan dulu, saat aku belum punya siapa-siapa selain mama. Lagi pula aku tidak pernah

punya perasaan kepada Manuel selain hanya teman. Pria yang manis seperti itu bukan tipeku."

"Manis?"

"Manuel terlalu manis. Jika aku bersamanya, aku akan terlihat seperti tantenya!"

Bryan mencium puncak kepala Kania dengan kekehan pelan. Entah kenapa ia merasa lega setelah Kania mengatakan jika ia tidak memiliki ketertarikan terhadap Manuel.

"Lalu pria idamanmu seperti apa?"

"Yang *sexy* sepertimu." Kania berbisik seraya naik kepangkuan suaminya. Ia lalu memagut bibir Bryan dengan panas dan lembut. "Kamu cemburu sama Manuel?" bisik Kania kembali, di depan bibir suaminya itu.

Bryan tiba-tiba membisu dan tak sanggup bicara. Cemburu? Mana mungkin? Dia saja belum bisa mencintai Kania. Itu pasti hanya instingnya sebagai suami untuk menjaga istrinya, dan tidak ingin jika pernikahannya ada orang ketiga.

"Tidak usah jawab." Kania memeluk Bryan dan merapat seperti koala di pangkuan pria tersebut. Kania mulai paham sifat Bryan dan ia memakluminya. Lagi pula selama tiga bulan terakhir Bryan selalu menunjukkan kesungguhannya untuk *move on*. Tidak ada lagi pembahasan tentang Raysa dan segala kenangannya.

"Masih ingin makan sesuatu?" Bryan bertanya seraya mencium puncak kepala Kania yang tengah merebah di atas dada tegapnya.

"Udah kenyang."

"Mau jalan-jalan?"

"Tapi aku ngantuk, pengen berdua aja. Ini 'kan mumpung *weekend*, kalau hari biasa kamu kerja."

"Ini pilihanmu, ya!" Bryan membawa Kania bangkit dan berjalan menuju kamar mereka.

"Kamu mau apa?"

"Kamu pilih di rumah dan berduaan sama aku, 'kan?" Bryan tersenyum licik seraya membawa istrinya berjalan lebih cepat. Sesampainya di kamar ia merebahkan Kania dan menindihnya dengan sensual.

"Dasar mesum."

"Ayolah ...." Bryan membantu Kania membuka gaun santai yang ia kenakan, lalu membuka pakaiannya sendiri. Setelah mereka sama-sama tidak mengenakan sehelai benang pun, Bryan mengusap setiap jengkal tubuh Kania dengan sentuhan lembut.

Begitu pun dengan Kania yang ikut mengusap tubuh suaminya yang sebagian dipenuhi dengan tato. Semenjak bersama Bryan, Kania merasa tidak ada pria lain yang semenarik suaminya. Sepertinya Kania benar-benar dibutakan oleh rasa suka dan cintanya. Kania juga tidak pernah menemukan pria yang begitu menghargai wanita sepertinya.

Meski Bryan cuek dan jarang mengekspresikan rasa cintanya dengan kata-kata, tapi Bryan selalu menghargainya sebagai istri. Bryan menyayanginya dengan caranya sendiri.

Kania menutup mata dengan tubuh yang menggelinjang ketika ciuman Bryan mulai merayap di tubuhnya. Pria itu mengecupi bagian dadanya dengan lidahnya yang hangat dan basah.

"Bry ...." Kania mendesah ketika Bryan mengulum dadanya, serta meremas pantatnya. Bryan sangat paham cara merangsangnya dan membuatnya bergairah.

"Kamu sangat cantik, Kania ...." bisik Bryan, kemudian melumat bibir manis Kania yang sudah terbakar oleh nafsu.

Perlahan Bryan memosisikan miliknya di bawah sana, menyatukan dirinya dengan sang istri dengan sangat perlahan. Kania hamil, ia tidak ingin berbuat kasar yang mungkin bisa menyakitinya.

"Bry ...." Kania mendesah setelah mereka menyatu dengan sempurna di sana.

"Sebut namaku, Kania ... suaramu sangat indah ...." Bryan mendesis seraya bergerak maju mundur menghujamnya. Memberi Kania tekanan demi tekanan yang begitu nikmat dan membuatnya tak dapat berhenti mendesah.

Kania meremas pundak Bryan ketika hujaman pria itu terasa semakin dalam hingga menabrak dinding rahimnya. Hujamannya terasa semakin cepat. Pria itu mengoyak tubuhnya dengan berbagai rasa yang tak bisa dijabarkan.

"Ahh ...." Kania memeluk punggung kekar Bryan tatkala tempo hujamannya semakin cepat. Suara penyatuan keduanya terdengar dengan begitu keras mengisi heningnya ruangan yang mereka tempati. Desahannya juga saling bersambut, menyiratkan panasnya suasana yang sedang mereka lalui.

"Bryann ...."

"Aku juga akan sampai, tunggu aku sebentar lagi ...." Bryan kembali mempercepat hujamannya ketika ia merasa akan meledak di dalam lubang sempit Kania yang tengah menjepitnya. Milik Kania yang sempit seolah mengurut kejantanannya dengan sangat erat.

"Ahhh ...." Keduanya mendesah hebat ketika cairan hangat itu keluar secara bersamaan. Membasahi penyatuan mereka dengan kehangatan yang begitu nyaman.

"Kamu lelah?" tanya Bryan seraya membalik posisi istrinya, lalu menciumi punggungnya dengan kecupan basah.

Sedetik setelah Kania menggeleng, Bryan kembali memasukinya dari belakang. Ia menghujam Kania dengan begitu kencang dengan posisi yang berbeda.

"Katakan jika aku terlalu keras ...."

"Tidak, ini sangat nyaman." Kania meremas sprei yang sudah berantakan itu kuat-kuat saat Bryan mendorong benda panjangnya masuk lebih dalam dan menghentak.

"Kamu sangat sempit, Kania ...." Bryan mencium punggung Kania seraya terus bergerak. Jemarinya meremas dada yang sudah membusung seolah melambai untuk dijamah. "Kamu juga sangat seksi!"

"Kamu memujiku di saat sedang bercinta saja?"

"Momennya pas, 'kan?" Bryan terkekeh saat Kania kembali ketus. *Mood* wanita hamil memang tidak dapat ditebak.

"Kamu tambah cantik kalau lagi marah." Bryan mengecup pipinya beberapa kali disertai kekehan untuk menggoda Kania, agar suasana hatinya membaik.

"Jadi kalau nggak marah jelek? Kamu mau aku darah tinggi, lalu mati? Itu rencanamu? Biar kamu jadi duda lagi dan ...."

Cup! Bryan melumat bibirnya dengan panas untuk menghentikan ocehanya. Ia menghentikan permainan mereka, lalu kembali membalik posisi Kania seperti semula.

"Kamu cantik di saat sedang apa pun."

"Bohong! Sudah minggir, aku mau mandi." Kania mendorong Bryan dan berniat untuk bangkit, tapi Bryan menahan pergerakannya.

"Kok marah sih, Cantik?" ujarnya dengan manis dan begitu lembut. Berharap ia bisa menggoyahkan amarah Kania. "Kamu lebih cantik dari wanita mana pun, Kania. Kamu adalah masa depanku, ibu dari anak-anakku, jadi di mataku, tidak ada yang lebih cantik darimu."

Wajah Kania memerah setelah ucapan dan rayuan Bryan yang begitu mematikan. Bayangkan, biasanya Bryan sangat cuek dan ogah-ogahan jika diminta memujinya sekali saja, tapi sekarang dengan sadar, ia mengucapkan kalimat pujian tanpa diminta.

"Cium ...." Kania memanyunkan bibirnya yang membuat Bryan tersenyum seraya menggeleng heran. Namun, pada akhirnya pria itu menyambut bibir manis Kania dengan kecupan yang sangat lembut.

"Jangan marah lagi, ya? Ayo mandi, terus istirahat." Bryan mengakhiri aktivitas mereka dengan kecupan di kening. Tak lupa ia mengangkat tubuh istrinya menuju kamar mandi, untuk membersihkan diri bersama.

****

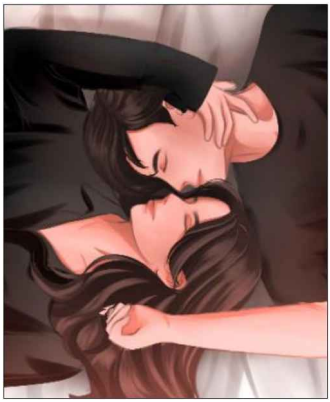

18 Sabrina

"Iya, Kania, aku segera pulang. Ini aku lagi beli mangga sama kue strawberry kesukaan kamu." Bryan berbicara dengan ponselnya seraya mendorong *trolly* belanjaan. Sejak tadi ia asyik mengobrol dengan istrinya dari seberang sana yang terus merengek dan memintanya untuk segera pulang.

Akhir-akhir ini fokusnya hanya kepada Kania aja. Perlahan ia telah berhasil melupakan Raysa. Ternyata *move on* tidak seseram itu. Hubungannya bersama Kania perlahan membaik dan semakin dekat. Saat bekerja, terkadang Bryan bisa merindukannya tanpa sebab. Ocehan Kania yang dulu sangat mengganggu, berubah menjadi sangat menggemaskan dan selalu ia rindukan.

"Aku tutup, ya, telfonnya, sebentar lagi aku pulang. Tinggal bayar belanjaan. Aku juga beliin susu hamil sama beberapa camilan." Bryan kembali berbicara dengan senyuman manisnya. Meski tidak saling berpandangan, Bryan yakin dari seberang sana Kania dapat merasakan kehangatannya.

Setelah ciuman bertubi-tubi Kania berikan untuknya, Bryan menutup panggilan dengan senyum dan wajah yang memerah. Sepertinya, Bryan mulai tertarik dan membuka hati untuk istri galaknya itu. Sifat apa adanya dan kejujuran yang Kania miliki, membuat Bryan kagum.

Kania berbeda dengan kebanyakan wanita yang selalu menutupi perasaannya, dan membalutnya dengan kode-kode yang susah dimengerti. Kania selalu mengutarakan apa yang ia rasakan dan inginkan secara gamblang. Tanpa ada yang ditutupi atau dipendam.

Kejujuran dan komunikasi memang kunci keharmonisan dalam sebuah hubungan, bukan?

Saat ia terlena dengan lamunannya, Bryan tanpa sengaja menabrak seseorang, yang membuatnya tersadar dari pikirannya tentang Kania.

"Maaf aku ...." Bryan melebarkan bola matanya ketika melihat sosok perempuan menyerupai Raysa ada dihadapannya. Apa ia sedang berhalusinasi?

"Maaf ya, aku nggak sengaja." Wanita itu tersenyum dengan ramah. Sifat itu sama persis dengan Raysa di masa lalu. Apa di dunia ini sungguh ada orang yang sama persis seperti demikian?

"Kamu ...."

"Saya Sabrina." Wanita itu mengulurkan tangannya. Namun, sebelum Bryan membalas uluran tangannya dan terpikat lebih jauh kepada wanita bersama Sabrina itu, suara maskulin tegas seorang pria lebih dulu menegurnya.

"Bryan! Nggak nyangka ketemu di sini!" teriak pria itu sembari berjalan ke arahnya.

Manuel? Kenapa harus bertemu di sini? Mood Bryan tiba-tiba berubah.

"Saya duluan, dan sekali lagi maaf." Sabrina segera berlalu saat Manuel hampir sampai di hadapan Bryan. Wanita itu tidak mau mencari masalah. Ia hanya akan fokus kepada tugasnya untuk memikat Bryan. Sesuai perintah Ellena.

"Ada apa, Manuel?" Bryan bertanya dengan datar.

"Siapa wanita itu?"

"Dia menabrakku. Kenapa kamu peduli?"

"Kamu suami dari adikku."

"Kania bukan adikmu." Bryan memberinya tatapan tajam.

"Jangan pernah menyakiti Kania. Ya, dia memang bukan adikku, karena aku menyukainya. Sekali saja kamu menyakitinya, aku akan merebutnya darimu." Ancam Manuel tajam.

"Sebenarnya apa urusanmu?"

"Bukankah dia mirip mantan istrimu? Itu yang membuat wajahmu begitu terkejut, 'kan? Aku sedang memperingatimu. Jika aku tidak memanggilmu, tidak menutup kemungkinan kamu sudah berkenalan dan tergila-gila dengannya."

"Jangan sok tau dengan isi hati seseorang." Bryan mengeraskan rahangnya.

"Aku tidak sedang menebak-nebak. Aku sedang memperingatimu, Bryan. Jangan sekali-kali kamu menyakitinya. Atau aku akan membawa Kania dan anakmu, pergi jauh dari hidupmu," ancam Manuel, lalu pergi meninggalkan Bryan dengan barang belanjaannya.

Bryan menendang *trolly* belanja yang ia bawa dengan sangat keras. Pikirannya terbelah menjadi tiga sekarang. Kania, Manuel, dan wanita yang begitu mirip dengan Raysa. Mantan istrinya yang sudah meninggal.

"Siapa wanita itu? Kenapa mirip sekali? Sepertinya aku harus mencari tahu tentangnya." Bryan meremas kepalanya dengan gemas. Namun, dibanding dengan kembaran mantan istrinya, Bryan lebih stress memikirkan perkataan Manuel.

"Kamu pikir aku akan membiarkanmu merebut Kania? Mimpi saja sampai kiamat!" Kesalnya.

Bryan segera pulang setelah membayar belanjaannya. Saat ini pikirannya benar-benar kacau. Kenapa di saat ia sudah mulai bisa *move on* dari bayang-bayang Raysa, kini muncul wanita yang begitu menyerupai istrinya?

"Tidak, dia hanya mirip, tapi bukan Raysa. Aku sendiri yang telah memandikan jenazahnya, menguburkannya. Raysa sudah tiada." Bryan mengemudikan mobilnya dengan tatapan sendu.

"Ingat, Bryan, kamu punya Kania sekarang," lirihnya pelan. "Jangan berbuat hal yang akan kamu sesali. Kania juga penting saat ini. Dia mengandung anakmu, dia masa depanmu. *C'mon,* lupakan masa lalumu. Kamu pasti bisa."

****

"Kamu nggak ada kerjaan lain selain dandan dan belanja?" Adrian menegur Ellena yang sangat amat membuatnya muak. Semakin lama, Ellena semakin seenaknya dan susah sekali untuk diatur. Wanita itu berbuat sesukanya, tanpa mau mendengarkan pendapat orang lain.

"Kamu mau membandingkanku dengan Kania?"

"Kenapa bawa-bawa Kania? Aku cuma nanya, apa kamu nggak punya kerjaan lain selain dandan dan belanja?"

"Ya terus kamu suruh aku apa? Aku bukan pembantu kamu!"

Adrian mengepalkan tangannya dengan rasa kesal yang luar biasa. Adrian amat sangat menyesal telah melepas Kania demi wanita seperti Ellena. Andai waktu bisa diputar, ia akan memilih setia kepada Kania.

"Aku akan *stop* fasilitas kamu mulai malam ini."

"Apa maksudmu?"

"Kerja kalau mau belanja. Jangan jadi parasit suamimu!" sentak Adrian kasar, lalu berjalan meninggalkan istrinya menuju kamar.

"Kamu pasti sedang memikirkan Kania, kan?" Ellena mengejar langkah suaminya. "Kamu pasti sedang memikirkan wanita murahan

itu. Sejak bertemu Kania lagi, kamu berubah, Adrian!" Ellena berteriak dengan sangat frustasi.

"Kenapa terus bahas Kania? Ini tentang kamu dan rumah tangga kita! Siapa yang nggak bosan melihatmu hanya berdandan di sepanjang hari?" Adrian tak mau kalah.

"Bilang saja kamu menyesal menikah denganku dan berharap bisa kembali sama Kania."

"Iya aku menyesal! Andai waktu bisa diputar, aku akan memilih setia sama Kania. Puas dengan jawabanku? Ternyata Kania jauh lebih baik daripada kamu. Aku merindukannya, aku ingin kembali padanya walau nggak mungkin. Ini jawaban terjujurku." Adrian menatap Ellena tajam.

"Meninggalkan Kania adalah kebodohan terbesarku," ujar Adrian dengan mata memerah dan berkaca-kaca.

"Dasar pria sialan!"

"Rubah sikapmu."

"Kamu pikir aku bisa kamu kendalikan? Kamu juga harus merubah sikapmu yang egois itu!"

"Rubah sikapmu, atau kita bercerai saja. Aku sudah sangat muak denganmu! Aku juga sudah tidak lagi bisa kamu kendalikan. Mengerti?" Adrian membentaknya dengan keras dan tajam, lalu menggebrak pintu dan menguncinya dari dalam.

Ellena menghentakkan kaki seraya berteriak kencang. Karena perkataan Adrian, Ellena semakin merasa benci dengan Kania. Ia berpikir bahwa semua perubahan sikap Adrian itu karena Kania. Mantan sahabatnya itu yang telah membuat kebahagiaannya hancur.

Kania adalah sumber segala masalah yang terjadi padanya saat ini. Ellena sangat membencinya!

"Sabrina akan menghancurkan pernikahanmu, Kania. Kamu harus menderita dan dicampakkan oleh Bryan." Ellena mengatakannya dengan air mata bercucuran.

"Pernikahanmu harus hancur. Kamu tidak boleh bahagia!" lirihnya penuh dendam.

****

19 Berbagi Rasa Sakit

"Bry, kok perut aku kecil banget, ya?" Kania mengusap perutnya, seraya memandangi para ibu hamil yang ada di sekitarnya dengan mata berkaca-kaca.

Para ibu hamil yang sedang mengantri untuk pemeriksaan dokter itu memiliki perut yang sudah membesar, sedangkan Kania perutnya masih saja terlihat kecil. Itulah gambaran yang ada di pikiran Kania sekarang.

Bryan terkekeh seraya mengusap perut Kania dengan lembut. "Kamu 'kan masih tiga bulan, Sayang, wajarlah …." Bryan mengecup keningnya dan mengusap wajah penuh keresahan milik istrinya.

"Anak aku nggak kenapa-napa, 'kan? Bagaimana jika dia tidak tumbuh dan ...."

"Kania ...." Bryan memeluk Kania yang tiba-tiba menangis tanpa sebab karena ketakutannya sendiri. "Dia baik-baik saja. Dia tumbuh dengan sehat, jangan khawatir."

"Tiba-tiba aku takut, Bryan."

"Semua akan baik-baik saja. Percaya sama aku, ya?" Bryan kembali mengecup keningnya, lalu memeluk Kania dengan lebih erat dari sebelumnya.

Di tengah kemesraan keduanya, suara wanita asing tiba-tiba menyapa, dan membuat pelukan mereka merenggang. Mengganggu suasana mesra yang suami-istri itu rasakan.

"Hey, nggak nyangka bakal ketemu lagi."

Kania melebarkan mata saat melihat sosok wanita yang ada di hadapannya. Raysa? Kenapa ada wanita yang begitu mirip dengannya? Apa itu artinya Bryan akan meninggalkannya? Dan apa katanya, bertemu lagi? Jadi Bryan sudah bertemu dengannya sebelumnya?

Kania menoleh ke arah Bryan yang hanya diam dengan wajah datarnya. Kania memiliki banyak sekali pertanyaan. Apa Bryan akan tergoda dengan wanita yang mirip mendiang istrinya dan meninggalkannya?

Setelah nomor antriannya dipanggil, Kania meninggalkan Bryan menuju ruangan pemeriksaan.

"Sebaiknya jangan menyapaku, kita tidak kenal. Dan aku tidak tertarik menjadi kenalanmu." Bryan berujar dingin kepada Sabrina.

"Aku hanya menyapa, apa yang salah?" Wanita itu tersenyum ramah. "Maaf jika aku membuat kesalahpahaman di antara kalian."

"Jangan menyapaku lagi." Bryan berujar sekali lagi, lalu berjalan mengikuti istrinya masuk ke dalam ruangan pemeriksaan.

Sabrina mengepalkan tangannya dengan kencang. Bryan mengacuhkannya? Padahal di awal pertemuan Bryan terlihat begitu *shock,* tapi kenapa sekarang dia bersikap biasa saja? Bahkan memintanya untuk tidak menyapanya lagi?

"Aku tidak boleh gagal. Bayaranku sangat mahal untuk ini. Dan lagi pula jika aku berhasil memikat Bryan, hidupku akan terjamin," ujar Sabrina pelan.

Sedangkan di dalam sana, Kania terbaring di ruang pemeriksaan dengan air mata yang terus berlinang. Dia mendiami Bryan dan dokter yang memeriksanya. Sayang bukan Manuel yang bertugas. Andai saja Manuel ada, Kania akan memeluknya.

"Wanita hamil memang sensitif. Apa perasaanmu sedang tidak baik?" Dokter wanita itu bertanya, dan Kania cuek saja.

"Dia marah padaku, Dok." Bryan menjawabnya dengan ramah. "Anak kami baik-baik saja, 'kan? Ibunya bagaimana?"

"Sangat baik dan sehat. Kalian sudah siap mengetahui jenis kelaminnya?"

"Sudah terlihat?" Bryan bertanya dengan raut terkejut. Kania yang awalnya cuek ikut membulatkan mata.

"Anak aku laki-laki atau perempuan?" Kania bertanya dengan semangat.

"Selamat ya, anak kalian laki-laki." Dokter tersebut tersenyum sambil menunjukkan layar USG yang ada dihadapannya.

"Lihatlah ...." Dokter itu menunjukkan janin yang mulai terbentuk sempurna tersebut.

"Pangeran Mama ...." Kania menatap layar seraya kembali meneteskan air matanya.

"Dengarkan detak jantungnya." Dokter tersebut mengencangkan suara dari layar tersebut. Bryan menggenggam tangan Kania erat saat detak jantung bayi itu terdengar jelas. Bryan sangat berharap Kania dan putranya selalu sehat. Ia tidak akan membiarkan Kania celaka. Seperti Raysa di masa lalu.

"Tolong periksa istri dan anakku dengan baik, Dok. Jangan sampai lengah dan terjadi sesuatu." Bryan berkata-kata dengan penuh permohonan.

"Tentu, Pak, itu sudah tugas kami sebagai dokter." Dokter tersebut berjalan ke arah meja lalu menuliskan resep vitamin dan obat penguat kandungan.

"Datang lagi bulan depan. Sehat-sehat selalu," ujar dokter itu lagi seraya menyerahkan resep kepada Bryan dan Kania yang sudah bangkit berdiri dari ranjang pemeriksaan.

"Terima kasih." Bryan mendekap Kania dan membawa keluar. Biasanya mereka menebus resep dengan berbagai celotehan Kania

tentang makanan yang ia ingin beli saat perjalanan pulang, tapi sekarang wanita itu diam tanpa kata.

"Aku hanya bertabrakan dengan wanita itu di supermarket, saat membelikanmu makanan."

"Kamu pasti tertarik padanya! Dia mirip mantan istri yang sangat kamu cintai, bukan?"

"Kania, mereka hanya mirip. Kamu istriku, aku tidak akan mengkhianatimu!"

"Kamu memilih wanita asing sepertiku? Apa itu mungkin? Aku tahu di dalam lubuk hatimu yang paling dalam, kamu ingin kembali bersama Raysa barumu itu!" Kania mendorong Bryan untuk menjauh, lalu berlarian pergi meninggalkan Bryan dengan langkah cepat.

"Kania …."

"Aku pulang ke rumah Mama! Jangan mengikutiku!" Peringat Kania tajam.

Bryan meremas kepala dengan frustasi saat melihat istrinya mencegat *taxi* dan masuk ke dalamnya. Kania benar-benar marah karena sosok wanita yang mirip dengan Raysa itu.

Sosok yang lagi-lagi berada di dekatnya.

"Sekali lagi maaf, aku tidak tahu jika istrimu cemburuan."

"Sekarang kamu mengerti, 'kan? Pergilah."

Sabrina tak mau tinggal diam saat Bryan terus bersikap cuek dan akan meninggalkannya. Secara tiba-tiba ia pura-pura terjatuh di hadapan Bryan dan memegangi pergelangan kakinya dengan wajah kesakitan.

"Kamu boleh pergi, maaf sekali lagi." Sabrina berlaga tidak membutuhkan bantuan. Namun, sebagai pria, Bryan tidak mungkin membiarkannya terjatuh di jalanan seperti itu, 'kan?

Bryan akhirnya menghembuskan napas panjang dan memapah wanita itu untuk bangkit berdiri. Bryan membawanya menuju mobil untuk mengantarkannya. Hanya sebagai rasa kemanusiaan.

Namun, tanpa Bryan sadari dari kejauhan, kebersamaannya dengan Sabrina dipotret oleh seseorang dan dikirim kepada Kania.

*****

Kania memeluk boneka yang ada di kamarnya seraya menangis tersedu setelah ia sampai di rumah ibunya.

Tangisannya semakin kencang saat melihat foto yang dikirim nomor asing kepadanya. Di saat seperti ini Bryan bukannya mengejarnya, tapi memilih berduaan dengan wanita itu?

"Memang kamu siapa, Kania? Kalian hanya dijodohkan. Bahkan Bryan selalu menyebutmu wanita asing. Jika kamu tidak sedang hamil, pasti kamu telah dibuang!" Lirihnya dengan tersedu-sedu.

"Bryan pasti lebih memilih wanita yang mirip dengan mantan istrinya! Bukan kamu!"

"Jadi itu yang membuatmu menangis?" Lia yang sejak tadi berdiri di ambang pintu sambil membawa segelas susu, langsung masuk dan segera memeluk putri kesayangannya.

"Mama dengar semuanya?"

"Jadi ada wanita yang mirip dengan mantan istrinya? Dan meski kamu hamil, selama ini Bryan belum *move on*?"

"Sudah jangan khawatir ya, Ma? Ini hanya masalah waktu. Suatu saat Bryan akan menerimaku sepenuhnya." Kania menghapus air matanya dengan cepat, karena tak mau menangis di depan ibunya.

"Maafin Mama ya, Sayang. Ini karena Mama menjodohkan kamu. Mama pikir Bryan akan menjagamu dengan baik. Tapi ternyata Mama salah."

"Mama …."

"Kamu malah bersedih seperti ini gara-gara keegoisan Mama."

"Kania tau kekhawatiran Mama." Kania menggenggam jemari ibunya.

"Maksud kamu …."

"Kania udah tau semuanya dari awal. Kenapa Mama tidak pernah mau berbagi rasa sakit Mama sama Kania?"

"Kamu ...."

"Mama selalu mengajarkan Kania untuk mandiri sejak Papa pergi. Mama mengajarkanku berdiri dengan kokoh walau badai menerjang. Lalu kenapa Mama harus takut meninggalkan Kania? Bahkan Bryan sekalipun, tidak akan bisa membuat Kania jatuh."

Lia mengangguk penuh air mata, lalu memeluk putrinya dengan isakan pilu. Selama ini ia sangat takut jika putrinya kesepian, atau kesusahan saat ia pergi karena penyakitnya nanti.

Namun, Lia lupa jika dirinya memiliki putri yang sangat luar biasa.

"Ma, Kania bukan wanita lemah. Kania menerima perjodohan ini karena pilihan Kania. Bukan paksaan Mama. Kania mencintai Bryan. Kania akan memperjuangkan keutuhan rumah tangga Kania."

Lia lagi-lagi hanya mengangguk seraya mengusap air mata putrinya.

"Mama bodoh karena tidak mempercayai kekuatan putrinya sendiri. Seharusnya Mama tidak berharap pada manusia lain. Sekarang karena harapan bodoh Mama, kamu harus mengalami kekecewaan."

"Jangan salahin diri Mama." Kania berbalik menyeka air mata ibunya. "Kania mencintai Bryan. Kania akan membuat Bryan *move on.* Lagi pula dia hanya wanita yang mirip dengan mantan istrinya."

Kania memeluk ibunya, lalu merebah di pangkuannya dengan manja. "Kania bukan wanita lemah, Ma. Jangan khawatir tentang apa pun."

Lia tersenyum saja mendengar perkataan putrinya. Dia sangat salah saat berpikir bahwa Kania tidak mampu berdiri sendiri tanpa ibunya. Putrinya wanita yang kuat dan tangguh.

"Lalu Mama ...."

"Hmmm?"

"Aku sudah terbuka kepada Mama tentang perasaan dan lukaku. Bisakah Mama juga menceritakan keadaan Mama sekarang? Membagi rasa sakit Mama pada Kania?"

****

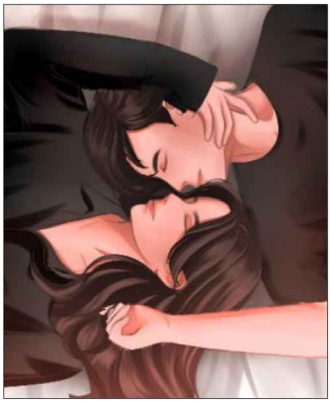

20 Rumit

"Makasih banyak udah anterin aku, dan bantu obatin aku." Sabrina tersenyum, dan Bryan hanya membalasnya dengan senyuman yang sangat tipis.

"Ini hanya sebagai rasa kemanusiaan," ujar Bryan dingin dan tak acuh. Sebelum ia pergi meninggalkan Sabrina dan menjauh, tiba-tiba wanita itu memeluknya dari belakang.

"Kamu sangat mirip dengan kakakku. Kakak laki-lakiku yang sudah lama meninggal."

"Jangan sentuh aku. Apa kamu gila?" Bryan berusaha menepis pelukannya.

"Hanya sebentar, aku ingin mengobati rasa rinduku kepada Kakak. Kamu tidak tau rasanya, ketika orang yang sangat penting dan berharga untukmu pergi."

Bryan yang tadinya dingin dan bersikap sangat keras langsung melunak setelah mendengar perkataan Sabrina. Bagaimana mungkin ia tidak tahu? Sedangkan selama bertahun-tahun ia mengalami rasa sakit dari kehilangan itu?

"Dia meninggalkanku setelah orangtuaku juga diambil Tuhan beberapa tahun lalu. Katakan Bryan, apa itu adil? Hanya kakak yang aku punya." Sabrina berkata-kata sesuai dengan yang Ellena minta. Ia sengaja memancing nurani Bryan agar pria itu kasihan, dan merasa bahwa mereka memiliki kisah yang sama.

"Aku bukan mencari kesempatan padamu. Hanya mengobati rindu, itu saja. Jika kamu mau berpikir buruk silakan. Memang tidak akan pernah ada yang mengerti dengan apa yang aku rasakan."

Bryan membalik tubuhnya dan membiarkan Sabrina memeluknya untuk beberapa saat. Tadinya Bryan pikir ia bisa mengabaikan wanita yang mirip dengan Raysa tersebut, tapi ternyata hatinya tidak bisa berbohong.

Saat berhadapan sedekat ini, ia juga merasa Raysa sangat dekat. Bryan sangat merindukannya. Wajahnya yang mirip, membuat Bryan merasa jika Raysa berada di sisinya lagi.

"Aku tahu apa yang kamu rasakan. Memang tidak akan ada orang yang mengerti sebelum dia merasakannya." Bryan membenarkan apa yang Sabrina katakan.

"Makasih sudah mengerti." Sabrina berujar pelan seraya mengeratkan pelukan. Ia tersenyum penuh kemenangan. Akhirnya, Bryan jatuh kepada perangkapnya, dan sebentar lagi Kania istrinya juga akan segera menyusul. Sabrina yakin setelah melihat noda lipstik yang sengaja ia tinggalkan, akan membuatnya marah dan curiga.

"Kamu boleh anggap aku sebagai kakakmu. Kapan pun kamu butuh aku, kamu boleh hubungi aku."

"Terima kasih sudah baik kepada wanita sebatang kara ini. Sudah lama sekali aku hidup dengan kesendirian."

"Jangan merasa sendiri. Kamu boleh anggap aku keluargamu." Bryan menyeka air mata Sabrina dari wajahnya. Wajah yang benar-benar sama dengan mendiang istrinya. Bagaimana mungkin ada orang yang sama dengan identitas yang berbeda?

"Aku boleh minta tolong sekali lagi?"

"Apa?"

"Makan malam bersamaku. Sekali saja! Aku rindu makan dengan kakak. Hanya kali ini." Sabrina memohon.

"Its okey." Bryan tersenyum dan mengiakan ajakannya. Katakanlah dia gila, tapi Bryan hanya ingin mengobati rasa rindunya terhadap Raysa. Sama seperti Sabrina yang ingin mengobati rasa rindunya kepada sang kakak.

"Aku hanya punya waktu 10 menit untuk makan bersama. Istriku akan marah jika aku pulang telat."

"Kamu mencintainya, ya? Kalian sangat serasi, sampaikan salamku dan kata maafku padanya." Sabrina tersenyum penuh arti.

"Aku akan menyampaikannnya," jawab Bryan singkat.

****

Kania menatap Manuel yang sedang tertawa dengan tajam dan penuh kekesalan. Pria itu mengejeknya di saat ia meminta tolong. Sangat kejam, bukan?

"Konyol sekali." Manuel masih tertawa.

"Bantu aku membuat Bryan bertekuk lutut. Dia selalu cemburu denganmu. Kenapa tertawa? Apa yang lucu?"

"Kamu akan membuang waktu jika mencintai orang yang belum *move on*! Apalagi dia bertemu kembaran istrinya. Kamu akan tamat."

"Manuel ...." Kania memasang wajah melasnya. "Bantu aku!"

"Ahhh ... baiklah!" Manuel mengusap puncak kepalanya. Padahal Manuel juga mencintainya dari dulu, tapi Kania selalu menganggapnya kakak. Kania tidak pernah menatapnya sebagai pria sekalipun. Lalu sekarang, ia memintanya untuk membuat pernikahannya membaik.

Namun apa daya, Manuel ingin Kania selalu bahagia. Memang terkadang, cinta itu tidak harus memiliki. Cinta butuh pengorbanan. Jika kamu mampu berkorban untuk membuat orang yang kamu cintai bahagia, cintamu akan menjadi sempurna. Bantuan ini akan Manuel anggap sebagai salam perpisahannya.

"Lalu dokter untuk Mama, bagaimana?"

"Aku akan mengirim Mama kamu ke Singapura untuk berobat. Aku punya banyak kenalan yang ahli menangani kanker di sana."

"Jadi aku akan berpisah dengan Mama? Menurutmu apa mungkin Mama bisa sembuh, setelah divonis hidupnya hanya tinggal beberapa bulan?"

"Hei, Mama kamu udah setuju dan kembali semangat untuk berobat. Dia membuang rasa pesimisnya demi putrinya. Kenapa kamu malah seperti ini? Tidak ada yang bisa membuat manusia mati, kecuali Penciptanya."

"Hanya Mama satu-satunya orangtua yang aku miliki."

"Kamu Kania yang kuat." Manuel mengacak rambutnya, dan mencoba menghiburnya agar Kania kembali tersenyum. "Dulu waktu ayahmu meninggal, kamu juga mengalami rasa sakit. Tapi kamu masih berdiri sampai hari ini, bukan? Jangan takut dan menyerah."

"Makasih sudah membantuku tentang Mama dan juga Bryan. Terima kasih sudah menjadi kakak terbaik untukku." Kania tersenyum dengan tulus.

"*No problem,* Kania. Kamu adalah adikku. Asal kamu bahagia, ya aku akan bahagia." Manuel menyeka airmatanya.

"Sudah jangan bersedih. Jadi mulai kapan aku harus berakting?" lanjut Manuel mengalihkan topik.

"Sekarang!" seru Kania saat mendengar suara mobil Bryan terdengar.

"Itu suara mobilnya?"

"Sssttt ...." Kania menaruh telunjuk di bibir Manuel saat Bryan mulai terdengar membuka pintu rumah.

Wajah berseri pria itu langsung berubah muram saat melihat Manuel ada di samping istrinya, dan sedang bersenda gurau dengan mesra.

"Ngapain kamu di sini?" tanya Bryan tajam.

"Aku yang mengundangnya. Perutku tadi keram, dan suamiku sedang berduaan dengan kembaran mantan istrinya."

"Apa maksudmu?"

Kania mengotak-atik ponsel miliknya, lalu melemparnya kepada Bryan guna menunjukkan foto-foto yang dikirim orang asing siang tadi.

"Ini nggak seperti .... dari mana kamu dapat foto ini?"

"Kita hanya dijodohkan. Sekarang aku membebaskan kamu bersama wanita itu. Dan sebagai bayarannya, biarkan aku bersama Manuel."

"Kamu bicara apa? Ini nggak seperti yang kamu pikirin!"

"Apa ini?" Kania spontan menarik kemeja Bryan dengan kasar, lalu menamparnya saat melihat noda lipstik di bahunya. Hal itu sungguh di luar rencana.

"Aku bahkan tidak sadar kapan noda ini ada. Kamu salah paham, Kania!"

"*Bullshit!*" Kania mengambil segelas jus yang tadinya ia nikmati bersama Manuel, lalu menyiramnya kepada Bryan dengan amarah yang menggebu. Ini di luar kendalinya.

Sejak foto itu dikirim, Kania berusaha berpikir positif jika Bryan hanya menolong wanita itu. Namun, setelah melihat noda lipstik itu, Kania berubah pikiran. Ia tidak menyangka jika Bryan akan berbuat sejauh itu.

"Aku hanya menolongnya!"

"Kamu bebas! Kamu bisa bersamanya, dan biarkan aku juga bersama pria lain."

"Harus berapa kali aku jelaskan, ini salah paham!" Bryan membentaknya. Namun, seketika itu juga Manuel menghajar wajah Bryan dengan kencang sekali.

"Kamu sadar jika dia sedang hamil? Berani kamu membentaknya di hadapanku?"

"Pergi, Manuel, ini urusan pribadi kami!" Bryan memberi peringatan.

Kania tidak mau ada pertikaian di antara keduanya, ia pun langsung mengusap pundak Manuel dengan lembut dan mengisyaratkan dirinya untuk segera pergi.

"Kania, tapi ...."

"Besok kita ketemu lagi buat bahas pengobatan Mama." Kania mengangguk lembut seraya tersenyum.

"Jika dia menyakitimu, hubungi aku."

"Pasti." Kania tersenyum.

Setelah pelukan singkat yang Kania berikan, Manuel berjalan meninggalkan pasangan suami-istri itu keluar dengan berat hati. Itu memang bukan urusan dan haknya, tapi ia bersumpah akan memberi Bryan pelajaran jika sampai Kania terluka.

"Ini salah paham." Bryan kembali berujar pelan.

"Adrian ternyata jauh lebih *gentle*. Saat ketahuan selingkuh dia langsung memberitahuku fakta yang dia lakukan. Kamu sedang mencoba menjadi pengecut?"

"Aku tidak selingkuh."

"Lalu apa yang kamu lakukan sampai noda itu ada di tubuhmu?"

"Kami hanya berpelukan sebagai teman ...."

"Ohhh jadi kamu berpelukan dengan wanita yang baru kamu kenal? Luar biasa. Sekarang hanya pelukan. Besok apa?"

"Kania ...."

"Besok aku dan Manuel akan ke bandara mengantar Mama. Dia akan berobat ke Singapura."

"Kamu sudah tau tentang mamamu?"

"Kita hanya orang asing. Untuk apa bertanya?"

Bryan yang lelah sekali menjelaskan kesalahpahaman kepada Kania, hanya bisa diam. Berpikir jika pertengkaran ini ia lakukan, sampai kiamat pun tidak akan selesai.

"Malam ini aku pulang lagi ke rumah Mama."

"Ayo aku temani."

"Tadi siang kamu membiarkanku dan lebih memilih bersama wanita itu seharian. Sekarang untuk apa kamu menemaniku?"

"Dalam hubungan harus ada kepercayaan, bukan? Kamu meragukanku?" Bryan menarik Kania ke pelukannya, lalu menggendongnya ala *bridal style.*

"Aku memang belum *move on*. Tapi satu hal yang harus kamu catat, Kania. Aku tidak akan menghianatimu."

"Seorang pengkhianat, tidak akan pernah sadar jika dirinya berkhianat, Bryan. Semua pengkhianat itu *playing victim* dan bersembunyi dibalik kata ... hanya." Kania tersenyum sinis. "Seperti yang baru kamu katakan, *kami hanya berpelukan sebagai teman*. Bukan begitu?"

Kania mengusap wajah tampan suaminya dengan kekehan. "Mari kita lihat, seberapa jauh kamu mau menyakitiku. Aku akan menyaksikannya dengan lapang dada. Mengetahui di awal jauh lebih baik. Jadi di akhir nanti, perpisahan kita akan jauh lebih mudah."

"Yakin sekali jika aku akan berkhianat dan menyakitimu? Kamu selalu mengatakan aku belum *move on.* Namun tanpa sadar, kamu sendiri juga belum *move on* dari luka lamamu dengan Adrian."

****

21 Rencana Tersembunyi

"Mama harus sembuh, ya?" Kania memeluk ibunya yang kini terlihat lebih semangat dan tidak pesimis lagi. Ternyata selama ini kekuatan yang dia butuhkan datang dari putrinya sendiri.

"Lia, aku senang akhirnya kamu mau untuk melakukan pengobatan dengan serius. Kamu harus sembuh, ya?" Wenny memeluk sahabatnya, lalu memeluk Kania yang mulai terisak pelan. "Kamu tidak perlu khawatir, aku akan menjaga putrimu."

"Aku pasti akan sembuh untuk kalian semua." Lia mengusap puncak kepala Kania dengan penuh kasih sayang. "Jika putri Mama begitu kuat, kenapa Mama harus menyerah? Mama akan sembuh untuk anak dan calon cucu Mama."

"Bryan ...." Lia beralih memanggil menantunya yang sejak tadi hanya diam di samping Kania.

"Iya, Ma." Bryan tersenyum ramah.

"Jaga putriku. Jika kamu sudah tidak ingin menjaganya, lepas dia baik-baik. Jangan pernah menyakitinya. Hanya itu pesanku." Lia mengusap pundak Bryan dengan penuh arti.

Sebenarnya Lia tidak sedang memberi pesan, tapi ancaman. Meski marah dengan menantunya, tapi Lia tidak mau turut campur dalam urusan rumah tangga putrinya. Lia menyerahkan semua keputusan kepadanya.

"Saya akan menjaga Kania. Sampai kapan pun tidak akan melepaskannya!" Bryan membungkuk dengan sopan dan penuh kesungguhan.

"Pesawat akan segera berangkat, mari Tante." Manuel memotong percakapan semua orang dan segera mengantar Lia untuk *boarding* tiket.

"Manuel, kabari aku kalau udah sampai. Bilang ke temanmu, tolong obati Mama dengan baik." Kania memeluk Manuel dengan isakannya. Manuel adalah orang yang akan mengantar, serta bertanggung jawab untuk mengurus pengobatan ibunya.

"Iya, Kania, setelah mengurus semuanya, aku akan kembali dan *update* semua yang ibumu jalani. Semua dokter di sana kenalanku. Kamu nggak usah khawatir."

Bryan menatap pelukan mereka dengan rahang mengeras. Ingin sekali Bryan memukuli wajah Manuel yang dengan seenak jidat memeluk istrinya serta mengusap air matanya. Bryan tidak suka jika miliknya diusik.

"Katakan berapa pun biayanya, aku akan bertanggung jawab. Dia ibu dari istriku. Aku juga berhak tahu." Bryan menegur Manuel.

"Pasti, Bryan." Manuel membalasnya dengan senyuman hangat.

Setelah Manuel dan ibunya masuk menuju pesawat mereka, Bryan menarik Kania mendekat dan menggandeng tangannya untuk berjalan. Diam-diam ia membisikinya dengan kata-kata yang sangat sinis. "Kamu hobi sekali memeluk pria lain, ya?"

"Aku hanya berpelukan dengan temanku. Seperti apa yang kamu lakukan." Kania menjawabnya dengan sinis.

"Aku nggak suka, Kania."

"Kenapa? Cemburu? Aku hanya wanita asing!"

"Kania, *please!*"

"Kalian berdua tinggal di rumah Mama selama Lia pergi. Itu pesan ibu Kania. Supaya ramai, aku juga sudah meminta Adrian dan Ellena tinggal bersama kita."

"Aku nggak setuju, Ma." Bryan berseru.

"Kenapa?"

"Saat di pernikahan saja, Ellena hampir membuat Kania celaka. Sekarang Mama suruh kami tinggal serumah?"

"Itu 'kan hanya kesalahpahaman! Tidak mungkin Ellena sengaja membuat Kania keguguran, apalagi dia belum tahu jika Kania hamil. Kamu alasan aja! Lia udah kasih tau Mama soal kembaran Raysa. Pokoknya kalau sampai kamu nyakitin Kania, Mama sendiri yang akan memisahkanmu dengan anak dan istrimu. Mama nggak akan peduli sama kamu lagi! Sana pikirin terus mantan istrimu, dewakan dia, dan lupakan keluargamu!"

Wenny merebut Kania dari tangan Bryan, lalu membawanya berjalan lebih dulu. Bryan menatap mereka dengan rasa kesal yang luar biasa. Kenapa semua orang menuduhnya yang tidak-tidak?

Ya ... dia memang belum *move on*. Ya ... memang dia akui jika sempat *shock* dan terbuai dengan kedatangan Sabrina. Namun, sedikit pun Bryan tidak pernah berpikir untuk selingkuh. Dia bukan pria yang seperti itu. Dia bukan pecundang yang suka mengkhianati wanita.

"Kania, Kania ... andai kamu tahu. Semenjak kamu datang, semua prioritasku berubah. Wanita yang menyerupai Raysa sekalipun tidak akan bisa merebut posisimu sebagai istriku." Bryan berjalan pelan mengikuti ibu dan istrinya itu.

"Tapi aku suka saat kamu cemburu seperti itu." Bryan tersenyum-senyum sendiri.

*****

"Kalian harus akur, ya? Ini sementara saja sampai ibu Kania pulang dari pengobatannya." Wenny menegur anak-anak dan menantunya yang sejak tadi saling diam-diaman. Terutama Ellena dan Kania yang tak sedikit pun ada niat untuk saling menyapa.

"Kania hamil, butuh istirahat. Kami ke kamar dulu." Bryan dengan nada dingin mendekap istrinya dan membawanya pergi meninggalkan semua orang.

"Adrian, Ellena, kalian juga istirahat, gih. Maaf sudah melibatkan kalian."

"Tidak apa, Ma, Adrian seneng bisa tinggal sama Mama." Adrian memeluk ibunya sejenak, lalu membawa Ellena menuju kamar mereka.

Adrian berjalan seraya melirik kepada pasangan yang juga tengah berjalan menuju kamar mereka. Di saat melihat kemesraan mereka seperti itu, penyesalannya semakin dalam.

"Cemburu sama mantan? Iya? Seneng, ya, kamu bisa tinggal sama Kania!" Ellena menyindir suaminya tajam.

"Jangan memulai pertengkaran. Ini di rumah Mama, jangan membuatku malu!"

"Kamu takut? Kenapa kalau ada Mama kamu? Biar saja dia tahu kebrengsekan anaknya!"

"Cukup, Ellena, *stop* bicara!"

Ellena semakin kesal dengan perubahan Adrian. Dulu pria itu selalu membujuknya saat marah, tapi sekarang Adrian cenderung kasar dan tak peduli.

Ini semua memang karena Kania. Baguslah jika mereka kini tinggal berdekatan. Jadi rencananya untuk membuat Kania keguguran akan segera terwujud.

Sebelum masing-masing pasangan masuk ke dalam kamar yang bersebelahan itu, Bryan tiba-tiba menghentikan adiknya yang akan menarik *handle* pintu.

"Adrian!"

"Ya, Kak?"

"Kamu inget si kecil Aurel? Dia kembali dari Korea sore ini. Orangtuanya nitipin Aurel di sini buat belajar tata krama. Katanya sih, kelakuannya di luar negri semakin menjadi-jadi." Bryan tersenyum sinis melihat ekspresi tak suka dari Ellena.

"Aurel? Kakak serius?"

"Cinta monyet kamu waktu kecil." Bryan tertawa di tengah keheningan semua orang. Bahkan Kania yang tadinya ingin segera masuk ikut menguping sebentar.

"Kakak minta tolong, kamu yang awasi dan ajari dia. Istri kakak sedang hamil, Kania nggak bisa ditinggal dan butuh perhatian lebih."

"Nggak!" Ellena menyela pembicaraan semua orang.

"Lho, kenapa?" Bryan bertanya.

"Dia suami aku! Mana mungkin aku biarin dia berdekatan dengan wanita lain?"

"Kamu pikir Aurel bakal ngrebut Adrian? Dia udah seperti adik kami! Dari TK, kita udah bersama-sama. Gila ya, otak kamu? Kamu pikir aku sengaja datangin Aurel buat ngrebut dan godain Adrian?" Bryan berkata dengan sinis.

"Bilangin istrimu buat bersikap sopan." Bryan membentak adiknya, lalu menarik Kania ke dalam kamar.

"Kamu diam saja di saat kakak kamu menghinaku?"

"Kakak aku nggak salah, kamu yang lancang! Aku nggak mau debat, udah diem!"

"Aku nggak setuju kamu deket-deket sama cewe lain!"

"Dia udah kayak adik di keluargaku. Kamu ini kenapa sebenarnya? Kemarin nuduh aku mikirin Kania, sekarang cemburu kepada orang yang udah aku anggap adik?"

"Ya jelas aku cemburu! Aku istri kamu!"

"Tapi cemburumu itu nggak berdasar!"

Di tengah pertengkaran mereka yang terus terdengar, Bryan tertawa puas dari dalam sana. Ia tidur di ranjang seraya menarik Kania paksa ke pelukannya.

"Kamu belum minum obat depresi, ya?" Kania mengejeknya.

"Kenapa, sih? Jutek banget?!" Bryan menarik wajah Kania dengan gemas.

"Aku masih marah. Jangan ajak aku bicara dan sedikit menjauh sana!"

"Cih, dasar wanita."

"Sepertinya kamu senang sekali adik dan adik iparmu bertengkar!"

"Terserah aku dong!"

"Kamu …."

"Katanya nggak mau ngomong?"

"Menyebalkan!" Sentak Kania seraya membelakangi suaminya yang tak berhenti tertawa itu.

Kania jadi penasaran dengan apa rencana Bryan sebenarnya. Kenapa Kania merasa dia sengaja mendatangkan wanita lain kepada Adrian?

"Kamu setuju jika kita ganti ipar, 'kan?"

"Maksudmu?"

"Wanita miskin seperti Ellena itu tidak pantas menjadi keluarga Leanders." Bryan kembali menarik Kania ke dalam pelukannya.

"Jadi kalau aku miskin kamu …."

"Selalu deh, menyimpulkan sendiri." Bryan mencubit pipi Kania lagi.

"Menghancurkan hubungan orang hanya karena status sosial itu juga tidak baik, Bryan. Kalau aku jatuh miskin kamu juga bakalan buang aku?"

"Kania …."

"Udah jangan bicara lagi! Sana pergi, cari kembaran istrimu!" Kania kembali kesal sembari menendang perut Bryan dengan kasar. Bryan menelan ludahnya dalam-dalam. Untung saja adik kecilnya tidak terkena tendangan maut tersebut.

"Jangan macam-macam, Kania, kamu hampir saja melukai masa depan kita," lirih Bryan seraya mengusap miliknya dengan perasaan miris.

"Masih untung nggak aku potong! Dasar cowok ganjen!"

****

22 Keributan

Bryan menopangkan dagu dengan senyuman, seraya memandangi istrinya yang terus mengomel dari malam hingga pagi hari menjelang sarapan. Kania terus saja membahas wanita bernama Sabrina itu dan ketakutannya tentang perselingkuhan.

Kemarahan Kania semakin menjadi ketika tiba-tiba Sabrina mengiriminya pesan yang isinya pertanyaan mengenai lowongan pekerjaan. Isi pesannya padahal tidak ada unsur mesra. Sebegitu cemburunyakah dia?

"Pikirin mulai dari sekarang tanggal perceraian kita! Jangan menuntut hak asuh! Sana kamu bikin anak sama kembaran mantan istrimu. Beri dia uang dan rumah sekalian. Nikahi dia biar kamu puas!"

"Kenapa marah-marah terus, sih? Padahal aku udah jujur kalau hubungan aku dan dia sebatas teman. Aku terbuka, aku izinin kamu periksa *handphone* aku sepuasmu. Apa lagi yang kurang?"

"Bulshit!"

"Aku tau kamu pernah dikecewain, disakitin, sampai kamu punya *trust issue* dalam sebuah hubungan. Tapi aku nggak akan pernah duain kamu. Jangan samakan aku dengan masa lalumu!"

"Ini bukan tentang masa lalu aku. Ini tentang seorang istri yang nggak mau suaminya berhubungan dengan wanita lain. Sadar nggak, jika kamu sedang membuka peluang untuk orang ketiga masuk ke dalam hubungan kita? Kamu bahkan memberinya pekerjaan sebagai *sekretaris*. Sengaja pengen deket-deket?"

"Kamu dan Manuel juga dekat sebagai *partner* antara dokter dan pasien, 'kan? Itu sama kayak aku sama dia. Tidak ada arti lebih, Kania!"

"Kamu sadar nggak kalau Manuel itu dokter? Kalau dia sebatas rekan bisnisku, aku akan menjaga jarak dan berteman sewajarnya. Tapi dia dokter! Dia sedang membantuku berjuang untuk menyelamatkan nyawa ibuku. Dia sedang membantuku berjuang untuk melahirkan anak dengan selamat. Manuel bukan orang yang sengaja aku undang untuk aku jadikan *partner.*" Kania berteriak kesal.

"Sedangkan kamu dengan sengaja memanggil orang asing datang ke kehidupanmu dengan sengaja. Kamu bahkan memecat sekretaris yang sekarang, dan menggantikannya dengan dia, 'kan?" lanjut Kania sambil mengacungkan telunjuk tepat di wajah Bryan yang masih bersikap santai.

"Pasien dan dokter tidak pernah berpelukan. Mengirimi kue, bersenda gurau, apa itu yang namanya dokter dan pasien?" tanya Bryan dengan senyuman menyebalkannya.

"Jadi kamu berharap bisa melakukan hal yang sama dengan wanita itu? Silakan saja. Tapi jangan lupakan kata-kataku tadi. Cepat pikirkan tanggal perceraian kita dengan baik."

"Siapa bilang aku akan menceraikanmu? Itu tidak akan pernah terjadi."

"Lalu apa maumu!"

"Aku hanya mau kita saling percaya. *Point* yang ingin aku sampaikan setelah perdebatan kita adalah, kamu juga harus *move on* dari rasa sakitmu. Meski kamu dekat dengan Manuel, aku selalu percaya dengan apa yang kamu katakan, jika kalian hanya adik dan kakak." Bryan kini bangkit seraya memegang wajah Kania yang sudah banjir air mata.

"Aku posisikan dia sebagai sekretaris bukan tanpa alasan. Saat ini aku ingin kamu percaya sama aku, jangan samakan aku dengan masa

lalumu. Karena jika itu terus kamu lakukan, hubunganmu dengan pria mana pun tidak akan pernah berhasil."

Kania hanya diam saat Bryan menariknya ke dalam pelukan. Ia membalas dekapan Bryan dengan sangat erat. Benar memang, Kania sangat takut jika Bryan mengkhianatinya, seperti apa yang Adrian lakukan. Apalagi wanita itu sangat mirip dengan mantan istrinya. Bukankah kemungkinan untuk selingkuh sangatlah besar?

"Wanita itu tiba-tiba datang begitu saja, seolah sudah disetting dalam sebuah skenario. Kita juga selalu bertemu secara tidak sengaja di tempat *random*. Terlebih ada orang asing mengirimimu foto yang tak sesuai realita, yang sudah pasti akan membuatmu marah. Lalu noda lipstik di bajuku. Apa itu semua wajar?"

Kania menatap Bryan dengan mata melotot dan bangun dari kebodohannya.

"Maksudmu ... itu ...."

"Kamu pikir dunia ini sinetron? Untuk apa juga orang asing mengirimimu foto? Apa untungnya selain ingin melihat kita hancur?"

"Tapi ... siapa? Kenapa dia berbuat sejauh ini?"

"Lalu untuk apa aku menjadikannya sekretaris jika bukan untuk mencari tau hal itu?"

"Kenapa kamu tidak bilang?!"

"Kamu dan Mama selalu memarahiku siang dan malam. Kamu menuduhku setiap detik. Kapan aku bisa bicara?"

"Maaf, Bryan. Kamu benar, aku belum bisa *move on* dari rasa sakitku. Aku takut kamu juga mengkhianatiku. Apalagi pernikahan kita tanpa cinta."

"Sudah aku bilang, jangan samakan aku dengan masa lalumu." Bryan menyeka air matanya, lalu mengecup bibir istrinya sambil tersenyum. "Mama udah nungguin kita buat sarapan, ayo! Masalah ini, biar aku yang atasi. Cukup percaya padaku."

Bryan menggandeng Kania yang masih terdiam untuk keluar dari kamar. Setelah penjelasan suaminya, Kania menjadi sedikit lebih tenang dan tak terlalu ketus seperti sebelumnya.

"Mama buatin ayam goreng ala abang kaki lima kesukaan kamu. Ada sambal, petai, ikan asin, pokoknya semua menu makanan kesukaan kamu. Tapi kali ini lebih *higenis*, karena Mama yang buat."

"Beneran?" Kania bertanya dengan mata yang berbinar-binar.

"Kamu suka 'kan, Sayang?"

Blush! Wajah Kania seketika memerah saat Bryan memanggilnya dengan panggilan yang tidak biasa. Apa Bryan sedang menutupi kebusukannya saja? Astaga Kania, kenapa semua pikiran buruk masih saja melingkupimu!

"Aku masih belum percaya denganmu."

"Kamu akan segera melihat kesungguhanku."

Ketika keduanya baru akan menuruni tangga, tiba-tiba Bryan dikagetkan dengan langkah kaki Kania yang hampir saja tergelincir karena lantai yang licin. Untunglah sejak tadi Bryan menggenggam tangannya dengan erat. Jadi ia bisa menopang tubuh Kania dengan cepat dan sigap.

"Astaga!" Kania memeluk Bryan erat-erat dengan kaki yang amat lemas saat melihat ke bawah tangga yang lumayan tinggi itu.

"Kamu nggak apa, Sayang?"

"Aku terkejut," jawab Kania kaku.

"Siapa yang mengepel lantai?!" Bryan berteriak keras, mengundang keributan rumah ibunya pagi-pagi buta.

"Ada apa, Bryan?" Wenny dari bawah tangga berteriak menatap putra dan menantunya yang terlihat menuruni tangga dengan hati-hati.

"Pecat orang yang ngepel tangga pagi ini. Lihat ini basah! Kania hampir tergelincir!" Bryan kembali berteriak kencang. Kania sampai tidak enak dengan sang mertua karenanya.

"Tadi pagi Ellena bantu ngepel. Dia baru pertama kali, jangan salahkan dia, Bryan."

"Maaf, aku hanya belajar mengerjakan pekerjaan rumah seperti yang Adrian suruh. Dia memintaku belajar bekerja." Ellena memasang wajah sok sedih dan menyesal. Ia juga menatap suaminya yang baru saja keluar kamar dan tengah menuruni tangga.

Ellena memang sengaja membasahi tangga agar Kania tergelincir. Dan *plan B* jika itu tidak berhasil, ia akan menggunakannya untuk membuat Adrian kembali luluh padanya. Dengan adanya kejadian ini, Adrian pasti mengira dirinya sedang berusaha untuk berubah.

"Ada banyak pembantu di sini. Kenapa sok ide mengepel? Dasar wanita miskin menyebalkan!" cecar Bryan dengan kabut amarah yang menggebu.

"Kak, Ellena hanya membantu mengepel rumah. Aku memang menyuruhnya untuk mandiri. Tolong jangan berkata jahat." Adrian menatap kakaknya dengan tajam, tapi ia masih menghormatinya. Adrian paham jika kakaknya sedang terkejut karena Kania hampir saja terjatuh dari atas sana. Jadi apa pun yang Bryan katakan pasti di luar kendalinya.

"Astaga aku bisa gila! Jika bukan karena Adrian, mungkin aku sudah menendangmu keluar saat ini juga! Sejujurnya sebagai kakak, aku tidak pernah merestui hubungan kalian." Bryan menunjuk wajah Ellena dengan rahang mengeras.

"Kak, tolong." Adrian menegur kakaknya dengan tegas.

"Oke aku diam, Adrian! Ini hanya karena aku menghargaimu sebagai adik." Bryan mengangguk dengan senyuman sinisnya. "Aku

akan panggil orang buat pasang lift." Lanjut Bryan seraya mengotak-atik ponselnya.

"Bryan, kamu kenapa, sih?"

"Diam, Sayang. Kamu tidak lihat jika kamu hampir celaka? Jika kamu jatuh, bukan hanya kamu yang celaka! Tapi juga anak kita!" Bryan masih mengotak-atik ponselnya. "Aku akan memasang lift di rumah kita dan rumah Mama," ujar Bryan tidak dapat dibantah.

Wenny memijit pelipisnya seraya mengusap pundak Adrian agar dia tidak membantah amarah kakaknya lagi, atau keributan besar akan terjadi. Salah satu harus ada yang mengalah jika seperti ini.

Benar kata orang, dua keluarga tidak akan bisa tinggal satu atap. Meski itu kakak dan adik kandung sekalipun. Sebab jika mereka sudah menikah, prioritas dan pola berpikir mereka sudah berbeda.

Di tengah suasana tegang itu, tiba-tiba sesosok wanita muda datang dan langsung berlarian masuk ke dalam rumah dengan koper besarnya.

"Hai! im coming back!" sapa wanita itu kepada semua orang.

"Aurel?" Bryan dan Adrian menyapanya secara bersamaan.

"Kakak-kakakku!" Wanita dengan *dress* pendek dan rambut panjang itu berlari, lalu memeluk dua pria yang amat dirindukannya.

"Aurel, akhirnya kamu sampai juga!" Wenny ikut memeluknya dengan senyuman bahagia. "Ayo, Aurel, kenalan sama istri dari kakak-kakak kamu!"

"Bryan, sudah cerita ke semua orang kok, Ma!"

"Aurel ini udah kayak anak ketiga, Mama. Semoga Kania dan Ellena bisa akrab juga, ya?"

Kania mengangguk senang dan tersenyum ke arah mertuanya. Beda dengan Ellena yang sedikit memasang wajah sinis karena saat ini,

wanita bernama Aurel itu menempel kepada suaminya dengan sangat mesra.

***

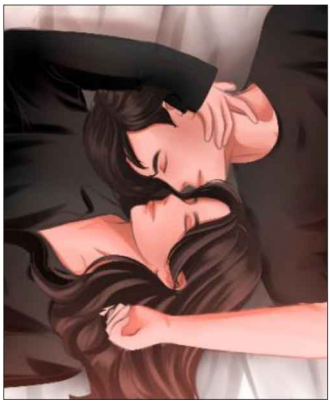

23 Karma

"Kamu berlebihan tau, ampe marah-marah dan pasang *lift* cuman buat aku." Kania manyun, seraya mengomeli Bryan yang sedang mengawasi teknisi *lift* yang dibayar untuk melakukan pekerjaanya.

"Berlebihan? Kamu bisa bayangin kalau kamu jatuh tadi?"

Kania menatap Bryan yang sudah berkaca-kaca dengan wajah yang memerah padam. "Kamu dan anakku hampir mati. Kamu suruh aku diam?"

"Ya tapi kamu harusnya bisa kontrol emosi! Kasian mama kamu, dia kelihatan *shock*!"

"Udahlah, jangan dibahas. Masalah dan solusinya udah *clear*." Bryan mendekap pinggang Kania, lalu mengecup keningnya. "Kamu nggak ada keluhan, ‘kan?"

"Nggak." Kania menggeleng manja dan malu-malu karena perhatiannya.

"Ayo siap-siap, kita mau *double date* sama Adrian, Ellena, dan juga mengajak Aurel."

"Ke mana?"

"Jalan-jalan, Sayang. Tapi kamu jangan jauh-jauh dari aku. Biar aku gampang awasin."

"Kamu apaan, sih? Sok mesra banget!" Kania semakin tersipu Hingga mencubit perut suaminya.

"Kamu bilang aku harus manjain kamu dan romantis seperti suami lain, ‘kan?"

"Iya tapi aku nggak biasa! Serem tau nggak!"

"Serem? Terus aku harus gimana, Sayang?"

Wajah Kania semakin memerah saat Bryan bersikap begitu lembut dan manis. Apalagi panggilan sayang itu. Sebenarnya Bryan kenapa hari ini? Apa dia kesurupan hantu cinta? Padahal dari awal kenal, Bryan selalu ketus dan *flat*. Kenapa tiba-tiba dia berubah?

"Dasar menyebalkan!"

"Cuek salah, baik salah! Aku *effort* banget loh buat ngelawan ego, supaya bisa bersikap romantis!"

"Kalau nggak tulus, nggak usah! Itu pasti cuman buat nyenengin aku yang lagi hamil, dan nutupin kebusukan kamu sama Sabrina, 'kan?" Kania mendorong suaminya dengan kasar.

"Aku mulai mencintaimu."

"Bohong! Mulut buayamu nggak akan bisa aku percaya!" Kania bersikeras untuk tidak percaya dengan perkataan manis Bryan yang terasa hambar. Atau lebih tepatnya, Kania terlalu takut jika hal manis yang Bryan berikan padanya adalah sebuah kepalsuan.

"Kania, aku mulai mencintaimu. Aku mulai sadar bahwa kamu adalah prioritasku sekarang. Aku mulai *move on* sepenuhnya."

"Kamu pikir aku akan percaya?"

"Oke, aku akan buktikan." Bryan mengusap wajah Kania dengan lembut. "Aku juga akan ungkap siapa di balik Sabrina sebenarnya. Itu semua pasti ada skenarionya."

*****

"Kakak jangan jalan capek-capek! Nanti dedek bayinya ikutan capek!" Aurel mengoceh dengan sangat akrab seraya mengusap perut Kania yang sudah sedikit menonjol dengan lembut.

Padahal mereka tidak saling mengenal sebelumnya, tapi sekarang keduanya sudah tak canggung untuk bercanda dan bersenda

gurau. Bercerita banyak hal tentang pengalaman mereka kuliah di luar negeri, sampai ke hobi dan makanan kesukaan.

"Aurel jangan ajak Kania ketawa mulu! Nanti perutnya kram! Sana-sana menjauh!" Bryan memeluk Kania mesra seraya berjalan pelan.

"Ih, Kak Bryan! Pelit!" ujar Aurel kesal, lalu menatap ke arah Adrian yang sedang didekap oleh Ellena dengan posesif.

Aurel tersenyum sinis. Jadi wanita ini sepertinya yang harus ia singkirkan? Aurel tidak akan membiarkan Adrian jatuh ke pelukan wanita yang salah. Sebelum datang, ia sudah bekerjasama dengan Bryan untuk melakukan rencana ini.

Sebenarnya tujuannya datang bukan sepenuhnya untuk menyingkirkan wanita jahat itu, tapi karena dari kecil Aurel memang menyimpan perasaan cinta pada Adrian.

"Minggir sebentar, aku kangen kakakku! Kita udah 20 tahun tidak bertemu! Benar 'kan, Kak?" Aurel menarik Ellena menjauh, lalu memeluk Adrian yang terlihat heran dengan kelakuannya.

"Jangan peluk suamiku!" Ellena menarik Aurel untuk menjauh dari Adrian, lalu menjambaknya dengan puas.

"Ellena, kamu menyakitinya! Kamu cemburu? Kamu tau jika dia udah kayak adik angkat di keluargaku, 'kan?"

"Adrian, wajar jika aku cemburu! Aku ini istri kamu!"

"Kamu memang seperti itu. Cemburuan nggak jelas!" Adrian mengusap kepala Aurel dengan perhatian. "Kamu nggak apa?" lanjut Adrian bertanya pada Aurel, lalu menggendongnya pergi meninggalkan Ellena yang memasang wajah super kesal.

Melihat drama melankolis itu Kania memeluk Bryan seraya tertawa kecil. "Karma sedang menghampirimu? Kasian. Sudah kubilang, kebahagiaan hasil merebut itu tidak akan berakhir bahagia,"

sindir Kania pedas, lalu membawa suaminya pergi meninggalkan Ellena sendirian.

"Kamu meledekku, Kania? Lihat saja apa yang akan terjadi. Aku juga akan mengundang Sabrina datang! Bryan pasti akan mencampakkanmu!" Ellena tersenyum *smirk* setelah mengirimi Sabrina pesan.

"Sepertinya yang harus aku singkirkan sekarang ada dua orang. Kania dan Aurel. Mereka berdua bermain-main dengan orang yang salah," gerutu Ellena seraya berjalan menghampiri semua orang.

****

Setelah sampai di sebuah resto makanan nusantara yang cukup mewah, mereka menghampiri meja dan memesan beberapa menu makanan daerah yang ada di sana. Kania sangat bahagia saat dibawa ke resto tersebut. Meski lama tinggal di Amerika, tapi lidahnya tetap cinta dengan masakan tanah air.

"Aku mau soto betawi, ayam goreng, gado-gado, sama es jeruk. Nasinya *double*!"

"Kamu habis pesen makan sebanyak itu?" Bryan membelai puncak kepala istrinya mesra. Lagi-lagi Kania merasa seperti tersengat listrik karena perlakuan manis suaminya.

"Aku pengen."

"Yaudah jangan pasang wajah sedih, aku cuma nanya, Sayang."

"Ehemmmmm." Aurel menyadarkan pasangan itu jika di sekitarnya masih ada orang. Pengantin baru memang selalu merasa jika dunia milik berdua.

Namun, Aurel senang karena akhirnya Bryan menemukan seseorang yang dicinta, setelah istrinya meninggal. Setelah patah hati panjang yang dialaminya. Jika perasaannya terhadap Adrian adalah cinta, perasaanya terhadap Bryan murni seorang adik kepada kakaknya.

"Cari pacar sana! Biar Mama kamu nggak stress sampai nitipin kamu ke kita!" Bryan menjulurkan lidahnya.

"Sebelum aku dapat pacar, kak Adrian adalah pacarku! Dia harus melindungi adiknya yang manis ini!" Aurel memeluk Adrian dengan manja, mengabaikan tatapan tajam Ellena yang seolah berkata ingin membunuhnya.

"Iya Aurel, kamu adalah adik kesayanganku. Mana mungkin aku biarin kamu terluka?"

"Lihat kakak ipar, dia memelototiku." Aurel menunjuk wajah Ellena dengan bibir memanyun. "Lagian kenapa dia berpakaian norak sekali! Makeupnya juga terlalu *lebay!* Nggak cocok tau nggak!" lanjut Aurel sinis dan pedas.

Ellena mengepalkan tangannya dan merasa ingin meledak, tapi ia harus bersabar. Ellena tidak ingin Adrian bertambah marah padanya. Jika Adrian sampai menceraikannya, maka sumber uangnya akan hilang.

"Aurel, itu nggak sopan." Adrian menegurnya. "Dia istriku, kamu harus menghargainya dan menganggapnya sebagai kakakmu juga."

"Sudah ayo makan dulu, pesanan udah pada datang." Kania memotong pembicaraan semua orang dengan senyuman sinis. "Tapi jangan tersinggung, ya, apa yang Aurel katakan benar. Ellena kurang pintar memilih *fashion*. Terlalu norak." Kania meledeknya.

"Kita memiliki selera yang sama, ya?" Aurel meraih tangan Kania, lalu menggenggamnya dengan girang. Membuat Ellena semakin memanas di tempatnya.

Namun, senyuman Kania tidak berlangsung lama saat secara tiba-tiba, wanita bernama Sabrina kembali muncul dan membuat *moodnya* memburuk. Namun di sisi lain, Kania juga menyadari jika apa yang Bryan katakan benar. Wanita itu selalu muncul secara tiba-tiba dan seolah sengaja menampakkan diri.

Apa Sabrina memang ingin membuat hubungannya dengan Bryan hancur?

"Ya ampun ketemu lagi." Wanita itu menyapa semua orang yang memasang wajah *shock*. Termasuk Adrian dan Aurel yang seperti melihat Raysa bangkit dari kematian.

"Bryan, astaga bertemu lagi! *By the way* makasih ya sudah memberiku pekerjaan. Dan, Kania ... maaf jika aku membuatmu tidak nyaman. Tapi …."

"Panggil aku Ibu dan panggil suamiku Pak. Kamu hanya pekerjanya, bukan? Bersikaplah sopan." Kania tersenyum seraya menyendok soto betawi yang telah disiapkan pelayan.

"Sayang, kamu bilangin dong." Kania menatap Bryan yang hanya tersenyum sejak tadi. Ia senang Kania tidak marah, lari, atau bersikap lemah seperti sebelumnya.

"Kamu mendengar apa yang istriku katakan? Tolong patuhi dia." Bryan berujar santai.

"Baik." Sabrina tersenyum ramah walau dalam hati ia merasa sangat marah karena dipermalukan.

"Yaudah kamu boleh pergi. Ini acara keluarga bossmu. Jangan mengganggu. Itu tidak sopan." Kania tersenyum dengan sangat sombong.

"Kania benar, silakan pergi. Untuk masalah pekerjaan, besok saja di kantor." Bryan menyahuti dengan santai.

Ellena merasa sangat marah melihat hal itu. Kenapa tiba-tiba Kania tidak seperti biasanya? Dan kenapa Bryan jauh lebih cuek? Sial! Pokoknya Ellena tidak mau rencananya gagal!

"Gila, kok ada orang yang begitu mirip di dunia ini?" Adrian berseru setelah Sabrina beranjak pergi.

"Tapi aku melihat ada sesuatu di wajahnya." Aurel mengusap dagunya, menimpali perkataan Adrian.

"Apa?" Bryan dan Kania menyahutinya dengan penasaran.

"Aku kuliah di kedokteran bedah khusus kecantikan terbaik di Korea. Aku calon dokter yang bisa mengoperasi keburukan muka seseorang menjadi indah." Aurel menatap tangannya dengan bangga. "Aku berani menjamin jika wanita itu operasi plastik. Ada bagian-bagian tertentu yang kurang rapi. Termasuk hidungnya yang sedikit meleyot. Pasti klinik murah!"

"Operasi plastik? Tapi buat apa?"

"Ya, mungkin aja naksir Kakak. Berharap Kakak akan suka dengan wajahnya yang menyerupai Raysa."

"Serem banget! Orang gila! Kayaknya Kakak batalin aja kontrak kerjanya. Ngeri banget kalau dia apa-apain Kania karena obsesinya." Adrian mengusap badannya yang sedikit merinding.

Ellena menyuap makanannya dengan gemetar. Kenapa mereka bisa tau secepat ini jika Sabrina operasi? Bisa gawat jika rencananya gagal. Semua yang dia lakukan akan sia-sia saja.

"Kalian ngaco! Nggak mungkin ada hal segila itu. Iya 'kan, Sayang?" Bryan menatap Kania dengan penuh arti.

"Iya, kalian pikir ini dunia sinetron?" Kania memukul kepala Adrian dengan spontan. "Otak udang kamu dari dulu nggak pernah berkembang! Makanya jangan kebanyakan nonton film *thriller*!" Kania membentaknya.

Sebenarnya Kania juga berpikirian sama dengan Adrian, tapi ia menutupinya. Ia harus tau dulu siapa di balik semua rencana gila itu. Kania yakin Bryan juga memiliki pemikiran yang sama. Jika orang itu ada di antara mereka, maka orang itu tidak boleh merasa terancam.

****

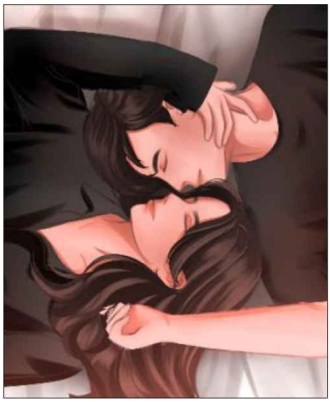

24 Menyadari

"Makasih ya, Manuel, udah bantu semua yang Mama butuhkan di sana." Kania menatap layar *ipad* yang menunjukkan wajah Manuel dengan senyuman bahagia. Begitu pun Bryan yang juga menyempil di samping istrinya.

Bryan ikut memantau keadaan mertuanya dengan sangat seksama. Tidak Bryan lewatkan sedikit pun perkembangan mertuanya, yang Manuel jelaskan bersama salah seorang dokter bule yang menangani pengobatan itu.

"Itulah tugas dokter." Manuel tersenyum ramah dari seberang sana. Manuel senang melihat Bryan dan Kania tampak baik-baik saja. Ia berharap wanita yang mirip dengan istri Bryan di masa lalu tidak membuat masalah.

"Tutup dulu ya panggilannya, nanti jika ada perkembangan terbaru akan kami kabari. Kalian harus baik-baik di sana."

"Kamu tidak kembali? Bukankah harusnya kamu pulang setelah mengantar Mama?"

"Aku mau membicarakan tentang gelar spesialisku dengan dokter senior yang ada di sini." Manuel memberitahunya dengan wajah yang super bangga.

"Semoga sukses." Bryan menyahutinya singkat dan berusaha tersenyum.

"Thanks, Bro." Manuel membalasnya.

Meski sedikit canggung, tapi keduanya cukup akrab saat saling menyapa. Kania sangat tersentuh melihat Bryan mampu mengesampingkan egonya demi pengobatan sang ibu. Padahal Kania tahu Bryan tidak begitu suka jika ia berbincang dengan Manuel.

Setelah panggilan diakhiri, Kania langsung berlabuh ke pelukannya dengan manja. Apakah Bryan memang sudah mencintainya?

"Bry, makasih."

"Nggak usah bilang makasih."

Suasana keduanya mendadak hening. Bryan pun hanya diam seraya mengusap rambut Kania yang tengah bersandar di pelukannya.

"Bry, menurutmu siapa pelakunya? Apa yang Aurel katakan benar?"

"Kita akan segera tahu." Bryan mengecup keningnya. "Apa yang dikatakan Adrian juga ada benarnya. Kamu harus lebih hati-hati. Aku takut kamu dicelakai."

"Kenapa kamu tiba-tiba berubah?"

Mendengar pertanyaan itu, Bryan hanya menggeleng seraya memeluk istrinya dengan mesra. Ia kembali memikirkan hal yang terjadi pada malam itu. Saat ia bertemu pertama kali dengan Sabrina.

"Aku hanya punya sepuluh menit untuk makan malam bersama. Aku tidak mau istriku marah jika aku pulang telat."

"Baiklah, aku akan siapkan steak saja yang mudah dibuat." Sabrina menuju ke arah dapur dan membuka kulkas. "Ah ternyata ikan dan daging habis. Aku hanya ada kepiting. Kamu mau kepiting saus padang?"

Bryan terdiam seraya memandangi Sabrina yang tengah memasak. Saat Sabrina menyebut kata kepiting, seketika ia tersadar jika Raysa benar-benar telah pergi dan tak akan pernah kembali.

Sosok wanita yang menyerupainya sekalipun, tidak akan bisa menggantikannya. Jika dia Raysa, dia tidak akan menawarkan kepiting, Bryan alergi. Ia bisa sesak napas dan kehilangan nyawa jika memakannya.

"Aku bodoh ya, bisa-bisanya aku berharap jika wanita asing ini menjadi kamu. Bisa-bisanya aku mencari alasan dan pembenaran untuk dekat dengannya, hanya karena dia mempunyai luka yang sama denganku," lirih Bryan pelan.

"Aku pikir menikah dengan Kania adalah pengkhianatan terbesar yang aku lakukan padamu. Tapi ternyata aku salah. Inilah yang namanya pengkhianatan. Aku hampir menjadikan orang asing itu untuk memenuhi egoku, dan mengubah dia menjadi kamu." Bryan mengusap air matanya yang berlinang begitu saja.

"Aku sadar sekarang. Jika aku mencintai Kania, kamu pun masih memiliki tempat. Kalian berdua memiliki tempat sendiri-sendiri di hatiku. Seharusnya aku tidak sebodoh ini. Maafin aku, Raysa. Bukan, maafin aku Kania. Aku akan pastikan, hal seperti ini tidak akan terjadi," lanjut Bryan seraya mengotak-atik ponselnya untuk mengirimi Kania pesan, jika ia akan segera pulang.

Bryan sekali lagi menatap Sabrina yang tiba-tiba terlihat begitu aneh untuknya, seakan sihir yang awalnya membuatnya terhipnotis lenyap.

Wanita itu terlihat sangat berantakan saat memasak. Ia terus mencoba makanan yang ia masak dengan sendok yang sama. Melihatnya saja sudah membuat Bryan mual.

"Dia sangat jorok," gerutunya pelan.

Bryan kembali menyadari bahwa Kania satu-satunya wanita yang menjadi pengecualiannya dalam segala hal. Ia bahkan tidak pernah jijik saat makan bekasnya, atau menggunakan sikat gigi yang sama dengannya.

Apa selama ini, memang Kanialah sosok yang dikirim Tuhan untuk menggantikan Raysa? Apa dia sosok yang dia rindukan untuk hadir ke kehidupannya selama ini?

"Bryan, silakan."

"Aku harus pulang, istriku menelfon. Jika kamu butuh bantuan, hubungi saja nomor yang ada di sini," ujar Bryan seraya menyodorkan kartu nama, lalu segera pergi.

"Bryan, kamu dengar aku tidak!" Teriakan Kania membangunkan Bryan dari lamunannya.

"Apa, sih?"

"Aku nggak mood bicara denganmu!"

"Sayang, maaf ya? Aku cuma lagi memikirian sesuatu." Bryan mengusap pipi istrinya, lalu menciumnya dengan mesra. Lagi-lagi ia membuat pipi Kania memerah. "Kamu mau apa?"

"Cih, aku sangat jijik dengan aktingmu!"

"Kania, maaf kalau aku pernah membuatmu sedih dengan perkataanku. Tapi sekarang aku cuman mau kamu tahu, jika meskipun kamu bukan Raysa, aku sangat mencintaimu. Kalian berdua sama-sama memiliki tempat di hatiku. Kalian berdua memiliki arti tersendiri. Jadi, mari kita mulai pernikahan kita dengan kisah baru yang lebih indah."

Kania langsung bangkit dari pelukan suaminya seraya mengecek suhu tubuhnya yang ternyata normal. Ia masih tidak percaya jika Bryan berkata dengan demikian.

"Aku baru sadar, Kania. Jika selama ini aku salah. Apalagi setelah sosok Sabrina hadir di hadapanku." Bryan memegang kedua wajahnya. "Ternyata yang aku butuhkan bukan sosok Raysa, yang mirip dengannya, atau menyerupai sifatnya. Tapi sosok baru yang membuatku nyaman, sama seperti saat aku bersamanya. Meski kamu jauh berbeda dengan Raysa, tapi aku sangat nyaman denganmu."

Bryan mendekatkan wajahnya pada Kania hingga beberapa centi.

"Mulai hari ini, aku memutuskan untuk membalas perasaanmu. Aku menyatakan *move on,* dan aku menyatakan bahwa kamulah pemilik hatiku seutuhnya!"

"Bryan ...." Kania membeku saat bibir Bryan berada tepat di hadapan bibirnya. Dua benda itu nyaris bersentuhan.

"Aku mencintaimu," ujarnya, lalu memagut bibir Kania dengan lembut. Ia mendekap tubuh Kania mesra seraya menghujaninya dengan ciuman panas yang begitu membekas.

Kania memeluk tengkuk Bryan seraya tersenyum. Oh ... tapi tidak semudah itu. Sudah Kania katakan jika ia harus membuat Bryan bertekuk lutut, bukan? Bryan harus membayar kelakuan jahatnya sebelum ini.

"Aku mau pembuktian." Kania menjauhkan bibir mereka. Ia mengusap dada tegap suaminya dengan senyuman *smirk.*

"Pembuktian?"

"Mana mungkin aku percaya hanya dengan perkataanmu saja?"

"Lalu aku harus apa?"

"Kita lihat saja caramu mencintaiku seperti apa. Kalau kamu salah, awas saja!" Kania mendorong suaminya untuk menjauh.

"Iya, aku buktiin!" Bryan beringsut manja di samping Kania, lalu memeluknya dengan posesif. Jemarinya dengan jahil memainkan dada Kania, seperti balita yang akan tertidur.

"Bryan!" Kania berusaha menyingkirkan jemarinya.

"Sayang, kamu istriku, 'kan? Biarkan saja!"

"Ya tapi kamu belum buktiin!"

"Bukan berarti aku nggak bisa mesra-mesraan sama kamu, 'kan?"

"Cih!"

"Ayo bobok!" Bryan mengecup bibir Kania yang mulai tersenyum manis.

"Kamu sangat manis saat tersenyum, menggemaskan saat marah, dan lucu saat menangis. Aku suka semua tentangmu. Makasih sudah hadir, Kania. Meski telat menyadarinya, aku mau bilang sekali lagi jika aku sangat mencintaimu!"

"Aku akan membalasnya jika kamu lulus ujian menjadi suami tercinta Kania!" ujar Kania seraya menjulurkan lidah.

****

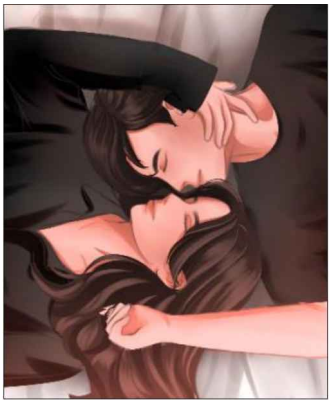

25 Affraid

"Kamu mau ke kantor 'kan, Adrian? Sekalian antar kakak iparmu. Dia mau anterin makan siang buat Bryan." Wenny menegur putra keduanya yang tengah menuruni tangga seraya merapikan kemeja.

"Aku sendirian aja nggak apa, Ma." Kania tersenyum kaku saat Adrian hanya diam seraya melirik ke arahnya.

"Kakak harus diantar! Kakak sedang hamil, bahaya jika menyetir sendirian! Lagi pula kalian searah dan satu tujuan." Aurel yang tadinya sedang membantu Wenny membuat kue, langsung merebut kunci mobil Kania. "Sana bareng aja sama Kak Adrian!" Perintahnya yang tak mau dibantah.

Ellena yang juga sedang membantu Wenny menatap pemandangan itu dengan sinis. Namun tak apa, hari ini ia dan Sabrina telah merencanakan sesuatu yang sangat besar. Sebentar lagi Kania tidak akan bisa tersenyum lagi. Setelah rencananya untuk Kania berhasil, ia akan menyingkirkan mangsa selanjutnya—Aurel.

"Iya, Kania, bareng aja sama Adrian." Ellena tersenyum penuh arti.

"Ayo." Adrian berjalan lebih dulu dan membiarkan Kania mengekor di belakangnya. Keduanya sangat canggung. Meski sudah menjadi ipar dan tinggal satu atap, keduanya tidak pernah sekalipun berbicara atau berinteraksi.

"Kalau kamu keberatan, aku bisa naik mobil sendiri."

"Masuk aja, kita searah. Kita juga udah jadi keluarga, buat apa berseteru?" Adrian tersenyum. Kania menatap mantannya dalam diam, ketika ia juga membukakan pintu mobil untuknya.

"Makasih." Kania tersenyum canggung, lalu masuk dan duduk di kursi penumpang.

Anehnya, sekarang Kania sudah tidak lagi memiliki rasa marah atau kesal pada mantan sekaligus iparnya itu. Apa ini karena rasa cintanya untuk Adrian memang telah hilang sepenuhnya?

"Gimana kehamilan kamu?"

"Baik. Gimana pernikahan kamu?" tanya Kania kembali.

Adrian tersenyum seraya menoleh ke arah Kania. "Mau jawaban jujur atau bohong?"

"Dua-duanya." Kania membalasnya dengan kekehan. Dari dulu Adrian selalu seperti itu jika ditanya sesuatu. Dia selalu memberi dua jawaban yang jauh berbeda. Adrian membebaskannya untuk memilih jawaban yang mana.

"Tidak usah dendam denganku lagi, karma karena sudah menyakiti kamu, sedang aku jalani. Aku tidak bahagia dengan pernikahanku. Dan aku menyesal pernah ninggalin kamu demi dia. Itu jawaban jujur." Adrian menatap lurus kedepan saat mengatakannya.

"Pernikahanku baik-baik aja, kok," lanjut Adrian seraya tersenyum. "Itu jawaban bohongnya."

Kania menelan ludah seraya mengalihkan pandangan. Harusnya dia senang melihatnya seperti itu, tapi entah kenapa ia malah merasa iba. Namun, apa yang bisa ia lakukan? Kania hanya berdoa semoga hubungan mereka ada titik terang dan menemukan jalan terbaik.

"Kita damai, ya? Jangan musuhan lagi. Maaf atas semua yang aku lakuin ke kamu di masa lalu. Semoga di masa depan, aku bisa tebus kesalahan aku dengan hal lain."

"Adrian, aku juga minta maaf. Aku juga berharap pernihakanmu ada titik terang. Aku berharap pernikahan kalian berdua membaik."

"Entahlah, Kania."

"Apa yang membuat hubungan kalian tiba-tiba seperti ini?"

"Dia tidak sebaik yang aku kira, seperti saat kita belum menikah. Atau mungkin aku yang baru menyadari keburukannya."

"Keburukan apa? Apa hanya karena sifat cemburuannya?"

"Aku menemukan apilikasi jual diri di ponselnya," ujar Adrian datar. "Tapi aku belum menegurnya. Aku ingin melihat, apa dia akan berubah. Entah karena apa dia melakukan itu. Padahal uang bulanan yang aku kasih kepadanya lebih dari cukup."

Kania mengusap pundak Adrian yang terlihat lesu. Kania merasa sangat *amaze* dengan dirinya sendiri, karena telah berhasil damai dan *move on* dengan rasa sakitnya. Kania telah berhasil menyembuhkan hati dari luka lama yang Adrian tinggalkan.

"Aku juga menemukan pesan dia dengan wanita bernama Sabrina. Tapi aku belum sempat baca isinya." Adrian kini memasang wajah penasaran.

"Ya terus?"

"Kamu tidak ingat jika wanita yang mirip dengan mantan istri kakak juga bernama Sabrina?" ujar Adrian yang membuat Kania membisu seketika. Apa iya Ellena akan berbuat sejauh itu untuk menyakitinya? Menghancurkannya? Apa dia akan berbuat sejauh itu?

"Jika dia memang berbuat seperti itu, dia sangat jahat. Aku tidak akan memaafkannya apabila benar," lanjut Adrian seraya menancap gas mobilnya dengan lebih cepat.

****

"Nanti sekretaris lamaku bakal *training* kamu selama tiga bulan sampai kamu paham, sebelum dia benar-benar *resign*. Jadi gunakan kesempatan ini sebaik mungkin." Bryan memberi Sabrina peringatan. "Tapi berhubung hari ini dia izin sakit, jadi sementara kamu belajar sendiri dulu."

"Baik, Pak." Sabrina mengangguk sambil tersenyum.

"Sebelum tiga bulan, kamu belum bisa tanda tangan kontrak. Aku mau lihat dulu kinerjamu. Jika tidak sesuai, maka akan aku pindahkan ke divisi lain," lanjut Bryan yang hanya dihadiahi anggukan oleh Sabrina.

Lagi pula Bryan tidak benar-benar ingin memperkerjakannya. Ia hanya ingin memastikan siapa dalang dibalik Sabrina sebenarnya. Apakah dia Ellena? Atau ada serigala berbulu domba lain? Bryan rasa tiga bulan waktu yang cukup lama untuk mengungkap itu semua.

Sabrina menatap Bryan yang tengah menjelaskan berbagai hal dengan resah. Ellena memintanya untuk membuat kesalahpahaman agar Kania dan Bryan bertengkar, tapi bagaimana cara dia memulainya? Bryan pasti marah jika dia melakukannya secara terang-terangan.

Sebenarnya dia sudah membawa makanan yang mengandung obat perangsang. Namun, Sabrina tidak yakin ini ide bagus. Sabrina takut jika dia gagal, dan semua rencananya akan hancur.

"Sudah mengerti? Silakan duduk di ujung dan coba kerjakan apa yang aku katakan."

"Baik! Tapi sebelumnya, aku mau menawari Bapak camilan. Bapak cobain, ya? Anggap ini sebagai tanda terima kasih aku karena sudah diberikan pekerjaan." Sabrina mengambil kotak makanan dari mejanya, lalu menyodorkan *onigiri* dan beberapa camilan rumput laut pada Bryan.

"Ini apa?"

"*Onigiri*, aku beli dari resto bintang lima!"

Bryan tersenyum ragu pada Sabrina ketika melihat makanan yang ada dihadapannya. Sebenarnya dia sangat ogah meladeni wanita yang sok perhatian itu. Namun, berhubung ia akan menyelidikinya, jadi Bryan terpaksa menerima apa yang Sabrina lakukan.

Bryan pun mengambil satu buah nasi berbungkuskan rumput laut itu, lalu memakannya dengan senyuman kaku. "Aku akan makan sisanya nanti, kamu boleh mulai bekerja."

"Baiklah!" Sabrina melirik ke arah Bryan yang mulai menunjukkan ekspresi tak nyaman. Ia terlihat mengusap dada hingga tengkuknya dengan gelisah. Jadi obat itu sudah bekerja?

"Aku hanya harus mengambil foto mesra, lalu mengirimnya kepada Ellena," lirih Sabrina seraya berjalan mendekat ke arah Bryan. Namun, sebelum ia menjalankan rencana, tiba-tiba Bryan terjatuh dari kursi dengan wajah yang memerah padam. Ia terus mendekap dadanya seolah kehabisan napas.

"Bryan ... kamu kenapa?" Sabrina berjalan mundur saat Bryan terlihat semakin kesakitan dan sesak napas.

Sabrina segera mengambil tas dan berlari pergi meninggalkan ruangan. Dia benar-benar takut jika Bryan mati atau semacamnya karena obat yang ia berikan, pada onigiri dengan isian daging kepiting mayo tersebut. Dia bisa dipenjara dan mendapat masalah. Pokoknya jika dia tertangkap, Ellena juga harus ikut masuk penjara! Obat dan makanan itu darinya!

Bruk!!!

Akibat terlalu terburu-buru, Sabrina tidak sengaja menabrak Kania yang tengah memasuki lobi seraya membawa rantang makan siang. Untunglah di sana juga ada Adrian. Jadi Kania tidak langsung terjatuh ke lantai.

"Kamu apa-apaan, sih? Kamu tidak lihat ada wanita hamil? Kalau dia kenapa-napa, kamu mau tanggung jawab?" Adrian

menegurnya, tapi Sabrina tidak mengindahkan. Dia kembali berlari kencang dan mencegat taksi yang lewat di depan perusahaan.

"Kenapa dia berlarian dan ketakutan seperti itu?" Adrian bertanya dengan terheran-heran.

"Apa jangan-jangan Bryan ...." Kania membuang rantang makanannya dan segera berlari ke ruangan Bryan. Firasat Kania sangat tidak enak. Bahkan karena ketakutan, isakannya langsung keluar begitu saja.

Adrian pun turut berlari karena ketularan panik dari Kania.

Saat sesampainya di sana, keduanya menemukan Bryan yang telah tergeletak di lantai tak sadarkan diri, dengan wajah memerah dan bibir yang berbusa.

"Bryan ...." Kania segera mendekatinya, lalu menepuk-nepuk wajahnya dengan tangisan pilu. Kania sangat takut jika Bryan pergi meninggalkannya.

"Dia sepertinya alergi, tapi kenapa bibirnya berbusa?" Ujarnya seraya melirik kotak makan berisi *onigiri* yang ada di meja.

"Ayo kita bawa ke rumah sakit. Kamu jalan duluan dan buka pintu mobil. Biar aku yang memapah Kakak."

"Baiklah!" Kania berseru dengan badan gemetar dan isakan yang tak lagi bisa ia kontrol.

"Bawa kotak makan itu, biar sekalian diperiksa *laboratorium*. Aku curiga jika makanan itulah penyebabnya!" tegur Adrian yang langsung dituruti Kania tanpa protes. Kania terlalu takut jika Bryan pergi meninggalkannya.

****

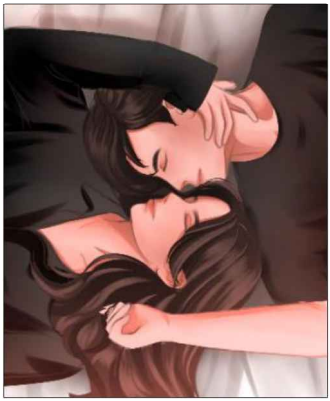

26 Sick

"Pasien sudah melewati masa kritis. Selain alergi yang parah, dia juga keracunan obat perangsang berdosis tinggi." Dokter tersebut menjelaskan keadaan Bryan dengan seksama.

"Penyebab itu semua cocok dengan hasil laboratorium makanan yang sudah kita cek."

"Jadi memang makanan itu yang membuat suamiku celaka?" Kania tersedu-sedu seraya mengintip Bryan yang masih terpejam tak berdaya di ranjangnya.

"Benar, saya berani jamin. Makanan itu mengandung kepiting dan obat perangsang."

"Ya Tuhan, siapa yang tega melakukan ini!" Kania menatap ke arah Adrian yang sedang berusaha menenangkannya.

"Aku bahkan baru tahu jika suamiku alergi kepiting." Kania meremas kepalanya dengan gusar. "Istri macam apa aku ini!"

"Kania, tetap tenang. Jangan salahin dirimu sendiri, ini bukan salah kamu!" ujar Adrian tegas.

"Lalu sekarang bagaimana, Dok?"

"Mari kita tunggu dia sadar, dan cek lagi perkembangannya. Apakah ada efek samping lain atau tidak," ujar dokter tersebut, lalu beranjak pergi meninggalkan ruangan rawat Bryan.

"Kamu jaga Kakak, aku akan mencari Sabrina dan membuatnya mengaku tentang siapa dalang di balik semua ini. Aku sudah hubungi Mama dan yang lain untuk datang menemanimu."

"Hati-hati, Adrian, terima kasih sudah membantu." Pesan Kania sebelum pria itu berlari pergi dengan langkah tergesa.

Setelah kepergian Adrian, Kania memasuki ruangan rawat sang suami dan duduk di sampingnya yang masih terpejam.

Kania mengenggam jemarinya, lalu memeluknya dengan isakan pilu. Hormon hamil membuat Kania sangat sensitif dan cengeng. Ketakutannya akan kehilangan Bryan sangat besar. Kania tidak bisa membayangkan, bagaimana ia harus menjalani hidup tanpa pria tersebut.

"Bry, tolong bertahan. Cepet bangun, ya? Kamu baru saja bilang jika kamu mencintaiku, dan akan selalu menjagaku. Jadi tolong jangan ingkar. Aku juga sangat mencintaimu," tangisnya.

"Bagaimana mungkin aku melahirkan tanpa kamu atau ibuku? Pundak siapa yang akan aku jadikan sandaran?" Kania seketika tersadar jika tanpa sang Ibu dan Bryan, dia tidak punya siapa-siapa lagi.

"Bryan, *please*, aku nggak bisa kehilangan kamu!" Kania menangis semakin kencang di sana. "Kamu boleh kembali seperti dulu. Kamu boleh mengingat Raysa sesukamu, kamu boleh simpan kenangan kalian lagi, aku nggak akan larang. Tapi tolong bangun! Aku takut, Bry!"

Ellena, Wenny dan Aurel yang tadinya ingin masuk, memilih berdiri di ambang pintu. Mereka ikut meneteskan air mata melihat isakan Kania yang begitu menyedihkan. Kecuali Ellena yang merasakan kebahagiaan di atas penderitaan mantan sahabatnya tersebut.

"Adrian bilang, sebenarnya Bryan belum melewati masa kritisnya." Wenny membuka suaranya seraya menatap Aurel dan Ellena yang berada didekatnya.

"Maksud Mama?"

"Hasil yang Kania ketahui di manipulasi. Adrian meminta dokter menyembunyikan faktanya."

"Lalu apa yang terjadi, Ma?" Aurel bertanya dengan suara yang sangat serak penuh kesedihan.

"Jika malam ini Bryan tidak sadar, maka nyawanya tidak akan tertolong. Ini bukan yang pertama Bryan sakit karena kepiting. Yang memperburuk keadaanya adalah obat perangsang yang sengaja di taruh di makanannya."

"Tapi Kania berhak tau, Ma …."

"Kamu lihat sendiri! Dengan informasi baik saja keadaannya seperti itu, apalagi jika dia tau yang sebenarnya?"

Aurel pun terisak pilu, lalu mendekati Kania yang terus meminta suaminya untuk bangun. Aurel memeluk Kania yang terlihat linglung dan bertatapan kosong.

"Aurel, kata dokter dia akan segera bangun. Tapi kenapa dia seperti ini? Lihatlah, tidak ada tanda-tanda kehidupan pada dirinya!" teriak Kania. "Bryan nggak bisa giniin aku! Nggak bisa, Aurel!"

"Kania, kamu menyumpahi suamimu meninggal?" Wenny kini berjalan mendekatinya, lalu memeluk menantunya dengan erat.

"Tolong suruh Bryan bangun, Ma. Dia sangat sayang sama Mama. Dia pasti mendengarkan apa yang Mama katakan. Katakan padanya, aku tidak akan melarangnya mengingat Raysa lagi! Suruh dia bangun!"

"Dokter bilang dia akan segera bangun, kamu jangan seperti ini, Kania! Tenanglah!"

"Kania juga ingin bersikap tenang! Tapi firasat Kania berkata lain!" teriaknya. "Mama tau apa yang aku rasakan saat ini! Rasa sayang Mama ke Bryan, sama besarnya dengan rasa sayang aku padanya. Mama pasti paham!"

Wenny hanya bisa terdiam setelah kata-kata itu Kania lontarkan. Ia ikut tersedu karena tangisan Kania semakin kencang.

"Bryan udah janji, Ma! Dia nggak akan tinggalin aku!" Tiba-tiba suara Kania berubah lirih. Wajahnya mendadak pucat dan lemas.

"Ma, ada darah ...." Aurel memencet tombol *emergency* untuk memanggil paramedis datang.

"Kania ... kamu harus bertahan, Sayang!" Wenny menepuk wajah menantunya yang telah memejamkan mata dengan rapat.

"Dokter! Dokter, cepat tangani menantuku!" Wenny berteriak histeris saat dokter dan suster berdatangan. Mereka langsung bergerak cepat memberi pertolongan.

"Ya Tuhan, apa ini!" Wenny memijit pelipisnya.

"Mama sangat pucat. Mama duduk dulu!" Aurel membawa Wenny untuk duduk di samping Bryan lalu memberinya pelukan erat.

Aurel rasa Kania benar, Wenny pasti merasakan rasa sakit dan khawatir yang dia rasakan. Rasa sayang seorang istri dan ibu, pasti sama besarnya. Aurel hanya bisa berdoa semoga semua baik-baik saja.

Ellena tersenyum dari balik pintu. Ia senang melihat keadaan Kania. Ellena sangat puas. Sabrina memang bisa diandalkan dan dimanfaatkan. Kini ia berhasil membalas penghinaan Kania dan Bryan tanpa mengotori tangannya.

"Aurel, tolong jaga Kania."

"Biar aku saja, Mama!" Ellena dengan wajah sok sedih berinisiatif menawarkan diri. "Aurel kamu jaga Mama saja, ya? Biar aku yang menjaga Kania, kita bagi tugas!" ujar Ellena, yang hanya diangguki oleh Aurel, karena keadaan sedang sangat memprihatinkan, Aurel lupa jika Bryan pernah berpesan bahwa Ellena wanita jahat dan tidak bisa dipercaya.

Ellena menuju ruangan di mana para dokter membawa Kania. Ellena kembali berakting peduli dan pura-pura bersyukur saat Kania dan janinnya dinyatakan baik-baik saja. Namun, tentu semua itu berbanding terbalik dengan hatinya.

"Aku akan membuatmu lebih menderita, Kania. Aku akan membunuh anak dalam kandunganmu detik ini juga. Ini balasan yang setimpal setelah penghinaan yang kamu berikan!" Ellena mengeluarkan sebuah suntikan berisi cairan berbahaya, yang pasti jika sampai Ellena berhasil menyuntikkannya, Kania akan keguguran bahkan kehilangan nyawa.

"Karena kamu Adrian berubah! Dia hanya memikirkan kamu dan penyesalannya setiap hari!" Ellena menatap suntikan itu dengan senyuman sinis.

"Kenapa hidupmu harus sesempurna itu! Kamu kaya, pintar, kamu diidolakan oleh banyak orang, baik itu pria atau wanita! Semua orang segan padamu! Sedangkan aku selalu dikucilkan. Aku hanya dikenal sebagai teman yang kamu tampung. Aku sangat membencimu!" Ellena meneteskan air matanya penuh amarah.

"Bahkan setelah aku merebut Adrian, hidupmu masih saja beruntung! Kamu dicintai dan diratukan oleh Bryan! Kamu selalu membuatku merasa terhina!" Ellena meraih infus milik Kania dengan senyuman *smirk*.

"Hari ini, aku pastikan kamu akan menderita! Kamu akan keguguran, cacat, atau bahkan mati karena obat ini! Aku tidak masalah jika harus dipenjara, asalkan kamu merasakan sakit yang luar biasa!" Ellena akan menusuk kabel infus Kania dengan suntikan tersebut.

"Selamat tinggal!" Ellena tertawa geli.

"Apa yang kamu lakukan!" Suara tegas Adrian membuat Ellena *shock*. Namun, wanita itu tetap tertawa dan tidak memiliki rasa takut sama sekali.

"Sakit kamu, ya! Wanita gila!" Adrian memencet tombol *emergency* saat Kania mengalami kejang. Ia sampai meneteskan air mata karena saat ini kedua orang terpenting dalam hidupnya sedang berjuang untuk tetap hidup.

"Kenapa, Adrian sayang? Ayo menangislah. Dia akan segera mati! Mantan yang sangat kamu gilai itu akan mati bersama anaknya!" Teriak Ellena. "Bonus kakak kamu! Apa kamu suka dengan hadiahku?"

"Wanita keji! Bahkan kamu lebih rendah jika dibandingkan dengan sampah dan binatang! Silahkan mengikuti proses hukum yang akan menjeratmu! Sabrina sudah mengaku."

"Kamu pikir aku peduli?"

"Kamu belum tahu apa itu hukum versiku, dan kakakku yang kau buat kritis bukan?" Adrian mengeraskan rahang.

"Sialan!" teriak Bryan yang membuat kedua orang itu terkejut. Bukannya Bryan kritis?

"Bahkan kematian sekalipun, tidak akan bisa menghentikanku untuk melindungi Kania," ujar Bryan dengan tangan mengepal, lalu memberikan tamparan yang begitu keras kepada Ellena hingga wanita itu pingsan dengan hidung berdarah-darah. "Matilah kau, Keparat!"

****

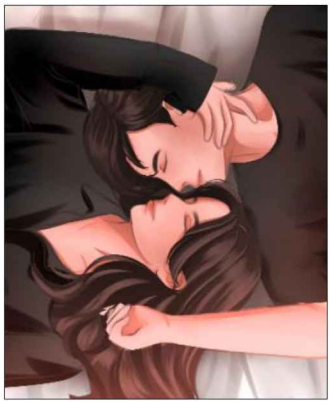

27. Love

Plastik membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk terurai. Plastik mempunyai atom-atom terikat yang rumit sehingga bakteri cukup kesulitan untuk mengurainya.

Meski kamu menginjaknya, menenggelamkannya, menguburnya puluhan tahun, dia tetap kuat dan sulit untuk lenyap. Bahkan saat kamu membakarnya sekaligus, dia malah meninggalkan jejak yang bahkan jauh lebih keras dan kuat dari sebelumnya.

Plastik sangat buruk untuk alam. Namun, untuk pembelajaran bagi diri kita, dia adalah contoh terbaik. Kita harus menjadi plastik yang begitu kuat, di tengah badai kehidupan yang menerjang.

Mungkin di saat kamu kehilangan ayah atau ibumu.

Mungkin saat kehilangan anak, sahabat, pekerjaan, uang, dan berbagai kehilangan lainnya yang membuatmu hancur.

Atau di saat kamu dikecewakan. Di saat kamu bahkan sudah bosan menjatuhkan air mata. Di saat tidak ada lagi harapan, dan di saat kamu benar-benar merasa tidak berharga lagi.

Itu memang berat. Bahkan seringkali kamu tersenyum hanya untuk menutupi air matamu. Hanya kamu yang tahu lukamu. Its okey. Namun ingat, tetaplah menjadi plastik yang kuat meski kamu sudah menjadi kepingan.

Plastik memang tidak seindah kaca. Namun ingatlah, saat keduanya sama-sama dihancurkan, kaca tidak akan bisa menjadi sempurna lagi. Sedangkan plastik, dia bisa di daur ulang menjadi sesuatu yang jauh lebih bagus dari sebelumnya.

Plastik yang awalnya tidak berharga, bisa menjadi sesuatu yang begitu mahal dan indah. Kamu juga seperti itu. Jadi seburuk apa pun yang kamu alami saat ini, jangan pernah menyerah.

Jadi, Kania, kamu tahu maksud Papa, bukan? Suatu saat kamu pasti akan mengalami apa yang Papa pesankan hari ini. Di dunia ini, manusia hidup tidak hanya melewati kebahagiaan dan keberhasilan, tapi juga tentang rasa sakit dan kekecewaan.

Ingat kata Papa, kamu harus sekuat plastik. Tidak ada barang yang lebih kuat di dunia ini, selain benda yang dipandang sebelah mata itu. Bahkan baja sekalipun bisa rapuh bila dimakan karat, bukan?

Kamu boleh menangis, tapi kamu harus tetap kuat. Jangan hentikan langkahmu, apapun yang terjadi.

Kania memeluk lututnya seraya tersedu-sedu di sebuah tempat yang begitu gelap dan asing. Perkataan ayahnya yang selalu ia dengar saat masih kecil, kembali terputar di pikirannya.

"Papaa ...." Kania tersedu-sedu.

Di tengah ketakutan dan kegelapan tersebut, sebuah cahaya tiba-tiba meneranginya.

Cahaya itu memperlihatkan sang ayah dan ibu yang saat ini tersenyum ke arahnya, serta seorang anak kecil yang wajahnya tidak terlihat karena tertutup sinar putih yang begitu terang.

"Papa, Mama ...." Kania ingin berlari ke arah orangtuanya. Namun sebelum itu terjadi, sebuah tangan lebih dulu menarik dan mencegahnya.

"Ayo kita pulang, Sayang."

"Bryan?"

"Pulang bersamaku, ya?" Bryan memohon dengan air mata bercucuran.

"Tidak mau! Kamu tidak mencintaiku. Aku akan pergi bersama Papa dan Mama!" Kania menepis jemari Bryan. "Kamu tidak sungguh-sungguh, Bryan! Aku tidak mau menangis dan kecewa lagi. Aku tidak mau merasakan sakit lagi, aku tidak sanggup!"

"Kamu ingat apa yang Papa katakan, Kania?" Tiba-tiba pria paruh baya yang selalu Kania rindukan selama ini, memeluknya erat. Pelukan yang sangat Kania rindukan, akhirnya dapat ia rasakan lagi.

"Papaa …."

"Kenapa kamu tidak menjalankan nasihat Papa?"

"Apa Kania tidak cukup menjalankannya? Papa pikir Kania kuat menjalani kehidupan setelah Papa pergi? Apalagi setelah mengetahui Mama mempunyai penyakit kanker, dikhianati kekasih yang sangat Kania percaya, mempunyai suami yang terus memikirkan masa lalunya, dan sahabat yang begitu jahat. Kania tidak sekuat itu, Pa! Kania sudah berusaha!"

"Kamu belum menjalankannya, Sayang. Inilah waktunya."

"Nggak mau!" Jeritnya.

"Kania, aku mohon, pulang bersamaku. Aku sangat mencintaimu. Aku tidak mau kembali tanpamu!" Bryan mengenggam jemari Kania kuat-kuat.

"Perjalanan kamu masih panjang, Sayang. Ini hanyalah kerikil kecil. Papa dan Mama sudah bahagia di sini. Kami akan semakin bahagia jika kamu juga bahagia bersama keluarga barumu." Sang ayah menyela pembicaraan itu.

"Tapi …."

Ayah kania menyerahkan tangan kecil seorang anak laki-laki kepada Kania dan Bryan. "Kembalilah, Sayang, ini belum waktumu. Jika kamu menyerah, maka dia juga akan menyerah." Ayah Kania mengusap rambut bocah laki-laki tak berwajah tersebut.

Hingga setelah dengan spontan Bryan memeluknya bersama bocah tersebut, sebuah cahaya yang begitu gelap kembali ia dapati.

****

Bryan yang telah berhasil melawan masa kritisnya beberapa jam lalu, menunggui istrinya didepan pintu UGD dengan wajah pucat dan gelisah.

Bryan tidak mendengarkan kata-kata orang disekitarnya. Ia tidak peduli meski ibunya menangisinya sejak tadi. Bryan hanya fokus pada keselamatan Kania saja.

Jika ia kembali mengalami kehilangan, Bryan bersumpah, ia akan menghabisi dirinya sendiri. Bryan terlalu putus asa. Dia tidak siap jika harus kehilangan istrinya lagi dengan cara yang sama.

Sudah hampir empat jam ia duduk melawan tubuhnya yang terasa lemas. Sesak di dada pun tidak membuatnya goyah atau menyerah. Ia tetap bertekad untuk menunggu kabar dari dokter yang menangani Kania.

"Bry, kamu istirahat dulu, ya? Wajah kamu semakin memerah. Kamu belum sembuh! Jangan lakukan ini sama, Mama!"

"Kalau Kania mati, aku juga akan mati, Ma."

"Bryan!" Wenny berteriak. Dengan gerakan cepat Adrian dan Aurel segera menariknya menjauh, dan mencoba menenangkannya.

Bryan meneteskan air matanya dengan sangat deras. "Tolong, Kania! Bertahanlah! Aku butuh kamu!"

Setelah beberapa menit lagi dia menunggu, pintu UGD akhirnya terbuka. Seorang dokter menghampiri semua orang yang terlihat begitu tegang.

"Bagaimana keadaanya? Kania selamat, 'kan?" Bryan bertanya dengan cemas.

"Kania selamat. Racun dalam tubuhnya berhasil dikeluarkan, sebelum sempat menjalar keseluruh tubuhnya. Bahkan ... putra anda selamat dari maut. Ini sungguh keajaiban yang luar biasa. Keduanya berhasil berjuang untuk mendapatkan kehidupannya kembali. Kita hanya tinggal menunggu Kania sadar."

Bryan langsung memeluk ibunya seraya terisak. Beban yang tadinya menimpa, seakan hilang begitu saja. Bryan tidak akan pernah lupa dengan apa yang terjadi hari ini.

Sebab ia diizinkan sekali lagi untuk menjaga mereka, Bryan tidak akan pernah menyia-nyiakannya.

"Kania dan anak Bryan selamat, Ma. Mereka tidak meninggalkanku!" Isaknya.

"Iya, Sayang, mereka selamat. Sekarang kamu juga harus menjalani perawatan, ya, ini demi mereka juga. Wajah kamu sangat pucat."

"Aku harus menemuinya ...."

"Kalian akan dipindahkan satu ruangan. Bisa 'kan, Dok?" Wenny bertanya kepada dokter yang hanya mengangguk seraya memerintahkan perawat untuk memindahkan kedua pasien itu ke dalam ruangan yang sama.

"Ayo lakukan sekarang, Dok! Aku tidak bisa jauh darinya, aku tidak mau dia terluka lagi." Bryan melepas pelukan ibunya, lalu menatap para perawat yang tengah mendorong *brankar* sang istri ke arahnya.

Bryan menyentuh puncak kepala Kania dan menicumnya lama sekali. Bryan semakin lega setelah merasakan embusan napas Kania masih bisa ia rasakan.

"Terima kasih sudah bertahan." Bryan mengecupnya sekali lagi, lalu beralih mengecup perut Kania dengan lembut. "Terima kasih juga sudah bertahan, Sayang."

Setelah brankar tersebut kembali didorong menuju ruangan rawat, Bryan terduduk lemas dengan mata yang begitu sayu. Sekarang tidak apa jika dia akan pingsan atau semacamnya. Kabar Kania dan anaknya sudah baik-baik saja, itu lebih dari cukup.

Kini para perawat juga membawa Bryan untuk merebah di atas *brankar* dan melakukan pemeriksaan ulang pada tubuhnya. Bryan terlihat disuntikkan obat, agar dirinya bisa beristirahat dengan baik.

Dokter khawatir jika Bryan masih tersadar, maka dia akan menolak untuk istirahat dan membahayakan dirinya sendiri.

"Sekarang giliran Mama yang harus istirahat." Adrian memeluk ibunya dengan mata berkaca-kaca. "Mereka sudah baik-baik saja."

"Kamu juga sedang terluka hari ini, maaf ya. Mama seharusnya juga mengkhawatirkanmu." Wenny memeluk Adrian dengan erat.

"Ma, Adrian baik-baik saja."

"Kamu pantas mendapat wanita yang lebih baik, Adrian."

"Makasih, Ma." Adrian mengusap air mata ibunya.

"Lalu wanita itu ...."

"Aku menunggu instruksi Kak Bryan untuk mengambil tindakan. Sepertinya, Kakak yang lebih berhak menghukumnya. Perceraian kami juga sudah aku ajukan."

"Kamu pasti terpukul."

"Adrian yang salah memilih. Ini sudah takdir dan karma yang harus Adrian terima karena telah menyakiti seseorang. Semoga hari ini, janji untuk menebus kesalahanku telah terpenuhi," ujar Adrian dengan senyuman.

****

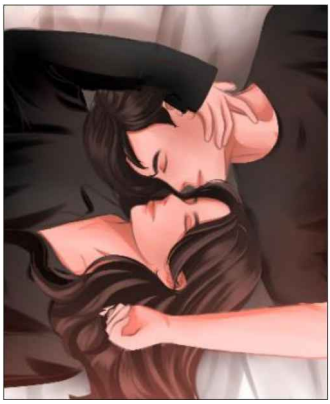

28 Hukuman

Bryan menatap dua orang perempuan yang sudah terikat disebuah ruangan sempit, dengan tembok berwarna hitam tersebut. Dengan tubuh yang masih lemas dan memakai pakaian rumah sakit, dirinya membawa pistol dan mengarahkannya kepada kepala mereka berdua.

Padahal ia baru tersadar beberapa menit lalu dari obat bius, tapi tekatnya untuk kembali memberi Ellena pelajaran tidak terhentikan.

"Bunuh saja, aku tidak peduli. Setelah ini kamu akan ditangkap karena melakukan pembunuhan. Orangtuaku tidak akan membiarkanmu lolos!"

Bryan tertawa geli mendengar perkataannya. Ia lalu mengambil sebuah remote kecil dan menekan salah satu tombolnya.

Seketika sebuah pintu rahasia yang bersembunyi di balik tembok ruangan itu terbuka, dan menampilkan dua guci kremasi yang berisikan abu mayat seseorang.

"Kamu tahu siapa pemilik abu itu?"

Ellena membelalak ketika melihat pakaian orangtua mereka berada disamping guci kremasi tersebut.

"Jangan bilang kamu ...."

"Kamu mengenali pakaian mereka?" Bryan tertawa keras saat nyali Ellena seketika menciut. Wajahnya memerah dengan air mata yang mulai berjatuhan.

"Kenapa, Ellena? Kamu sedih karena orang yang kamu sayang mati dibunuh?"

"Kenapa kamu libatin orangtuaku? Mereka tidak tahu apa-apa!" Ellena menangis dan menjerit seraya menatap dua guci yang ada di hadapannya tersebut.

"Lalu kenapa kamu libatin calon anakku yang tidak bersalah? Kamu hampir membunuhku dan Kania? Kenapa kamu libatin kita untuk penyakit hati yang kamu miliki?" Bryan meraih dagu Ellena dengan kilat kemarahan. "Ini yang aku rasain saat Kania dan calon anak aku sekarat," ujarnya seraya menghempaskan dagu Kania dengan kasar.

"Kamu juga libatin orang asing yang tidak bersalah. Sabrina, dia orang luar yang tidak tahu apa-apa. Dia terpaksa mengikuti kemauan kamu karena ibunya butuh biaya pengobatan."

"Dia memang seorang PSK, tapi aku yakin dalam hal hati, dia jauh lebih baik darimu!" Bryan melirik Sabrina yang hanya diam di tempatnya dan tak melakukan perlawanan apa pun.

"Sabrina menjadi PSK karena desakan ekonomi dan keadaan. Aku yakin jika dia berkecukupan, dia tidak akan bekerja seperti itu. Tapi kamu yang katanya kuliah di Amerika, punya keluarga terhormat, memiliki uang bulanan yang cukup dari adikku, menjajakan tubuh di apilikasi *online* hanya untuk bersenang-senang."

Ellena menatap Bryan dengan terheran saat pria tersebut membicarakan tentang rahasia terbesarnya. Dari mana Bryan tahu semua itu?

"Adrian yang kasih tahu aku tentang hal itu. Kamu seorang *hyper* yang gila, bukan?"

"Adrian?"

"Ya, aku!" Adrian memasuki ruangan tersebut seraya melempar berkas-berkas perceraian yang menandakan bahwa mereka sudah bukan lagi suami-istri. Adrian juga mendekati Sabrina, lalu melepas ikatannya.

"Jangan bunuh aku, aku mohon. Ibuku *stroke*, hanya aku yang dia punya. Aku harus pulang, dia pasti kelaparan dan sedih sekarang," pinta Sabrina dengan suara lemah dan memelas.

"Tapi kamu hampir membunuh Kakaku!"

"Aku hanya memberikan makanan dari Ellena, katanya hanya berisi obat perangsang. Aku bahkan tidak tahu jika Bryan alergi kepiting. Ellena berkata Bryan menyukai kepiting lebih dari apa pun. Karena aku mempunyai misi mendekatinya, jadi aku selalu menawarkannya kepiting. Sungguh!" Sabrina berlutut di kaki Adrian dengan tangisan kencang.

"Hari itu aku hanya mau mengambil foto mesra sesuai yang Ellena minta! Aku mohon ampuni aku!" lanjutnya.

"Sudahlah, berdiri! Jangan menyentuh kakiku, Bodoh!" Adrian menarik wanita itu untuk kembali berdiri dengan sangat kasar.

"Jadi semua ini rencana kamu, El?" Bryan menatap Ellena tajam.

"Ya, aku memang berencana membunuh kamu dan Kania! Aku juga ingin membunuh Aurel. Aku membenci kalian semua! Aku tidak ingin kalian bahagia! Dan kamu, Adrian. Aku juga ingin membunuhmu! Kamu membuangku seperti sampah sekarang? Aku tidak akan terima!" Ellena berteriak kencang karena terlalu frustasi.

"Ayo bunuh aku! Silakan! Yang penting aku sudah membuat Kania sekarat dan keguguran!" Lanjut Ellena dengan menggebu-gebu.

"Sebenarnya apa yang membuatmu begitu membenci Kania? Dia baik kepadamu, dia bahkan membiayai kuliahmu selama di Amerika. Dia selalu menyayangimu sebagai sahabat. Kania bahkan tidak membalasmu, meski kamu telah merebut kekasihnya dengan sangat kejam. Kania bahkan membelamu saat aku berkata kamu miskin dan tidak pantas untuk Adrian. Aku tidak habis pikir, apa salah istriku?"

"Justru karena itu semua, aku membencinya! Dia terlalu sempurna dan memiliki kehidupan yang selalu saja indah! Dia selalu

dipuji banyak orang! Saat bersamanya, aku selalu dipandang sebelah mata. Aku merasa terhina akan hal itu!"

"Dasar wanita gila!"

"Apa bedanya kamu dengan aku? Kamu juga membunuh orangtuaku!"

"Tidak, aku tidak pernah membunuhnya. Kapan aku berkata seperti itu? Mereka mungkin sedang ditangkap polisi karena menjadi germo dari sebuah apilikasi jual diri. Bukan begitu?" Bryan menyalakan sebuah berita yang menayangkan kasus prostitusi, dan kedua orangtuanya yang sedang di gelandang dengan baju *orange*.

"Sialan!"

"Dan kamu juga baru saja mengakui jika kamu yang telah berusaha membunuh Kania, membunuhku, lalu menjadikan Sabrina yang malang ini sebagai boneka."

Bryan membuka pintu ruangan, lalu membiarkan para polisi yang menangani kasus tersebut masuk dan melakukan penangkapan.

"Jangan kira kamu hanya akan dipenjara." Bryan tersenyum dan beralih menatap para polisi rekanannya.

"Tempatkan dia di sel yang saya minta." Bryan tertawa keras. Sekali lagi ia menatap Ellena dengan tajam sebelum pergi dari ruangan tersebut.

"Jangan hanya melihat jendela kehidupan seseorang yang terlihat mewah. Apa kamu bisa merasakan sakit Kania saat ayahnya meninggal, ibunya memiliki penyakit kanker, kekasihnya selingkuh, dan mempunyai sahabat keji sepertimu? Sinting kamu!" Bryan mengumpatinya, lalu pergi dari sana.

"Inilah hukum yang aku maksud. Kamu akan segera tahu setelah sampai di sel tahanan!" Adrian mendekatkan wajahnya, di samping telinga mantan istrinya. "Kamu tidak akan keluar hidup-hidup dari penjara. Pembalasan untukmu, akan segera dimulai!"

"Dasar sialan! Aku akan membunuh kalian semua! Aku akan membalas penghinaan kalian hari ini!" Ellena berteriak kencang.

Adrian tertawa dan tak peduli dengan teriakannya. Ia lalu menoleh kepada Sabrina, dan memberinya tatapan sinis.

"Ayo pergi."

"Maksudnya?" tanyanya sambil menunduk dan meremas jemarinya karena ketakutan.

"Kamu mau dipenjara atau bebas? Jangan sampai Aku dan Kakak berubah pikiran!"

Sabrina meneteskan air matanya, lalu mengekori Adrian yang berjalan dengan langkah cepat. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi. Sabrina takut jika kedua pria itu juga memberinya pelajaran yang setimpal. Sabrina menyesal telah berurusan dengan orang-orang kaya ini.

Sesampainya di sebuah parkiran, Sabrina kembali menunduk dengan badan gemetar. Apalagi saat dua pria yang ada dihadapannya, menatapnya dengan penuh ancaman.

"Pergilah, jangan membuat masalah lagi." Bryan berkata-kata dengan tegas.

"Terima kasih."

"Tapi aku mau kamu datang ke rumah sakit besok. Rubah kembali wajahmu. Jangan menggunakan identitas mantan istriku." Bryan kembali mengancamnya.

"Jika kamu berulah lagi, aku akan membunuhmu dan juga ibumu. Jangan sia-siakan kesempatan yang aku beri. Ingat, kamu selalu diawasi. Jadi jangan pernah macam-macam," tegas Bryan untuk yang terakhir kali, lalu masuk ke dalam mobilnya.

"Aku akan memberimu pekerjaan setelah operasi selesai. Semoga kamu tidak lagi memilih jalan yang salah. Kamu harus

bersyukur karena Kakak membantu menutupi kasus pemalsuan ijazah dan wajah barumu ini."

Sabrina mengangguk saja. Ia memang telah dibantu Ellena untuk memalsukan ijazah saat menyamar dan menjalankan rencananya untuk menggoda Bryan. Dia hanyalah wanita lulusan SMA, bukan S2 seperti yang Ellena palsukan.

"Adrian …." Sabrina memberanikan diri untuk memanggilnya.

"Apa?"

"Makasih, sampaikan terima kasihku kepada kakakmu juga. Aku tidak akan melupakan kebaikan kalian."

"Hmmm," jawab Adrian singkat.

Setelah kedua pria itu pergi dengan mobilnya, Sabrina terduduk di lantai dengan isakan kencang. Ia bersyukur karena mereka melepaskannya. Sabrina menyesal mengambil tawaran Ellena itu.

Namun sisi baiknya, setelah ini dia akan mendapat pekerjaan yang lebih baik.

"Kamu tidak akan menjadi pelacur lagi, Sabrina. Semoga saja dia tidak ingkar janji untuk memberiku pekerjaan."

****

Sedangkan di sisi lain, Adrian dan Bryan tertawa bersama untuk merayakan keberhasilannya menangkap para penjahat itu dan memberinya hukuman.

Sebenarnya selama ini, keluarga mereka memiliki rekanan di kepolisian untuk menghabisi musuh-musuhnya tanpa meninggalkan jejak dan mengotori tangan.

Siapapun yang berkhianat pada keluarganya, akan ditempatkan di sel yang isinya orang-orang khusus untuk menyiksa mereka. Dan akhirnya, musuh-musuhnya akan mati dengan begitu menyedihkan.

"Kamu yakin Sabrina bisa dipercaya?" Bryan bertanya kepada Adrian.

"Aku sudah mencaritahu latar belakangnya. Isi informasi yang dicari anak buahku, dia PSK yang sering menipu kliennya. Jadi dia sering memberi kliennya obat tidur, dan membawa kabur bayarannya tanpa melayani. Dan jika sang klien ingin protes, dia mengancam akan menyebar foto-foto telanjang sang klien ke sosial media. Dia sangat licik. Tapi meski begitu, aku yakin dalam hal ini, dia tidak akan kabur atau lari."

"Jika dia kabur sebelum operasi, habis kamu!"

"Tidak akan. Aku sudah berjanji akan memberinya pekerjaan, aku yakin dia akan menurut."

"Pekerjaan apa yang akan kamu beri buat penipu licik sepertinya?"

"Marketing? Bayangin jika kita punya marketing yang licik sepertinya. Pasti perusahaan akan untung besar."

"Baiklah, kita beri dia satu kesempatan." Bryan mengarahkan pandangannya ke depan sambil tersenyum-senyum.

"Kenapa? Sawan?"

"Seneng dong, jadi duda?" ledeknya.

"Nggak."

"Nggak mungkin kamu trauma setelah kehilangan cewek gila kayak Ellena, 'kan?"

"Yakali."

"Aurel juga cantik, 'kan? Dia suka sama kamu dari kecil."

"Tapi tipeku bukan wanita sepertinya. Kakak jangan aneh-aneh! Dia udah kayak adikku sendiri."

Bryan tertawa meledek dan seolah tak percaya dengan ucapannya. Tapi apapun itu, Bryan berharap Adrian mendapat jodoh yang terbaik.

***

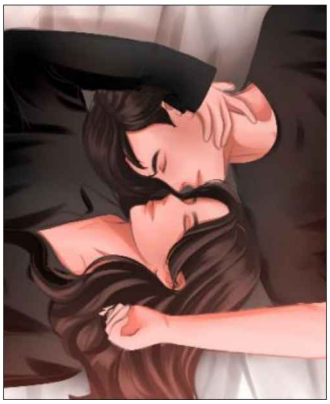

29 Epilog

Kania terbangun dari mimpi buruknya dengan cemas, ketika tidak mendapati siapa-siapa didekatnya. Ia sedikit terkejut saat mendapati dirinya dipasangi alat kesehatan lengkap, termasuk selang oksigen *nasal canula* di hidungnya.

Padahal seingatnya, ia sedang menunggui Bryan yang kritis karena alergi dan keracunan obat. Kenapa malah dia yang mendapat perawatan seperti ini?

Kania memijat pelipisnya yang terasa pening, juga perutnya yang terasa tak nyaman. Kania merasa mual dan ingin muntah.

"Bryan," lirihnya pelan. "Bryan, kamu di mana?"

Tak selang beberapa detik, pintu ruangannya terbuka. Terlihat Bryan yang masih mengenakan baju rumah sakit memasuki ruangan, dan langsung berlari setelah melihatnya membuka mata.

"Sayang, udah bangun?" serunya seraya memencet tombol *emergency*.

"Bry ... kamu kembali?" Kania mengusap wajah Bryan penuh air mata.

"Kamu bicara apa? Aku yang harusnya bicara seperti itu! Jangan pernah meninggalkanku lagi! Berjanjilah!" Bryan mencium kening Kania, lalu memeluk jemarinya dengan mesra.

"Aku kenapa?" Kania bertanya dengan sangat polos. Kania tidak tau menahu tentang dia dan anaknya yang hampir saja kehilangan nyawa.

Ellena memberi racun mematikan saat Kania pingsan di ruangan rawat. Tentu saja Kania tidak akan mengingat apa pun tentang kejadian itu.

"Ellena memberimu racun, dan hampir membuat kamu dan anak kita tiada."

"Maksudnya?"

"Semua terjadi begitu cepat. Tapi sudahlah, semua masalah sudah aku bereskan. Nanti akan aku ceritakan semuanya. Sekarang kamu harus fokus sama penulihanmu."

"Ellena sejahat itu, Bry? Lalu bagaimana dengan anakku? Dia baik-baik saja, bukan?" Kania bertanya dengan khawatir.

"Kamu tenang saja, Sayang. Karena ibunya yang begitu hebat, putra kita baik-baik saja. Sedangkan Ellena, dia sudah dipenjara."

Kania memeluk Bryan seraya menangis sesunggukan. Perasaannya campur aduk. Sedih, marah, cemas, tapi ia juga bahagia mengetahui Bryan dan anaknya tetap disisinya. Keduanya tidak pergi meninggalkannya.

"Aku mencintaimu, Bryan. Aku sangat takut jika aku tidak bisa mengatakannya padamu. Jangan pergi!" Wajah Kania mendongak ke atas menatap Bryan. "Terima kasih sudah menepati janjimu untuk selalu menjaga aku dan anak kita."

"Jadi aku sudah lulus ujian? Apa aku sudah layak menjadi suami tercinta Kania?" Bryan mengalihkan pembicaraan, dan membuat Kania seketika tersenyum merona. Bryan tidak ingin Kania terus bersedih.

"Kamu dari mana? Kenapa jalan-jalan pakai baju rumah sakit?" Kania mengusap dada Bryan dengan khawatir. Ia juga mengecek dahi suaminya tersebut.

"Menyelesaikan persoalan Ellena. Aku sudah membereskannya. Dia tidak akan menyentuhmu lagi." Bryan menatap Kania dengan senyum bahagia.

"Kamu belum sehat! Kenapa mengurus hal seperti itu?" tanya Kania cemas. "Kamu adalah hal terpenting dalam hidupku. Jika kamu di sampingku, aku tidak akan takut menghadapi apa pun."

"Aku akan terus di sampingmu, Sayang. Melindungimu, dan mencintaimu."

Setelah para dokter berdatangan, Bryan memberi sedikit ruang untuk Kania diperiksa. Ia terus mengenggam tangannya sambil tersenyum sumringah. Bryan sangat bersyukur Kania dan anaknya tetap bertahan. Mereka tidak meninggalkannya, seperti masa lalunya.

"Dia baik 'kan, Dok?" Bryan bertanya.

"Sudah membaik, tapi masih butuh perawatan selama beberapa hari. Jangan lupa dijaga asupan makan dan gizinya."

"Terima kasih!"

"Anda juga masih butuh perawatan." Dokter tersebut menatap Bryan yang hanya tersenyum.

"Ayolah, Dok! Lihat, saya sudah sangat sehat!"

"Anda perlu diperiksa sekali lagi." Dokter tersebut tetap memaksanya.

"Tidak! Aku baik-baik saja! Jika mau diperiksa, nanti malam saja! Aku mau bersama istriku, aku sangat merindukannya!"

"Syukurlah Anda sudah bisa tersenyum dan tidak menangis serta berteriak lagi." Dokter itu menepuk pundak Bryan dengan bersahabat. "Kamu beruntung memiliki suami sepertinya, Nyonya! Dia

sangat mencintaimu. Ingatkan aku untuk memeriksanya sore nanti!" ujar dokter tersebut, sebelum akhirnya pergi meninggalkan keduanya.

"Kamu menangis dan berteriak?" Kania bertanya seraya memeluk Bryan dengan manja. "Benarkah? Untukku?"

"Aku baru saja bangun dari kematian! Lalu semua orang berkata kamu sekarat dan hampir keguguran. Menurutmu, aku harus tertawa? Aku bahkan sudah merencakan kematianku jika kamu tidak selamat."

"Bryan, kamu bicara apa?!" Kania mencubit perutnya dengan sangat keras.

"Maka dari itu, jangan tinggalkan aku. Sejak kamu datang, aku bisa tertawa lagi. Aku bisa menangis lagi karena khawatir. Aku kembali merasakan cemburu saat kamu berdekatan dengan pria lain. Kamu juga bagian terpenting dalam hidupku. Asal kamu ada, maka aku akan bernapas. Aku tidak mau ditinggal orang yang aku sayang, untuk kedua kalinya." Bryan kembali memeluk Kania.

"Aku tidak akan meninggalkanmu. Aku mencintaimu! Sangat mencintaimu!"

"Aku juga, Kania, aku sangat mencintaimu lebih dari apa pun. Tetap di sisiku hingga akhir hayat. Kita harus menua bersama."

Kania tersenyum penuh rasa syukur karena ucapan Bryan. Ia sangat bahagia. Kania berharap mereka akan bersama selamanya. Seperti sumpah pernikahan mereka.

Di tengah kebahagiaan keduanya, tiba-tiba suara ponsel Bryan berbunyi. Terdapat nama Manuel di layar tersebut. Pasti Manuel menghubunginya karena ponsel Kania mati.

"Siapa, Bry?"

"Manuel, kamu mau angkat?"

"Kamu saja. Aku tahu apa yang akan dia katakan." Kania meneteskan air matanya dengan sangat deras dan isakan.

Kania melihat sendiri dalam sebuah mimpi, jika ibu dan ayahnya pergi meninggalkannya dan memintanya pulang bersama Bryan dan seorang anak kecil. Itu sudah jelas pertanda, jika ibunya juga akan pergi bersama sang ayah di atas sana.

Bryan yang tidak mengerti apa maksud Kania, langsung mengangkat panggilan tersebut dengan gemetar. Melihat Kania menangis, Bryan seolah tahu apa yang akan terjadi dan Manuel katakan.

Benar saja, ketika panggilan itu terangkat wajah bahagia Bryan tiba-tiba berubah menjadi begitu sendu dan penuh air mata.

"Urus penerbangannya, aku akan bayar berapa pun biaya pesawatnya. Terima kasih banyak, Manuel," ujar Bryan dengan suara serak dan menutup panggilan.

"Aku melihatnya dalam mimpi, Bry. Mama dan Papa bergandengan tangan meninggalkanku dan memintaku pulang bersamamu. Aku sudah tau tanpa kamu mengatakannya."

"Kamu harus kuat."

"Inilah kenapa aku takut kehilangan kamu." Kania terisak sesenggukan. "Aku tidak peduli jika kamu akan mengingat Raysa lagi, aku hanya mau kamu tetap di sini bersamaku. Aku takut. Ternyata aku tidak seberani itu untuk hidup sendirian."

"Kania, jangan merendahkan harga dirimu. Apa yang kamu lakukan sudah benar. Kamu harus melarang suamimu mengingat wanita lain." Bryan menangkap kedua wajahnya.

"Kamu wanita kuat dan berprinsip. Mencintai boleh, tapi jangan bodoh. Jika aku salah, kamu harus mengingatkanku. Jangan menerimanya begitu saja hanya karena takut sendirian."

"Aku tidak sekuat itu. Aku hanya berpura-pura selama ini. Aku hanya menutupi ketakutanku saja agar tidak dipandang lemah." Kania kembali mendongak ke atas dan menangis sambil menatap mata suaminya. "Jika kamu pergi, aku akan sangat hancur."

"Aku senang kita saling melengkapi. Karena aku juga tidak tahu bagaimana hidupku tanpamu, Kania. *I love you so much!"*

"*I love you too."*

"Aku akan meminta tolong pada Adrian agar menyiapkan segalanya untuk keperluan ibumu."

"Makasih," isaknya.

"Jangan menangis lagi. Mama dan Papamu sudah bahagia di alam sana."

Kania mengangguk cepat, lalu berlabuh ke pelukan Bryan untuk beberapa saat. Pelukan yang begitu nyaman dan hangat. Kania seolah tidak merasakan dingin dan takut jika bersamanya. Kania seperti mendapat kekuatan agar dirinya tegar menghadapi kerasnya dunia.

"Jangan takut, aku selalu bersamamu."

****

Di sel yang begitu sempit, Ellena berteriak dan saling menjambak dengan tahanan lain. Lebih tepatnya tahanan khusus yang dibayar Bryan untuk mengganggu dan membuat Ellena beserta orangtuanya gila. Namun, dari pengalaman, semua musuh Bryan tidak ada yang pernah keluar dengan kondisi hidup.

Lagi pula mereka juga akan mendapat hukuman penjara seumur hidup karena pasal prostitusi dan perdagangan manusia, karena mereka yang dijual di situs *online* adalah wanita yang diculik dan di bawah umur. Bahkan para korban dipaksa melayani pria hidung belang dengan begitu kejam. Jadi sepertinya sah-sah saja jika Bryan menyiksannya, bukan?

Ada yang lebih menggelikan, kedua orangtua itu membiarkan putrinya sendiri menjual diri di situs yang mereka miliki. Keluarga itu memang setan berwujud manusia.

"Kalian pikir aku akan menyerah? Aku akan membunuh kalian semua! Membunuh Kania, Bryan, dan Adrian! Mereka harus mati!"

"Iya, Ellena! Balas keluarga mantan suamimu itu! Dia yang membuat Papa bunuh diri!" teriak Ibu Ellena dengan frustasi. "Papa bunuh diri karena dipukuli dengan rekannya setiap hari! Itu pasti ulah mereka!"

"Ayo, Ma, bantu aku bunuh semua wanita jelek ini! Lalu kita kabur! Kita harus balas dendam!" teriak Ellena kepada semua orang yang ada di sel tersebut.

Plakkkk!

Salah satu dari mereka menampar Ellena dengan sangat keras karena perkataan lancangnya. "Berani kamu berkata seperti itu?" teriaknya seraya memberi satu tamparan lagi. Ellena lalu kembali bertengkar dengan para wanita lain.

"Dasar wanita jelek! Sialan! Aku sangat membenci semua orang! Mereka harus mati!" Teriak Ellena frustasi dan hampir kehilangan kewarasan.

"Yakin bisa kabur? Semua pengkhianat akan mati di sel ini. Jadi nikmati saja sisa-sisa napas terakhirmu." Wanita itu menjambak Ellena. "Kamu akan segera mengakhiri nyawa dengan tanganmu sendiri, saking menderitanya kamu di tempat ini. Mata di balas mata, gigi dibalas gigi."

"Atau mungkin kamu belum tau siapa kami?" Salah seorang wanita lain bertanya.

"Kami bukan hanya dibayar Bryan, tapi kami adalah keluarga dari semua wanita yang kalian hancurkan masa depannya!" Wanita itu menampar Ellena dan ibunya secara bergantian.

"Kalian menculik putriku dan menjadikannya pelacur? Aku tidak akan puas sebelum kamu mati mengenaskan di sel busuk ini!" Teriaknya, yang disusul pukulan bertubi dari semua yang ada di sana untuk melampiaskan kemarahannya. Ellena dan ibunya kembali dibuat babak belur tak berdaya.

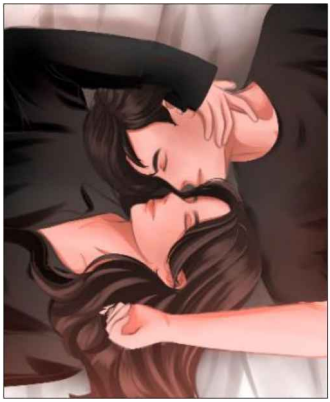

Extra Part 1
Percikan Cinta

Kania menaburkan bunga dari atas kursi rodanya. Meski ini hal yang berat, tapi hati Kania terasa sangat tenang. Ia tidak kalut seperti saat ayahnya meninggal. Bukan karena tidak sayang, tapi karena Kania tau ibunya sudah bahagia bersama sang ayah di atas sana. Juga ... karena Bryan ada di sisinya. Pria itu adalah sandaran terkokohnya.

"Nanti, kalau kita udah tua, aku mau rumah terakhir kita berdampingan seperti ayah dan ibumu." Bryan membisikinya dan menjatuhkan ciuman mesra pada pipi merona Kania.

"Jangan bicara seperti itu." Kania memeluk suaminya dengan erat.

"Kan, aku bilang kalau udah tua, kalau kita udah membungkuk dan punya cucu empat!" Bryan menoel pipi Kania yang kini tersenyum manis.

"Kania, yang kuat, ya? Ingat jika kamu tidak sendirian. Kamu masih ada Mama, Bryan, Adrian, dan Aurel. Kami akan selalu ada untukmu. Kami keluargamu!" Wenny mendekati Kania, lalu mengusap puncak kepalanya dengan lembut.

Sejak tadi Wenny terus menjatuhkan airmata. Ia sempat bahagia karena Lia sahabatnya sangat bersemangat untuk berobat ke luar negri dengan dokter yang lebih profesional. Namun sekarang, dia malah pergi untuk selamanya.

"Iya, Kania, kita akan selalu ada buat kamu sebagai keluarga." Adrian tersenyum ramah.

"Iya, Kak! Aurel juga akan menjadi adik ipar yang baik!"

"Terima kasih ya, semuanya. Aku sangat bahagia memiliki keluarga seperti kalian." Kania lalu memeluk ibu mertuanya dengan isakan kecil. "Terima kasih, Ma, sudah menjadi sahabat yang paling baik buat Mama Kania."

"Justru Mama yang harus berterima kasih. Mama kamu juga selalu ada di saat Mama susah. Jangan merasa canggung atau berbeda, ya, kita keluarga. Kita akan saling melindungi dan menyayangi satu sama lain."

"Terima kasih, Ma."

Bryan tersenyum melihat Kania dan ibunya begitu akrab. Sebagai anak, pemandangan itu sangat luar biasa.

Bryan bersyukur mempunyai ibu seperti Wenny. Dia tidak pernah mencampuri urusan pernikahan dan percintaannya. Bahkan sang ibu tidak akan membela siapapun saat ia dan istrinya bertengkar. Wenny selalu menjadi penengah yang bijaksana.

Sang ibu selalu memahami bahwa ketika anaknya telah menikah, dia bukan lagi miliknya saja, tapi juga milik istrinya. Meski di matanya, putra-putranya tetap anak kecil lucu yang ia besarkan dengan penuh cinta.

Bahkan Wenny selalu menganggap menantunya seperti anaknya sendiri. Dahulu saat Raysa masih hidup, mamanya juga menyayangi Raysa dengan sepenuh hati. Hal itulah Bryan sangat menghormati dan menyayanginya. Ibunya yang terbaik!

"Kak, operasi Sabrina berjalan lancar. Tapi ada beberapa bagian yang tidak bisa diubah. Seperti hidung dan beberapa bagian yang sudah terlanjur dibentuk pada operasi sebelumnya." Adrian berbisik di telinga Bryan dengan pelan agar yang lain tidak mendengar.

"Terserah, yang penting tidak menyerupai Raysa. Aku tidak mau identitas orang yang sudah mati dipakai begitu saja oleh orang asing," ujar Bryan ketus. "Tapi, Adrian. Apa jadinya jika beberapa

bagian tidak bisa diubah? Dokter tidak mengubahnya menjadi monster, 'kan?" lanjutnya dengan serius.

"Entahlah. Kita lihat saja nanti. Tapi Sabrina bilang, dia tidak peduli mau berubah seperti apa. Dia ingin menebus semua rasa bersalahnya, dan hidup dengan ibunya dengan jalan yang lebih baik setelah semuanya selesai."

"Kayaknya kamu akrab banget sama dia." Bryan tersenyum sinis. "Aku dengar kamu mengecek kesehatannya, termasuk keperawanannya. Ya jelas nggak perawanlah! Jangan aneh-aneh deh! Kakak nggak akan setuju kamu berhubungan dengan PSK itu!" tegas Bryan seraya diam-diam memelintir pergelangan tangan adiknya.

"Dia masih perawan, Kak!" jawab Adrian tak mau kalah.

"Benar kamu menyukainya? Gila kamu! Kakak nggak akan setuju meski dia masih perawan sekalipun! Ini bukan perawan atau tidak, ini masalah reputasinya di masa lalu. Akhlaknya! Sadarlah dari otak tololmu itu!"

"Kakak!"

"Tolol! Dia bahkan tidak memiliki wajah asli! Kamu ... astaga! Kenapa kamu dilahirkan dengan otak setolol ini?"

"Aku merasa jika hatinya baik."

"Adrian!"

"Kalian bisik-bisik apa, sih? Serius banget," tegur Aurel dengan mata memicing. Wenny dan Kania juga menatap kedua pria itu dengan sinis.

"Kalian bicarakan apa?" Kania bertanya dengan tajam. "Ma, Bryan pasti mikirin Sabrina! Cewek yang mirip Raysa itu!"

"Dih, ogah! Sayang, kamu bercanda? Ini nih Adrian yang suka sama cewek gila itu! Coba nasihati dia, Ma!" Bryan mendekati istrinya, lalu tersenyum licik saat adiknya terlihat cemberut dan mati kutu.

"Kamu suka dengan PSK itu?" Aurel ikut menyindirnya dengan ketus.

"Dia manusia biasa, ya memang kenapa? Apa masa lalu yang buruk tidak bisa diperbaiki? Aku sudah cek jika dia sehat, dia masih pe ... ahh aku tidak peduli kalaupun dia tidak perawan. Aku menyukai pribadinya, setelah sedikit bicara dengannya sebelum operasi." Adrian mencoba memberi pengertian pada semua orang yang sedang menatapnya dengan ekspresi tak percaya.

"Kenapa pada diam?" Manuel yang baru datang sambil membawa *bucket* bunga untuk di letakkan di makam ibu Kania, mengagetkan semua orang. Termasuk Aurel yang spontan terpeleset dan tersungkur di pelukan dokter muda tersebut.

"Maaf, kamu kaget ya?" Manuel bertanya dengan ramah, sedangkan Aurel langsung menjauh dan memeluk Wenny karena terlalu gugup.

"Manuel saksinya! Iya 'kan, Manu? Kamu yang mengetes seluruh kesehatannya!"

"Iya dia sehat, tidak memiliki penyakit dalam, kelamin, menular, dan lain sebagainya. Dia juga *virgin!* Aku saja merasa heran, melihat seorang PSK masih *virgin* dan belum pernah tersentuh!"

"Astaga kalian gila!" Wenny memijit pelipisnya, lalu menepuk perut Kania.

"Jabang Bayi!" ucap Wenny berkali-kali. "Untung kamu masih waras, Bryan, Kania, ayo pulang."

"Jadi Mama nggak setuju?"

"Menurutmu?" Wenny berjalan lebih dulu meninggalkan semua orang.

"Kakak, sih!" Adrian berkata dengan kesal.

"Aku pergi!" ujar Bryan seraya tertawa, lalu mendorong kursi roda istrinya dengan mesra.

"Kak Bryan, ikut!" Aurel berteriak seraya mengekorinya.

"Nggak muat, kamu 'kan bareng Adrian!" balas Bryan seraya menunjukkan kursi roda, dan berbagai barang bawaan Kania yang lumayan banyak.

"Nggak mau bareng dia!" ketus Aurel. Jelas sekali jika dia sedang cemburu. Dia datang untuk menyingkirkan Ellena dan mendapatkan Adrian. Lalu *plot twist* apa ini?

"Manuel, kamu antar dia bisa, 'kan?" Kania mengedipkan matanya.

"Ayo, aku antar. Tinggalkan saja pria galau ini sendirian!" Manuel memberi penghormatan kepada ibu Kania, lalu berjalan meninggalkan Adrian yang tertunduk lemas. Aurel mendadak kaku saat Manuel menarik pergelangan tangannya dengan santai dan tanpa beban.

Setelah semuanya pergi, Adrian berjongkok dan menatap makam kedua orangtua Kania.

"Om, Tante, memang mencintai orang dengan tidak mempedulikan masa lalunya, itu salah? Masa laluku juga buruk. Aku menyakiti anak kalian dan membuatnya menangis."

Adrian mengusap nissan keduanya.

"Maaf ya, Om, Tante, tapi kalian tenang saja. Kakakku akan menjaganya dengan baik. Aku juga akan menjaganya sebagai teman dan keluarga," ujar Adrian dengan senyuman hangat.

****

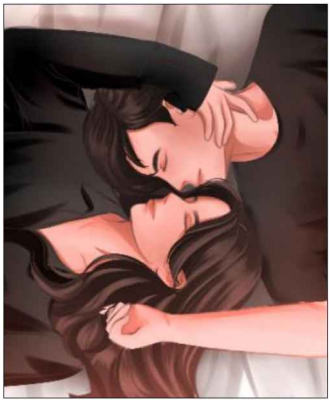

Extra Part 2

Bahagia

"Aduh!" Kania berteriak kesakitan saat merasakan perutnya seperti ditendang kuat oleh putranya dari dalam sana.

Bryan terkejut mendengar teriakan istrinya, lantas berlarian keluar dari kamar mandi untuk melihat keadaan Kania yang ia takutkan terluka. Untunglah dia sudah selesai membersihkan diri dan memakai pakaian santai. Jadi jika Kania terluka, ia bisa dengan sigap membawanya ke dokter.

Saat ini perut Kania sudah membesar, dan dijadwalkan untuk melahirkan lusa. Bryan berencana akan membawa Kania menginap di rumah sakit mulai sore nanti.

"Sayang, kenapa? Ada keluhan? Apa ke rumah sakit sekarang aja?" Bryan langsung naik ke ranjang dan mengusap perut Kania dengan lembut.

"Bry, tadi kayaknya anak kamu nendang-nendang lagi! Rasanya sedikit nyeri!" Kania tersenyum tapi juga meringis karena merasa tak nyaman.

"Sekarang masih?" Bryan bertanya dengan tangan yang masih bertengger di perut istrinya.

"Masih nyeri."

"Anak papa mau ngajak main, ya?" Bryan menciumi perut Kania seraya mengajaknya bicara. "Nanti kalau udah keluar aja, ya. Kita main bola! Jangan nendang perut Mama terus, nanti Mama kesakitan," ujarnya dengan satu ciuman manis di sana.

"Bry, mules! Sakit banget …."

"Maaa...! Adrian…! Tolong siapin mobil! Kania perutnya sakit!" teriak Bryan meminta tolong kepada ibu dan adiknya. Semenjak permasalahan tentang Ellena selesai, Adrian mengajak Kania tinggal bersama sang ibu sampai dia melahirkan. Bryan tidak mau Kania sendirian dan tidak ada yang menjaga ketika dia bekerja.

Saat Bryan mengangkat tubuh istrinya, ia merasakan sebuah cairan bening merembes dari paha Kania yang menandakan bahwa air ketubannya pecah.

"Mama!" teriak Bryan seraya berlarian keluar kamar dengan Kania digendongannya. Semua orang heboh karena teriakan Bryan yang melebihi Tarzan.

"Astaga air ketubannya pecah! Kania mau melahirkan sekarang, Bry!" Wenny berteriak. "Cepat kamu dan Adrian berangkat duluan! Biar mama mengemas barang-barang yang dibutuhkan dan berangkat sama supir!" ujarnya dengan begitu kelabakan atas situasi genting ini. Mereka semua tidak ada yang antisipasi jika Kania akan melahirkan lebih awal.

"Ayo, Kak!" Adrian berteriak kepada sang kakak yang terlihat begitu panik.

"Bryan, aku nggak kuat …." Kania berteriak sambil menjambaki suaminya dan memukul dadanya tanpa kontrol. Ia bergerak gelisah karena merasakan sakit yang luar biasa dan tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

"Iya sabar, ya, Sayang. Kita segera ke rumah sakit!"

"Enak banget nyuruh aku sabar! Ini sakit!" bentak Kania setelah mereka sampai di mobil. Kania semakin brutal memukuli suaminya, begitu pria tersebut duduk di sampingnya.

"Kania, tarik napas, sabar, ya? Sebentar lagi sampai!" ujar Adrian yang sedang menyetir dengan sok bijak.

"Bilangin kakak kamu, jangan membuatku kesal!" teriak Kania dengan lebih kencang dari sebelumnya. Ia juga beranjak menjambak dan memukul kepala Adrian, saat adik iparnya itu turut ikut campur.

"Dasar dua pria nggak berguna!"

****

Sesampainya di rumah sakit, Kania segera dibawa ke ruang bersalin. Bryan terus mengenggam tangannya walau dia sendiri sangat ketakutan. Bryan takut jika terjadi sesuatu. Pikirannya kalut dan campur aduk.

"Bryan, jangan pergi ya!" Isak Kania dengan keringat yang mengucur deras.

"Aku di sini, Sayang. Aku di samping kamu. Kamu ibu yang hebat, kamu pasti bisa."

"Siap ya, Kania?" Manuel tersenyum melihat pasangan itu begitu mesra dan terlihat hangat. Ia senang melihat cinta pertamanya sudah menemukan tambatan hati yang setia. Manuel berharap mereka selalu berbahagia.

"Jangan sakit-sakit, Manuel!" Bryan menegurnya dengan mata terpejam. Ia tidak tega saat mendengar teriakan Kania yang begitu memilukan.

"Dorong, Kania!" ujar Manuel menyemangati. "Tarik napas panjang dan hembuskan."

"Ayo, Sayang. Kamu pasti bisa." Bryan berbisik kepada Kania yang saat ini berpegangan pada pundak dan bahunya.

"Arghhhh!" Kania mengejan dan terus menarik napas panjang seperti yang Manuel instruksikan.

Bryan mengusapi keringat yang terus bercucuran di kening istrinya. Sungguh, ini adalah momen paling indah yang pernah Bryan alami. Di mana ia menjadi saksi istrinya berjuang untuk melahirkan putranya ke dunia. Bryan bersumpah tidak akan melupakannya. Bryan

akan membalas perjuangan Kania dengan kebahagiaan. Bryan akan selalu berusaha membuatnya tersenyum setiap harinya.

Saat suara seorang bayi terdengar nyaring, air mata dari pasangan suami istri itu langsung berjatuhan. Mereka berpelukan dengan isakan yang menandakan kebahagiaan. Untuk berada di titik ini, perjuangan mereka sangatlah panjang. Mereka bersyukur akhirnya pelangi datang setelah badai dan maut yang sempat menghampiri keduanya.

"Selamat buat kalian berdua! Anak kalian sangat sehat, Kania juga stabil." Manuel kemudian meminta suster membersihkan bayi yang masih merah itu dan menyelimutinya dengan kain dan pakaian bayi yang telah disiapkan.

"Makasih, Manuel! Kamu benar-benar pantas mendapat gelar barumu sebagai Spesialis Kandungan." Bryan memeluk pria itu dengan bersahabat. "Aku tidak akan melupakan jasa-jasamu."

"Ini tugasku sebagai dokter, Bryan! Kamu terlalu berlebihan!" Manuel menepuk pundaknya, lalu menatap suster yang sedang memegang jarum cukup besar untuk dilihat orang awam. "Suster tolong jahit ibunya dulu," perintah Bryan. "Hati-hati, jangan sampai salah menjahit dan menyebabkan keloid."

"Tunggu, apa yang di jahit?" Bryan bertanya dengan cemas.

"Iya, apa?" Kania ikut menyahuti dengan panik.

"*Perineum* atau bagian di antara anus dan *vagina* yang mengalami robekan, atau sengaja dipotong untuk memberi jalan lahir bagi bayi. Jangan khawatir, hanya sakit sedikit."

"Pakai bius, 'kan? Kania mana mungkin tahan dijahit dengan jarum sebesar itu?"

"Bryan, takut." Isaknya seraya merentangkan tangan meminta pelukan.

"Kamu pikir aku akan menjahit pasien tanpa bius lokal? Ya kalau Kania tahan sih, nggak apa!"

"Pakailah, gila ya!" Bryan mengusap puncak kepala istrinya yang begitu manja. Ia memeluk istrinya erat saat proses penjahitan dilakukan.

Manuel menahan tawa melihat tingkah keduanya. Memang, kedua pasangan itu saling melengkapi. Hanya Bryan yang bisa mengimbangi sifat kekanakan dan emosional Kania. Sedangkan Bryan, hanya Kania yang bisa mengimbangi sifat keras kepala dan egoisnya. Keduanya saling menyempurnakan apa yang tidak sempurna.

Selagi proses penjahitan dilakukan, Manuel menggendong bayi kecil yang telah dibersihkan tersebut. Ia merasa bayi tersebut sangat mirip dengan Kania dan Bryan. Manuel doakan keberuntungan dan kebaikan selalu melingkupinya.

"Ayo cepat dramanya, kalian nggak mau gendong si kecil?"

"Sini." Bryan dengan spontan melepas pelukannya terhadap Kania, dan beralih menggendong bayi kecil tersebut.

"Bryan!"

"Kan, udah selesai, Sayang ...."

"Kamu bahkan belum cium aku! Siniin anak aku!" Kania mencebikkan bibir.

"Jelek banget sih kalau marah!" Bryan mendekatinya, lalu mecium pipinya singkat. "Nih, Sayang, pangku," lanjutnya seraya meletakkan bayi itu dipangkuan Kania.

"Hidungnya mirip kamu, Sayang!" Kania berseru.

"Bibir dan matanya seperti kamu! Dia akan menjadi pria yang sangat tampan di masa depan." Bryan mencium kening putranya yang tengah menutup mata itu.

"Sayang, sehat-sehat, ya? Jadi anak baik, pinter, sayang keluarga, dan bertanggung jawab. Jadi seperti Papa, ya? Kamu harus tahu jika dia adalah pria terhebat didunia ini." Kania berkata dengan bangga dan isakan pelan.

"Ibumu juga wanita yang hebat, sayangi dia dengan sepenuh hatimu. Perjuangannya untuk melahirkanmu ke dunia ini sangat besar," balas Bryan sendu.

Pasangan itu lalu saling berpelukan dan mencium putranya secara bersamaan. Mereka menangis sebentar untuk melampiaskan kebahagiaan dan rasa syukur ini.

"Bagus, aku menjadi nyamuk di sini," ujar Manuel yang spontan membuat pasangan itu menoleh dengan senyuman malu-malu. Mereka lupa jika di sana masih ada beberapa suster dan Manuel.

****

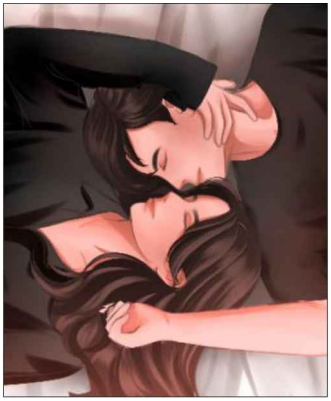

Extra Part

Penutup

"Happy birthday!" Kania dan Bryan berteriak secara bersamaan seraya menatap putranya yang sudah berumur tiga tahun hari ini. Pria kecil nan tampan itu tampak bertepuk tangan seraya meniup lilin yang ada di hadapannya.

Kania dan Bryan sengaja merayakan ulang tahun anaknya sendirian sebelum merayakan bersama keluarga dan kerabat yang lain. Mereka ingin melakukan *quality time* agar momen manis bersama seperti ini dapat menjadi kenangan yang sangat indah nantinya.

"Yeyyy!" Anak itu berseru. "Aku boleh buka hadiah?"

"Ayo buka, Sayang!"

Ketika kotak itu terbuka, ternyata berisi alat-alat untuk menggambar dan beberapa cat air. Meski masih kecil, Raven sangat hobi menggambar segala hal. Bahkan dia sudah bisa membuat beberapa karakter favoritnya seperti Doraemon dan Marvel.

Putra kecil Kania dan Bryan bernama Raven Leanders. Calon penerus semua bisnis yang ibu dan ayahnya miliki. Dia juga menjadi anak kesayangan semua orang. Dari neneknya, Adrian, Manuel, Aurel, pokoknya semua rombongan orang yang belum menikah. Para jomblo yang hobinya mencium dan menggoda anak lucu tersebut.

Namun jangan salah, uang jajan dari om dan tentenya Raven bisa untuk membeli rumah bila dihitung. Terbayang bagaimana dia diistimewakan oleh semua orang, 'kan?

"Yeyyyy nanti aku mau gambar Spiderman yang keren!"

"Pinter banget, sih, anak ganteng!" Kania memeluk putranya dengan mesra.

"Tapi sebelumnya Raven mau gambar *Uncle, Aunty,* dan Nenek dulu!" Anak itu segera mengambil pencil dengan tangan mungilnya yang begitu menggemaskan.

"Kok bukan Papa dan Mama?" Bryan protes.

"Kan, biar dapat uang yang banyak!" ujarnya dengan polos.

Bryan dan Kania saling berpandangan. *What*? Apa Raven tidak tahu jika orangtuanya sangat kaya?

"Papa ada uang Raven ... jangan mengharap pada orang lain seperti itu." Nasihat Bryan dengan lembut dan hati-hati.

"Biar uang Papa dan Mama tidak habis. 'Kan mereka beri uang karena Raven lucu. Benar, 'kan?" ujarnya dengan nada pelo dan percaya diri.

Bryan dan Kania tertawa geli karena ucapan putranya yang begitu licik. Sangat tergambar jelas siapa yang menurunkan sifat itu.

"Raven mirip banget sama kamu, Sayang!" Bryan mencium Kania yang tersenyum bangga.

"Jelas, ibunya sangat cerdas. Tentu anakku akan sangat cerdas dan pintar!" Kania menoel pipi suaminya dengan sombong, lalu kembali memeluk putranya yang mulai menggambar wajah Adrian.

"Kenapa hidungnya peot, Sayang?" Kania terkekeh melihat wajah Adrian yang terlihat seperti badut di gambarnya.

"Om Adrian 'kan jahil, jadi aku miripin sama badut!" ujarnya seraya tertawa dengan sangat polos.

"Dasar kamu, ya! Jahil sekali anak Mama!" Kania mencium Raven dan kembali bercengkrama di sepanjang hari, sedangkan Bryan hanya terus memandangi keluarga kecilnya yang begitu manis. Menatap istri dan sang anak adalah favoritnya.

Bryan belajar banyak hal sejak bersama Kania. Dia selalu mengingat bahwa badai tidak selalu menerpanya. Awalnya memang badai sangat kuat dan seolah ingin merobohkannya, tapi jika kita kuat menjalaninya, kita akan menyambut pelangi yang begitu indah.

Bayangkan jika Bryan menyerah dan membiarkan badai terus menerjangnya. Membiarkan ia kedinginan tanpa mencari jalan keluar. Mungkin saat ini, ia masih terpenjara dalam bayang-bayang Raysa dan anaknya yang telah meninggal.

Ternyata Tuhan itu maha baik. Dia tidak pernah mengingkari janji, bahwa cobaan yang ia beri tidak lebih kuat dari kekuatan yang dimiliki hambanya.

****

Tentang Penulis

Hai *its me*, Lisa. Atau biasa kalian kenal dengan nama pena Hossana222.

Wanita dengan zodiak Taurus dan INFP. Wanita yang terlahir dengan wajah jutek dan *introvert* akut.

Super overthinking, dan suka memikirkan hal yang tak mungkin terjadi. Termasuk khayalan konyolku tentang menikahi Kevin Lutolf. *Lol!!!*

Kalian harus tahu jika menulis adalah sahabatku, dia pendengar terbaikku. Menulis adalah wadah untukku mengungkapkan keluhan, kesedihan, kebahagiaan, juga ketidakmungkinan. Mewujudkan mimpi konyol dalam sebuah tulisan.

Dan sekarang, aku sedang membagikan semua hal itu kepada kalian

Motto hidupku...

Jadikan hidup itu berwarna apapun keadaanya. Jadikan hidup itu manis walau kenyataanya pahit. Tetaplah percaya walau kau sedang terhimpit.

Masih ada Tuhan, berpeganglah padaNya dengan erat. Akan selalu ada pelangi setelah badai. Hidup hanya sekali, nikmatilah dengan caramu.

Buatlah dirimu bahagia.

LOVE YOU